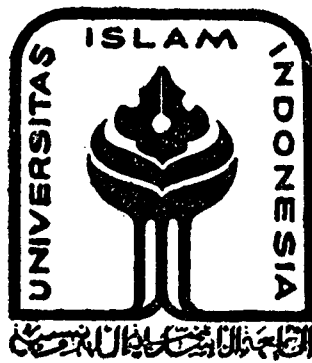


**PENGEMBANGAN GEDUNG KANTOR WILAYAH VII JAWA TENGAH
DEPARTEMEN PARIWISATA POS DAN TELEKOMUNIKASI
DI SEMARANG**

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR



O l e h :

EDI USMANTO

89 340 010/TA

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1 9 9 5**

**PENGEMBANGAN GEDUNG KANTOR WILAYAH VII JAWA TENGAH
DEPARTEMEN PARIWISATA POS DAN TELEKOMUNIKASI
DI SEMARANG**

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

**Tugas Akhir Diajukan Kepada
Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Dan Perancangan
Universitas Islam Indonesia
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur**

O l e h :

EDI USMANTO

89 340 010/TA

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1 9 9 5**

**PENGEMBANGAN GEDUNG KANTOR WILAYAH VII JAWA TENGAH
DEPARTEMEN PARIWISATA POS DAN TELEKOMUNIKASI
DI SEMARANG**

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

O l e h :

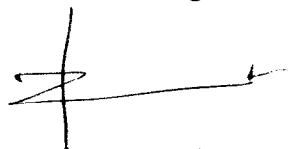
EDI USMANTO

89 340 010/TA

disyahkan di Yogyakarta, Sya'ban 1415 H
Januari 1995 M

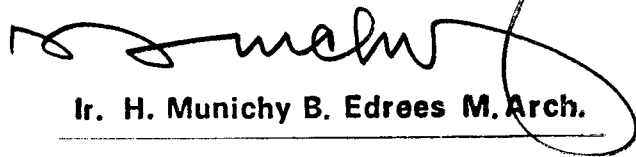
Menyetujui

Pembimbing Utama



Ir. Chuffran Pasaribu

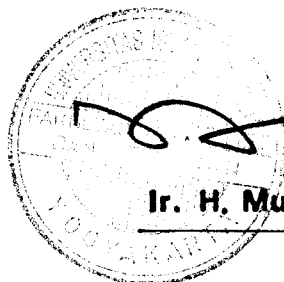
Pembimbing Pembantu



Ir. H. Munichy B. Edrees M. Arch.

Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

Ketua



Ir. H. Munichy B. Edrees M. Arch.

*Apakah Kamu Tidak Memperhatikan Bagaimana
Tuhanmu Berbuat Terhadap Kaum 'Aad?
Yaitu Penduduk Iram Yang Mempunyai Bangunan-
Bangunan Yang Tinggi Yang Sebelum Rumah Di
Bangun (Suatu Kota) Seperti Itu, Di Negeri-
Negeri Lain.
(Qur'an S. Al Fajr 6 - 8)*

Dengan kerendahan hati
Karya sederhana ini
Kupersembahkan kepada Keluarga Besar
Hajjah Djasmi Nasikhun Moredjo Marjan

KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahim
Assalaamu' alaikum wr. wb.*

Syukur Alhamdulillah Kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-nya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kehadlirat Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke jalan yang di ridloi Allah SWT.

Tulisan ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana teknik pada Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

Tulisan ini merupakan landasan konseptual perancangan Pengembangan gedung Kantor Wilayah VII Jawa Tengah Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi di Semarang. Landasan konseptual ini menjadi acuan dalam penyelesaian permasalahan melalui rancangan fisik. Dalam proses penulisan ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini perkenankanlah kami menyampaikan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Bapak Ir. H. Munichy B. Edress, M. Arch. Selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia. dan pembimbing pembantu TGA, atas bimbingannya selama proses penulisan.
2. Bapak Ir. Cuffran Pasaribu, Selaku pembimbing utama TGA, atas bimbingannya selama proses penulisan.
3. Bapak Ir. Wiryono Rahardjo M. Arch. Selaku pembimbing pembantu II, atas bimbingannya selama proses penulisan.

4. Bapak Drs. Budiharto, Selaku Kepala Kantor Wilayah VII Jawa tengah Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi di Semarang.
5. Bapak Ir. Hanif Budiman, Selaku koordinator TGA.
6. Keluarga Mas Agus Suseno atas bantuan data dan bahan penulisan serta sarprasnya selama tinggal di kota Semarang.
7. Seluruh staff perencanaan di dinas tata kota, kotamadya Semarang.
8. Seluruh staf pengajaran, tata usaha, perpustakaan JUTA UII, atas kelancaran administratif dan pelayanan yang baik.
9. Teman-teman Tri, Rozi, Ade, Agus, Arifin serta teman studio Sinalika, Dwi, Somad, Andri, Koko, Anis, atas kritik dan saran, sarpras dan buku-buku lainnya.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis mengharap, Semoga Allah SWT berkenan menerima amal baik mereka dan semoga senantiasa selalu mendapat rahmat dan hidayat dari-Nya.

Penulis menyadari bahwa tidaklah ada ciptaan manusia dimuka bumi ini yang sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan tulisan ini. Penulis berharap semoga tulisan sederhana ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa Teknik Arsitektur.

Amien.

Wabillahiitaufiq wal hidayah

Wassalaamu' alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Januari 1995

Edi Usmento

89 340 010/TA

ABSTRAKSI

Sebagai Ibukota Propinsi Jawa Tengah, kota Semarang berkembang sangat pesat, Kota ini berkembang karena sebagai poros penghubung antara Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, hal ini berpengaruh terhadap pergerakan arus perdagangan, perniagaan, industri transportasi dan pariwisata. Kota Semarang yang relatif mudah dicapai dari berbagai daerah, memberi kemudahan untuk aktifitas dan kelancaran di bidang Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi melingkupi wilayah propinsi Jawa Tengah. Fenomena tersebut diatas sangatlah memungkinkan untuk memberikan suatu wadah atau tempat yang lebih mencukupi dan mendukung kegiatan-kegiatan informasi dan pelayanan jasa.

Peran Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi sebagai pusat informasi dan pelayanan jasa didukung dengan keberadaan unsur pariwisata utama, berupa wisata yang menonjol di Jawa Tengah misalkan : candi Borobudur, candi mendut di Magelang, candi Prambanan, candi Boko di Klaten, Kraton Kasunanan dan Mangkunegaran di Surakarta, Batu Raden, Dieng, goa Jatijajar pantai laut selatan yang berada di Purwokerto, Wonosobo, Kebumen serta kegiatan-kegiatan tahunan yaitu festival Kraton di Surakarta, festival Borobudur dan obyek-obyek wisata yang lain. Unsur utama lainnya yang juga mendukung kota Semarang sendiri adalah obyek wisata Semarang misalkan : Tugu Muda dan Gedung Lawang Sewu, Taman Raden Saleh, Gua Kreo, Taman Marga Satwa dan Kebun Binatang Tinjomoyo, Sodong Agro Wisata, Taman Marina, Pelabuhan Lama, Tanjung Mas, Klenteng/Gedung Batu, Masjid Kauman dan lain-lainnya.

Maka untuk mendukung program Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi ini perlu koordinasi yang terarah dan terencana baik dari pihak pemerintah dan swasta agar semuanya dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Bila dicermati secara mendalam maka dapat dikatakan bahwa peranan bidang-bidang tersebut adalah sangat penting dan strategis.

Kantor wilayah VII Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi di kota Semarang yang berada di pusat kota terletak di Jl. KH. Achmad Dahlan No. 2 Semarang, sudah tidak sesuai dengan perkembangan kota dan khususnya terkena penataan simpang lima sebagai Daerah perdagangan dan dirasa kurang memadai kegiatan pelayanan jasa dan

informasi tersebut, dan akan dipindahkan ke daerah kawasan Semarang Barat di komplek PRPP (Pekan Raya Promosi Pembangunan) Jawa Tengah, (*Tawang Mas*) yang merupakan kawasan terencana dimana pada lokasi tersebut akan dibangun beberapa gedung kantor instansi pemerintah dan perkantoran swasta perumahan dan sektor perdagangan dan industri. Pada kasus perancangan bangunan kantor Wilayah di lokasi kawasan PRPP tersebut, pendekatan diusahakan melalui analisis terhadap kontekstual dengan bangunan utama **kota lama** Semarang. Adapun analisisnya meliputi : Permasalahan sirkulasi disekitar bangunan, arah dan orientasi pada bangunan, wujud fisik bangunan, pengorganisasian ruang-ruang. Analisa tersebut akan terungkap dalam perancangan fisik bangunan sehingga hasilnya diharapkan akan menjadi alternatif perencanaan.

DAFTAR ISI

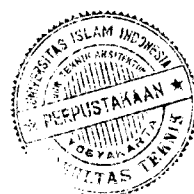
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang	1
1.2.Permasalahan	9
1.3.Tujuan dan Sasaran	10
1.3.1.Tujuan	10
1.3.2.Sasaran	10
1.4.Lingkup Pembahasan	11
1.5.Metode Pembahasan	12
1.5.1.Observasi Langsung	12
1.5.2.Observasi Tidak Langsung	13
1.5.3.Analisa	13
1.5.4.Sintesa	14
1.6.Sistematika Pemahasan	14

BAB II TINJAUAN UMUM PERKANTORAN

2.1.Pengertian Perkantoran	17
2.2.Kriteria Yang Menentukan Bangunan Perkantoran ...	19
2.3.Sistem Perkantoran	22
2.4.Tata Ruang Perkantoran	23



2.4.1.Perancangan tata Ruang23
2.4.2.Menurut Standart Perkantoran24
2.5.Kantor Pada Depparpostel.....	.24
2.5.1.Pengertian25
2.5.2.Maksud dan Tujuan26
2.5.3.Program kegiatan27
2.5.4.Struktur Organisasi27

BAB III KANTOR WILAYAH VII DEPARTEMEN PARIWISATA, POS DAN TELEKOMUNIKASI

3.1.Tinjauan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi30
3.1.1.Tinjauan Lokasi30
3.1.2.Kondisi Arsitektur Bangunan Kolonial Kota Lama Semarang33
A.Batasan33
B.Fungsi dan Keberadaan Kawasan36
C.Tata Guna Tanah dan Bangunan38
3.1.2.1.Tipe Bangunan38
3.1.2.2.Kondisi Bangunan39
D.Masa Depan Kawasan Kota Lama41
3.1.3.Sejarah Perkembangan Kanwil VII Depparpostel42
3.2.Gambaran Kanwil VII Depparpostel44
3.2.1.Pengertian44
3.2.2.Tugas dan Fungsi45
3.2.3.Struktur Organisasi46
3.2.4.Kegiatan dan Program Kegiatan48
3.3.Instansi Terkait53
3.3.1.Hubungan Vertikal53
3.3.2.Hubungan Horizontal (kerja sama)54
3.3.3.Data Pengembangan di bidang Pariwisata,	

Pos dan Telekomunikasi	54
3.3.4.Kondisi Saat Ini	55
BAB IV ANALISA PERMASALAHAN PERWUJUDAN, ARAH DAN ORIENTASI, KONTEKSTUALISME DAN PENGORGANISASIAN RUANG, SIRKULASI	
4.1.Pengantar	62
4.2.Analisa Permasalahan mewujudkan Kanwil VII Depparpostel Yang mampu mendukung kelancaran kegiatan	64
4.2.1.Pengertian Wujud Bangunan	64
4.2.2.Analisa Permasalahan Arah dan Orientasi ...	65
4.2.3.Analisa Permasalahan Wujud Fisik Bangunan Yang Berkontekstual Dengan Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang	66
4.2.4.Analisa Pengorganisasian ruang	72
4.3.Karakteristik Dasar Arsitektur Facade Bangunan Kota Lama Semarang	73
4.3.1.Pendekatan Analisa Terhadap Karakteristik Arsitektur Facade Bangunan	77
4.3.2.Analisa Karakteristik Facade Bangunan Kota Lama Semarang	79
4.4.Analisa Permasalahan Sirkulasi	97
BAB V KESIMPULAN	
5.1.Aspek Yang Terkait Dengan Kantor Wilayah VII Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi di Semarang	100
5.2.Perwujudan Bangunan Yang Mendukung Kelancaran ..	100
5.3.Permasalahan Arah dan Orientasi	101
5.4.Wujud Fisik Bangunan Dengan	

Karakteristik Arsitektur Facade Bangunan	101
5.5.Pengorganisasian Ruang	103
5.6.Sirkulasi	103

BAB VI PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1.Dasar Pendekatan	105
6.2.Pendekatan Ruang Luar	109
6.2.1.Pendekatan Pengolahan Tapak site	109
6.2.2.Pencapaian dan jalur sirkulasi	111
6.2.3.Pendekatan Orientasi Bnagunan	116
6.2.4.Sistem Parkir dan Tata Hijau	117
6.3.Pendekatan Ruang Dalam	118
6.3.1.Pengelompokkan dan hubungan ruang	118
A.Pendekatan Pelaku Kegiatan/Personalia	119
B.Pendekatan Kegiatan	120
C.Kebutuhan Jenis Ruang	122
6.3.2.Kapasitas dan Besaran Ruang	128
6.3.3.Sistem Sirkulasi	131
6.3.4.Pendekatan Ungkapan Wujud Fisik Bangunan .	132
6.3.5.Pendekatan teknologi Bangunan	134

BAB VII KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

7.1.Konsep Dasar Perencanaan	155
7.2.Konsep Tata Ruang Luar	156
7.2.1.Konsep Dasar Pengolahan Tapak /site	156
7.2.2.Pencapaian dan Jalur Sirkulasi	159
7.2.3.Orientasi Bangunan	161
7.2.4.konsep Luasan Area Untuk Parkir dan Tata Hijau	162
7.3.Konsep Tata Ruang Dalam/bangunan	162
7.3.1.Konsep Dasar Tata Ruang	162

7.3.2.Sistem Sirkulasi Ruang dan Hubungannya	
Ruang dalam Ruang	165
7.3.3.Konsep Dasar Luas Ruang Kegiatan	
Dalam Bangunan	165
7.4.Konsep Dasar Ungkapan Wujud Fisik	165
7.5.Konsep Dasar Teknologi Bangunan	169
DAFTAR PUSTAKA	177
LAMPIRAN	179

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1.Urutan daerah tujuan wisata utama dalam rangka pengembangan pariwisata nasional	3
3.1.Kantor wilayah Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi di Indonesia	43
4.1.Analisa karakteristik facade gedung Marba	80
4.2.Analisa karakteristik facade gedung Asuransi Jiwasraya	82
4.3.Analisa karakteristik facade gereja Blenduk	84
4.4.Analisa Karakteristik facade gedung Masscom graphy	87
4.5.Analisa karakteristik facade gedung Pelni	89
4.6.Analisa karakteristik facade gedung BEII Bank Ekspor Impor Indonesia	91
4.7.Analisa karakteristik facade Stasiun Tawang	93
4.8.Analisa karakteristik facade gedung Susteran	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
III-1. Kawasan Simpang Lima (Lokasi lama).....	32
III-2. Master Plan Kawasan pengembangan	33
III-3. Kawasan kota lama dalam tautan kota Semarang	34
III-4. Batasan wilayah kawasan kota lama	35
III-5. Kondisi dan kepadatan bangunan dikawasan kota lama	40
III-6. Struktur organisasi Kanwil VII Jateng Depparpostel	47
III-7. Perkembangan hotel bintang dan hotel melati di Jateng 1989 - 1993	56
III-8. Jumlah hotel bintang dan hotel melati di Jateng ...	57
III-9. Jumlah penginap dan penginap hotel bintang di Jawa Tengah	58
III-10. Tingkat hunian kamar hotel dan lama tamu menginap hotel di Jawa tengah	59
III-11. 10 besar obyek wisata berpendapatan tinggi dan terbanyak di kunjungi wisatawan di Jawa tengah	60
III-12. Perkiraan pengeluaran wisman dan wisnus di Jateng	.61
IV -1. Lokasi site dijalan Madukoro & jalan Arteri utara	.63
IV -2. Prosedur kontekstual	68
IV -3. Teori komposisi	69
IV -4. Sebagian wajah Malioboro dan Malioboro Mall	70
IV -5. Gedung sate Bandung	71
IV -6. Sketsa bentuk-bentuk peruangan	72
IV -7. Sebaran bangunan dalam katagori konservasi	78
IV -8. Peta figure ground kawasan "kota lama"	79
IV -9. Sirkulasi kendaraan dan pedestrian menuju ke bang.	97
VI -1. Pencapaian frontal	112
VI -2. Pencapaian tidak langsung	112

VI -3. Pencapaian bangunan	113
VI -4. Model I dan Model II	114
VII-1. Tautan tapak terhadap fungsi kawasan	157
VII-2. Sistem pergerakan disekitar kawasan	158
VII-3. Pencapaian dan sirkulasi	160
VII-4. Tranformasi arsitektural konsep filosofi bangunan	166
VII-5. Tranformasi arsitektural konsep proporsi bangunan	167
VII-6. Tranformasi arsitektural konsep datum	167
VII-7. Tranformasi arsitektural konsep simetri	168
VII-8. Tranformasi arsitektural konsep ornamentasi	168
VII-9. Konsep sistem struktur	169
VII-10. Konsep sistem penghawaan	170
VII-11. Konsep sistem pencahayaan	171
VII-12. Konsep sistem suplay air	172
VII-13. Konsep transportasi	175

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Seiring dengan kebijaksanaan pemerintah dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi sebagai salah satu sumber devisa non migas, demikian dikatakan oleh **Menteri Parpostal Joop ave** dan juga mulai tertariknya investor swasta kedalam bisnis di ketiga bidang tersebut hal ini merupakan pendorong utama pertumbuhan dan perkembangan Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi di Indonesia.

Pada Kabinet Pembangunan V, Bapak Susilo Sudarman yang menjabat sebagai Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi berupaya menggalakan pariwisata di Indonesia dimulai sejak mencanangkan "Visit Indonesian Year 1991" kemudian dilanjutkan dengan "Visit Asean Year 1992" dan "Dekade Kunjungan Indonesia 1991-2000" serta program "Sapta pesona" untuk wisatawan. Tingkat kunjungan ke Indonesia sebesar 36,68% pertahun, arus

pengunjung secara keseluruhannya mencapai 8,18% tiap tahunnya.¹

Kawasan Asia Pasifik adalah merupakan pasar yang sangat potensial, dan kawasan ini terletak diantara beberapa negara maju yang hakekatnya memerlukan keseimbangan dalam melengkapi kebutuhan warganya akan kesempatan berekreasi. Disamping kawasan Asia Pasifik, kawasan Eropa, Australia dan ASEAN saat ini masih merupakan kawasan yang dominan, dan kawasan ini tetap sebagai pasar wisatawan bagi Indonesia yang potensial dan untuk tetap dipertahankan. Pasar lain dikawasan Asia Pasifik akan dapat diraih melalui rangkaian negara-negara : Jepang, Hongkong dan Taiwan.

Sebagaimana kita ketahui wisatawan Jepang, Hongkong dan Taiwan saat ini terlihat mengalami kenaikan yang cukup berarti, khususnya wisatawan Taiwan dalam kurun waktu beberapa tahun ini menunjukkan peningkatan cukup tinggi.

Perkembangan Wisatawan Manca Negara ke Indonesia (perkawasan)

Kawasan	1988	1989	1990	1991	1992
AMERIKA	79,483	89,645	121,645	129,335	157,872
EROPA	319,547	367,147	482,002	491,335	561,657
ASEAN	476,129	614,147	848,917	1.082,149	1.224,552
JEPANG	157,929	194,366	263,398	290,907	394,693

¹ Buku Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi di Indonesia, Selama Pelita V. Hal 5-7

TAIWAN	33,889	61,160	119,339	164,556	220,326
AUSTRALIA	147,836	163,327	179,483	219,306	234,723
LAIN-LAIN	86,236	135,618	162,882	191,933	270,338
JUMLAH	1.301,049	1.625,715	2.177,666	2.569,870	3.064,161

Sumber : Ditjen Pariwisata Kanwil VII Jawa Tengah

Tabel 1.1 Urutan daerah tujuan wisata (DTW) utama dalam rangka pengembangan pariwisata nasional

No.	DTW	Urutan
01.	Bali	I
02.	DIY	II
03.	Jatim	III
04.	Jateng	IV
05.	Jabar	V
06.	Sumut	VI
07.	DKI	VII
08.	Sulsel	VIII
09.	Sumbar	IX
10.	Sulut	X

Sumber : RIPPN Tahap II 1988

Di bidang pos dan telekomunikasi, dibangunnya kantor-kantor pos di daerah-daerah sampai dipedesaan mencapai 75%, serta diluncurkannya beberapa satelit baru yaitu B2P untuk mendukung era globalisasi dan komunikasi yang tinggi, yang dilanjutkan dengan satelit jenis C yang akan dipegang oleh pihak swasta.

Maka untuk mendukung program tersebut perlu koordinasi yang terarah dan terencana agar semuanya dapat terlaksana dengan baik. Bila dicermati secara mendalam maka dapat dikatakan bahwa peranan bidang-



bidang tersebut adalah sangat penting dan strategis. Karena bidang-bidang tersebut merupakan pelayanan jasa dan informasi dalam pembangunan yang dapat memberikan dampak positif diantaranya :

1. Memacu kualitas dan kuantitas pelayanan jasa dan informasi maka dapat meningkatkan dan menambah sumber devisa negara, serta tidak lepas dari pelaksanaan perpajakan yang sangat penting maknanya bagi pendanaan pembangunan disektor lainnya.
2. Membuka lapangan pekerjaan bagi pekerja baru, hasilnya memungkinkan pendapatan perkapita kian meningkat, yang sekaligus dapat mengangkat harkat dan martabat masyarakat.
3. Meningkatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk mendukung laju perkembangan komunikasi dan pariwisata di Indonesia.

Kalau dicermati masa depan pelayanan jasa dan informasi dapat dikatakan sangat cerah dan penting dan sebelum pelaksanaan program tersebut terlaksana secara terarah dan terpadu maka diperlukan suatu tempat yang dapat memadahi segala kegiatan dan aktifitas pelayanan jasa dan informasi yaitu berupa kantor/gedung. Keberadaan kantor wilayah yang melingkupi propinsi Jawa Tengah yang berada di kota Semarang sangatlah berperan

dalam meningkatkan kegiatan dibidang-bidang tersebut. Propinsi Jawa Tengah mempunyai berbagai macam obyek pariwisata yang cukup menonjol misalkan : Candi Borobudur, candi Mendut di Magelang, Candi Prambanan, candi Sewu, candi boko di Klaten, Kraton Mangkunegaran dan Kasunanan di Surakarta, Baturaden, Dieng, goa Jatijajar, pantai laut selatan yang berada di Purwokerto, Wonosobo, Kebumen serta kegiatan-kegiatan tahunan berupa festival kraton di Surakarta, festival Borobudur di Magelang dan obyek-obyek wisata lainnya. Untuk bidang pos dan telekomunikasi sesuai dengan perkembangan jangka panjang Repelita II di Jawa Tengah.

Kota Semarang yang didirikan pada tanggal 2 Mei 1547. Penetapan tanggal tersebut berdasarkan pengangkatan Ki.Pandan Arang II sebagai Bupati Semarang yang pertama sedangkan sebagai pendiri kota Semarang adalah Ki.Pandan Arang I. Semarang terletak di antara $6^{\circ}.30'$ - $7^{\circ}.10'$ LS dan $109^{\circ}.50'$ - $110^{\circ}.35'$ BT dengan suhu udara berkisar 20° - 34° C dengan luas wilayah 37.370 Ha dan jumlah penduduknya kira-kira 1,3 juta jiwa.² Kota Semarang sebagai ibukota propinsi Jawa Tengah merupakan poros penghubung antara Jawa Barat,

² Data Statistik Penduduk Kota Semarang, BAPPEDA Kotamadya TK II Semarang, Tahun : 1989 - 1994.

Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Keadaan tersebut sangat berpengaruh terhadap pergerakan arus perdagangan, industri, transportasi, properti, perniagaan dan pariwisata yang melalui kota Semarang. Dilihat dari letaknya kota Semarang berada pada pertengahan wilayah pulau Jawa yang relatif mudah dicapai dari berbagai daerah. Kemudahan ini mendukung aktifitas dan kelancaran bernegosiasi dibidang pariwisata, pos, dan telekomunikasi yang berskala nasional maupun internasional di kota Semarang.

Kota Semarang sebagai pusat pemerintahan daerah perdagangan, industri, perniagaan pendidikan dan kebudayaan, perniagaan dan kota tujuan wisata di propinsi Jawa tengah mempunyai peranan yang sesuai dengan rencana umum tata ruang kota Semarang (jangka panjang), yang meliputi usaha ke arah peningkatan, pemerataan dan keseimbangan pembangunan di kota Semarang dengan slogan ATLAS-nya (Aman, Tertib, Lancar, Asri, dan Sehat). Kantor Wilayah VII Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi di Kota Semarang yang berada di pusat kota terletak di Jl. KH. Achmad Dahlan No.2 Semarang, sudah tidak sesuai dengan perkembangan kota dan khususnya terkena penataan

simpang lima sebagai Wilayah/Daerah perdagangan³ dan dirasa kurang memadai kegiatan pelayanan jasa dan informasi tersebut, dan akan dialokasikan ke daerah pinggiran kota dan ditunjuk lokasi di kompleks PRPP (Pekan Raya Promosi Pembangunan) Jawa Tengah, (Tawang Mas)⁴ dimana pada lokasi tersebut akan dibangun beberapa gedung kantor instansi pemerintah seperti antara lain : Kantor Dinas Pekerjaan Umum, Cipta Karya, Dinas PU Bina Marga, Dinas PU Pengairan, Dinas Pariwisata, Dinas Pertambangan dan Dinas Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah serta perkantoran-perkantoran swasta, pengembangan perumahan tanah mas, Taman laut Marina, perumahan Anjasmara, kantor-kantor swasta dan lain-lainnya yang Sesuai dengan peraturan daerah dan master plan kota Semarang.⁵ Keberadaan kantor wilayah yang sesuai dan lebih memadai kegiatan serta menjalin suatu hubungan dengan lingkungannya yang serasi dan terpadu akan menjadikan kawasan tertata dengan baik. Kantor wilayah mempunyai tugas sebagai pembantu menteri di daerah, dalam melaksanakan pembinaan teknis bidang pariwisata,

³ Surat Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Semarang Tanggal 22 Januari 1993 No. 590/559.

⁴ Ibid hal 7

⁵ Berdasarkan Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Semarang, Tanggal 10 Januari 1977 (No.3/WK/77) " Rencana Kota Semarang Tahun 1975 sampai dengan Tahun 2000 ".

pos dan telekomunikasi dan frekuensi radio, pembinaan pegawai serta melaksanakan koordinasi dengan instansi terkait berdasarkan kebijaksanaan menteri dan berdasarkan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

Kanwil VII Semarang mempunyai beberapa bidang yaitu :

1. Bidang tata usaha.
2. Bidang bina pelayanan wisata.
3. bidang bina pemasaran wisata.
4. Bidang bina pelayanan pembinaan pos dan telekomunikasi terdiri dari :
 - Seksi pos dan giro.
 - Seksi telekomunikasi.
 - Seksi philateli.
5. Bidang pengendalian frekuensi terdiri dari :
 - Seksi perijinan.
 - Seksi monitoring.
 - Seksi penertiban
6. UPT (Unit Pelaksana Teknik)

Pada kantor wilayah VII di Semarang itu sendiri dirasakan masih kurang dapat memenuhi kebutuhan dari kegiatan yang ada misalnya :

- Kurangnya prasarana ruang-ruang penunjang yaitu : ruang serba guna, ruang komputer, ruang showroom yang kurang memadai.
- Permasalahan jalur sirkulasi/pencapaian ke site menentukan arah dan orientasi serta letak bangunan dalam site guna menunjang kelancaran aktifitas pelayanan jasa dan informasi.
- Kurangnya melestarikan bangunan kota kuno Semarang yang merupakan peninggalan jaman kolonial, dengan pengambilan bentuk-bentuk dan langgam arsitektur kota lama Semarang sebagai acuan perencanaan yang mewasiri nilai-nilai sejarah perkembangan dan berdirinya kota Semarang.

1.2. Permasalahan

1. Bagaimana mewujudkan kantor wilayah VII, Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi yang mampu mendukung kelancaran kegiatan dan aktifitas pelayanan jasa dan informasi.
2. Bagaimana arah dan orientasi pada bangunan yang mendukung pada aksesibilitas pada kawasan perkantoran yang terencana dilokasi yang baru yaitu kawasan komplek PRPP (*Pekan Raya Promosi Pembangunan*), (Tawang Mas) Semarang.

3. Bagaimana wujud fisik bangunan perkantoran yang mempertimbangkan segi-segi arsitektur bangunan perkantoran dan selaras dengan kontekstual arsitektur kolonial kota lama Semarang yang paling dominan dengan batasan meliputi : Gedung Marba, Gedung Asuransi, Gereja Blenduk, Gedung Masscom Graphy, Gedung Pelni, Gedung BEII, Stasiun Tawang dan Gedung Susteran.
4. Mewujudkan pengorganisasian ruang-ruang yang teratur dan terarah dengan penambahan prasarana ruang-ruang penunjang pada gedung kantor tersebut untuk kelancaran aktifitas kegiatan pelayanan jasa dan informasi.
5. Bagaimana mengatur permasalahan sirkulasi disekitar bangunan guna mendukung kelancaran fungsi bangunan yang berinteraksi dengan lingkungannya.

1.3. Tujuan dan Sasaran.

1.3.1. Tujuan

Merencanakan pengembangan gedung Kantor Wilayah VII Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dengan penekanan pada fungsi bangunan sebagai pusat kegiatan dan aktifitas dari

ketiga bidang tersebut, baik intern maupun ekstern yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan mempertimbangkan pola perencanaan skala jangka panjang.

1.3.2.Sasaran

Merumuskan konsep dasar perencanananaan dan perancangan bagi kantor wilayah departemen pariwisata, pos dan telekomunikasi yang mampu :

- Memberikan penampungan segala aktifitas transaksi kegiatan dibidang-bidang tersebut baik intern maupun ekstern.
- Memberikan citra kawasan kantor wilayah departemen pariwisata, pos dan telekomunikasi di Semarang yang serasi dengan lingkungannya.

1.4.Lingkup Pembahasan

Pembahasan akan ditekankan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk mewujudkan pengembangan gedung kantor wilayah VII departemen pariwisata, pos dan telekomunikasi di kota Semarang.

(pengembangan kota semarang ke wilayah Semarang Barat)

Terutama yang berkaitan dengan studi-studi perancangan Arsitektural bangunan perkantoran yang memenuhi jumlah lantai kelas A (2-5 Lantai). **(office building)** Hal-hal

diluar disiplin ilmu arsitektur dianggap mendasari dan ikut menentukan faktor-faktor perencanaan dan perancangan, dilakukan dengan logika dan asumsi sesuai dengan keterkaitan permasalahan yang hendak dipecahkan.

1.5. Metode Pembahasan.

1.5.1. Observasi Langsung

Pengamatan bertujuan mendapatkan data yang berkaitan dengan bangunan meliputi, observasi terhadap bangunan lama, berupa :

- Pengorganisasian ruang-ruang yang kurang teratur baik tata ruang dalam maupun tata ruang luarnya dan fasilitas-fasilitas penunjang yang belum terpenuhi dan memadai yaitu : ruang serba guna, ruang komputer, ruang show room.
- Karena tidak sesuai lagi dengan perkembangan kota, khususnya penataan kawasan Simpang Lima.

Lokasi yang baru dan lingkungan sekitarnya serta arsitektur kolonial kota lama Semarang, **(Inventarisasi dan konservasi bangunan tua dan lingkungan, Bappeda TK II Kotamadya Semarang, 1987)** sistem transportasi dan sirkulasi jalan dan lain-lain. Pengamatan dilakukan secara bertahap, sebelum pelaksanaan penulisan tugas akhir yang merupakan

tahap awal/persiapan, pada saat penulisan setelah seminar proposal berupa pencarian data yang berhubungan dengan kasus dan setelah seminar tugas akhir dilakukan observasi untuk penambahan/revisi. Observasi langsung dilakukan dengan pengamatan langsung pada obyek atau dengan wawancara dengan pihak yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat.

1.5.2.Observasi Tidak Langsung

Berupa studi literatur yang berkaitan dengan masalah perencanaan bangunan Kantor Wilayah Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi meliputi studi tentang bangunan perkantoran, **(Gie the liang administrasi perkantoran modern)** struktur organisasi, sistem kerja dan sistem manajemen, organisasi ruang, lingkup pekerjaan, **(Keputusan menteri No.KM.26/OT./MPPT-93 Tentang uraian dan tugas dan wewenang Kanwil VII Depparpostel Jawa Tengah Semarang hal 1-24)** rencana masterplan, dan juga studi masalah urban desain **(concept of Urban Design Gosling, David Barry Maitland)** dan perluasan kota sebagai pembandingan.

1.5.3.Analisa

Merupakan tahap penguraian dan pengkajian data serta informasi-informasi lain untuk disusun sebagai data yang relevan bagi perencanaan dan perancangan bangunan Kantor Wilayah Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi di Semarang dalam suatu kerangka yang digunakan sebagai acuan.

1.5.4.Sintesa

Merupakan tahap integrasi data lapangan dengan studi literatur, yang telah dikaji pada tahap analisa, untuk kemudian diolah menjadi konsep perencanaan dan perancangan. Sebelum menuju konsep, dilakukan pendekatan-pendekatan dengan teori-teori yang ada. Konsep perencanaan dan perancangan ini nantinya digunakan sebagai penuntun dalam proses desain.

1.6.Sistematika Pembahasan

BAB I :

Mencakup bab pendahuluan, berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup dan metode serta sistematika pembahasan.

BAB II :

Berisi tentang data-data dari lapangan dan literatur yang nantinya dianalisa dan disintesa. Data tersebut berupa studi tentang bangunan perkantoran, aktifitas

dalam perkantoran, penataan ruang, sistem kerja, tipologi perkantoran, lingkup pekerjaan, master plan, masalah urban desain, sirkulasi dan struktur organisasi.

BAB III :

Mencakup tentang analisa dari data-data dari Kanwil VII Depparpostel yang sudah ada. Analisa megarah langsung kepada permasalahan baik umum maupun khusus. Data tersebut berupa kondisi lokasi, Arsitektur kolonial kota lama Semarang, aktivitas kegiatan dan lain-lainya.

BAB IV :

Berisi kesimpulan dari analisa permasalahan, yang digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan lebih lanjut proses penyelesaian melalui pendekatan Arsitektural.

BAB V :

Berisi tentang kesimpulan dari analisa permasalahan yang kemudian di buat pembahasan studi kawasan kanwil VII Depparpostel di Semarang serta pendekatan faktor lingkungan.

BAB VI :

Merupakan pendekatan yang memuat konsep-konsep dasar perencanaan dan perancangan yang akan disusun pada bab akhir, bab ini merupakan tahap sintesa dari kesimpulan.

BAB VII :

Memuat konsep dasar perencanaan dan perancangan, konsep tata ruang luar dan tata ruang dalam, konsep sirkulasi luar dan dalam bangunan dan konsep Arsitektural dan struktural yang nantinya akan digunakan untuk mendasari desain fisik Kantor Wilayah VII Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi di Semarang.

BAB II TINJAUAN UMUM PERKANTORAN

2.1. Pengertian Perkantoran.

1. Kantor adalah bangunan atau bagian dari bangunan yang diperuntukan bagi maksud-maksud pengaturan administrasi atau perdagangan.⁶
2. Kantor adalah tempat dalam suatu badan usaha dimana dilaksanakan pekerjaan administrasi yang dapat dilakukan dengan tangan atau mesin pekerjaan administrasi terdiri dari berbagai keterangan penting bagi badan usaha yang bersangkutan.
3. Merupakan tempat pokok pangkal atau yang menjadi tumpuan berbagai hal atau urusan.
4. Sebagai persamaan arti dari keterangan *center* dalam bahasa Inggris yang berarti suatu tempat dimana sesuatu yang menarik, aktifitas dan suatu fungsi ditempatkan.
5. Menurut terminologisnya, kantor dapat diartikan suatu balai (gedung, rumah, ruang) tempat tulis -

⁶ L.P.M.B.Peraturan Bangunan Nasional

menulis atau mengurus sesuatu pekerjaan, perusahaan dan sebagainya.⁷

Beberapa definisi-definisi perkantoran yang hampir sama yaitu :

1. menurut YMB, Departemen pekerjaan umum dan tenaga listrik Direktorat Jendral cipta karya, PBN 1976.
2. Paul Mahicu, De Administrasi organisatie der order neming, 1946, pp. 23.
3. W.J.S Purwodarminto, kamus umum bahasa Indonesia. Hasta, Bandung, 1980.
4. Webster's Newcollegiate dictionary of english language, Massachusetts, 1980, pp. 178.
5. The liang gie, Administrasi perkantoran Modern.

Yang menguraikan tentang kantor adalah:

- Seperti (gedung, ruangan) tempat menulis atau mengurus suatu pekerjaan-pekerjaan.
- Tempat dimana pekerjaan tata usaha dilakukan.

Uraian tentang pengertian administrasi dalam arti luas adalah :

Administrasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengendalikan suatu usaha. Kegiatan ini bersifat merencanakan, mengorganisasikan dan memimpin.

⁷ W.J.S.Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, Hal. 442.

Uraian tentang pengertian administrasi dalam arti sempit adalah :

Kegiatan administrasi meliputi pekerjaan tata usaha yang bersifat mencatat segala sesuatu yang terjadi dalam suatu organisasi untuk menjadi bahan keterangan bagi pimpinan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa setiap pekerjaan operatif apapun dalam suatu organisasi manapun tentu dilakukan tata usaha yang mempunyai peranan pokok yaitu :

1. Melayani pelaksanaan pekerjaan operatif untuk mencapai suatu tujuan organisasi.
2. Menyediakan keterangan-keterangan dan data-data bagi pimpinan organisasi untuk membuat keputusan.
3. Membantu kelancaran perkembangan organisasi sebagai suatu keseluruhan.

2.2. Kriteria Yang Menentukan Bangunan Perkantoran.

kriteria yang menentukan suatu fasilitas bangunan dapat dikategorikan sebagai suatu perkantoran⁸ adalah sebagai berikut :

⁸ Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Peraturan Bangunan Nasional, Bandung 1978.

1. Bangunan atau kelompok bangunan yang direncanakan untuk menyediakan ruang-ruang bagi kegiatan perkantoran, sehingga dapat memberikan keleluasaan dalam beraktifitas dan bekerja.
2. Lahan yang tersedia dapat diolah untuk pembentukan ruang bagi kegiatan perkantoran dalam usaha menampung fungsi pelayanan. Lahan juga mudah dicapai dari daerah yang masuk dalam ruang lingkup pelayanannya dan dapat menyediakan ruang pergerakan manusia.
3. Penggolongan jenis-jenis kegiatan perkantoran menurut bidang-bidang atau divisi maupun bentuk kegiatan pelayanannya.
4. Lingkungan suasana yang mempertimbangkan kenyamanan, keamanan dan penampilan bangunan.

Sesuai dengan pengertian kantor, kegiatan dalam kantor adalah kegiatan administrasi. Kegiatan tersebut semakin lama semakin berkembang dari sistem yang sederhana menjadi sistem yang kompleks dan membesar secara kualitatif.⁹ Kegiatan administrasi baik yang sederhana maupun yang rumit, dapat diuraikan sebagai berikut :

- Pengorganisasian, Perbuatan menyusun suatu kerangka yang menjadi pedoman bagi suatu kerjasama.

⁹ Littlefield & Peterson, *Modern Office Management* 1957, p117.

- Manajemen, Perbuatan menggerakkan, mengatur, kegiatan pegawai dengan mengerahkan fasilitas kerja agar tujuan kerjasama tersebut tercapai.
- Komunikasi, Kegiatan untuk menyampaikan berita dari satu pihak ke pihak lain dalam suatu usaha kerjasama.
- Kepegawaian, Rangkaian kegiatan mengatur dan mengurus tenaga-tenaga kerja yang diperlukan dalam usaha kerjasama.
- Keuangan, Rangkaian kegiatan mengelola segi-segi pembelanjaan dalam usaha kerjasama.
- Perbekalan, Kegiatan mengadakan, mengatur pemakaian, mendaftar, memelihara sampai dengan menyingkirkan segenap perlengkapan dalam usaha kerjasama.
- Perwakilan/Humas, Kegiatan menciptakan, hubungan baik dan mendukung dari masyarakat sekeliling terhadap usaha kerjasama.

Berlangsungnya kegiatan administrasi inipun tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungan yang berupa kebudayaan, teknologi, pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan sebagainya.

2.3.Sistem Perkantoran.

Yang berwujud aktivitas-aktivitas mengenai pekerjaan perkantoran apa yang akan dilaksanakan, bilamana, dimana, dan bagaimana cara melaksanakannya menyangkut penetapan tujuan, haluan, sistem, prosedur, dan metode yang perlu dilaksanakan serta aspek-aspek yang sangat penting yaitu jalur sirkulasi, hubungan antar ruang, pencahayaan baik alami maupun buatan, penghawaan, sirkulasi udara baik alami maupun buatan serta warna dan tekstur merupakan Pentingnya sistem perencanaan perkantoran yang mempunyai manfaat antara lain berupa :

- Kelancaran pekerjaan perkantoran.
- Mengurangi keterlambatan.
- Kontrol dan koordinasi yang lebih baik terhadap pekerjaan.
- Penghematan biaya tata usaha.
- Koordinasi berbagai seksi dan bagian dalam organisasi yang cepat dan mudah.
- Suasana yang nyaman, tenang, aman, sejuk dan lain-lainnya.

2.4. Tata Ruang Perkantoran.

Dalam melaksanakan tata usaha, suatu faktor penting yang turut menentukan kelancarannya ialah penyusunan tempat kerja dan alat perlengkapan kantor dengan sebaik-baiknya.

2.4.1. Perancangan tata ruang.

Tata ruang perkantoran adalah penentuan mengenai kebutuhan-kebutuhan ruang dan tentang penggunaan secara terperinci dari ruang ini untuk menyiapkan suatu susunan yang praktis dari faktor-faktor fisik yang dianggap perlu bagi pelaksanaan kerja perkantoran dengan biaya yang layak.

Penataan yang berdasarkan pada susunan penataan, keselarasan, keseimbangan dalam gerak, simetri, konstruksi dan faktor-faktor lain. Yang diciptakan untuk mampu membantu kelancaran komunikasi dengan membuat hubungan-hubungan pendek, kemudahan kontrol oleh pimpinan dengan cara menghilangkan penyekat ruang yang konvensional, diganti dengan partisi-partisi rendah yang memudahkan cakrawala pandang dalam bentuk unit-unit kecil. Dengan sistem posisi berdekatan dan berurutan dari bagian ke bagian, dimaksudkan untuk memperpendek komunikasi agar dengan leluasa dapat

menyampaikan tugas yang saling berkesinambungan secara cepat dan langsung. Warna-warna yang cerah melambangkan keceriaan dan keterbukaan, serta penentuan elemen ruang, lantai dinding, warna dan perhitungan antropometrik yaitu : proporsi, dimensi, ketahanan tubuh, karakteristik ergonomik, kenyamanan termal dan kebutuhan lainnya dari karyawan.

2.4.2. Menurut Standart Perkantoran

Standart bangunan kantor dimaksud apabila dipenuhi maka diharapkan suatu kantor dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Standart ini tergantung pada beberapa hal antara lain : Pola kerja organisasi, perencanaan pemilihan grid modulator, pengkondisian akibat kebutuhan akan *environment* ruang pencahayaan, penghawaan, akustik, struktur, *fire protection*, sirkulasi dan sebagainya.

Contoh standart bangunan kantor antara lain sebagai berikut :

1. Penghawaan, temperatur yang nyaman untuk melakukan aktivitas kerja adalah 25,6°C dengan nilai kelembaban sebesar 45% untuk ventilasi

bangunan dibedakan menurut tingkat kedalaman bangunan :

- Dangkal, 12 m dengan ventilasi alami
- Lebih dari 12 m dengan ventilasi buatan
- Medium, 14 m dengan ventilasi buatan (mekanis)
- Dalam, 50 m dengan ventilasi buatan.

2. Penerangan/pencahayaan:

Ruang kantor	300 lux
Ruang sidang	200 lux
Ruang tangga/koridor	200 lux
Cavetaria/kantin	200 lux
Auditorium	100-200 lux

3. Sirkulasi

- Jarak perjalanan dari lantai dasar ke zone perlindungan dari 30,5 m.
- Bangunan dengan tinggi lebih dari 18,3 m harus dilengkapi tangga darurat.
- Bangunan 4 lantai ke atas harus dilengkapi dengan lift.

2.5. Kantor Pada Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.

2.5.1. Pengertian

Bahwa untuk meningkatkan usaha pengembangan kepariwisataan pos dan telekomunikasi, sebagai salah satu upaya meratakan pendapatan dan pembangunan dalam rangka pengisian otonomi yang nyata, dinamis dan bertanggung jawab yang dapat menjamin perkembangan dan pembangunan daerah, maka dipandang perlu diwujudkan gedung/kantor sebagai urusan dalam kegiatan di tiga bidang tersebut yang mencukupi dan mewadahi kegiatan pelayanan jasa dan informasi.

2.5.2.Maksud dan Tujuan.

Bahwa untuk pengembangan Kepariwisata, Pos dan Telekomunikasi yang merupakan faktor potensial didalam usaha pembangunan Indonesia secara menyeluruh dan merata, perlu adanya pembinaan yang lebih terarah dan terpadu dengan landasan yang telah dikeluarkan **Undang-undang No.9 Th.1990** tentang kepariwisataan. Tujuannya agar kegiatan pelayanan jasa dan informasi di bidang-bidang tersebut dapat terlaksana dan terwujud dengan baik sesuai **digariskan dalam GBHN 1993** sebagai arah dan tujuan pengembangan pariwisata nasional.

2.5.3. Program Kegiatan.

Departemen, Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi sebagai bagian dari pemerintahan negara, dipimpin oleh seorang Menteri Yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Tugas pokok Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi adalah menyelenggarakan sebagian tugas umum pemerintahan dan pembangunan dibidang Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.

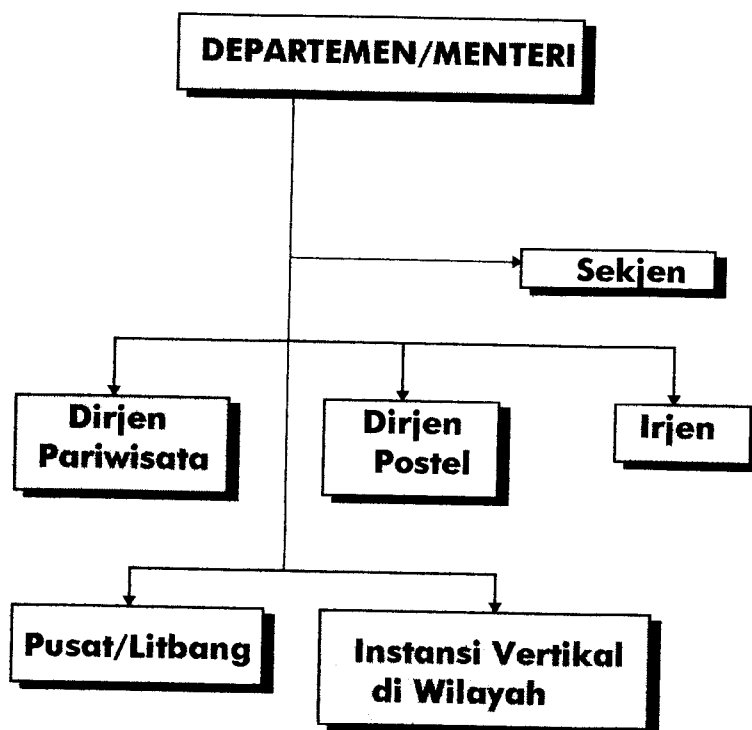
2.5.4. Struktur Organisasi

Susunan organisasi Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi terdapat di **(BAB III, pasal 3)** terdiri dari¹⁰ :

1. Menteri
2. Sekretariat Jenderal
3. Inspektorat Jenderal
4. Direktorat Jenderal Pariwisata
5. Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi
6. Pusat/Puslitbang
7. Instansi Vertikal di Wilayah



¹⁰ Lampiran 11 A, Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 20 Th. 1983, Tanggal 23 April 1983.



Sumber : Lampiran Keputusan Presiden RI.
No. 20 Th. 1983.

Sekretariat Jenderal terdiri dari :

- Biro Kepegawaian
- Biro Keuangan
- Biro Hukum dan Organisasi
- Biro Umum
- Biro Tata Usaha Badan Usaha Milik Negara

Inspektorat Jenderal terdiri dari :

- Sekretariat Direktorat Jenderal
- Direktorat Bima Pemasaran

- Direktorat Bina Hubungan Lembaga Wisata Internasional

- Direktorat Bina Perjalanan Wisata

- Direktorat Bina Akomodasi dan Aneka Wisata

Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi terdiri dari:

- Sekretariat Direktorat Jenderal

- Direktorat Pos dan Telekomunikasi

- Direktorat Pengendalian Frekuensi

Pusat Terdiri dari :

- Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata

- Pusat Pendidikan dan Latihan Pariwisata

Instansi Vertikal terdiri dari Kantor Wilayah Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi di Wilayah.

BAB III KANTOR WILAYAH VII DEPARTEMEN PARIWISATA, POS DAN TELEKOMUNIKASI

3.1. Tinjauan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Jawa Tengah.

3.1.1. Tinjauan Lokasi.

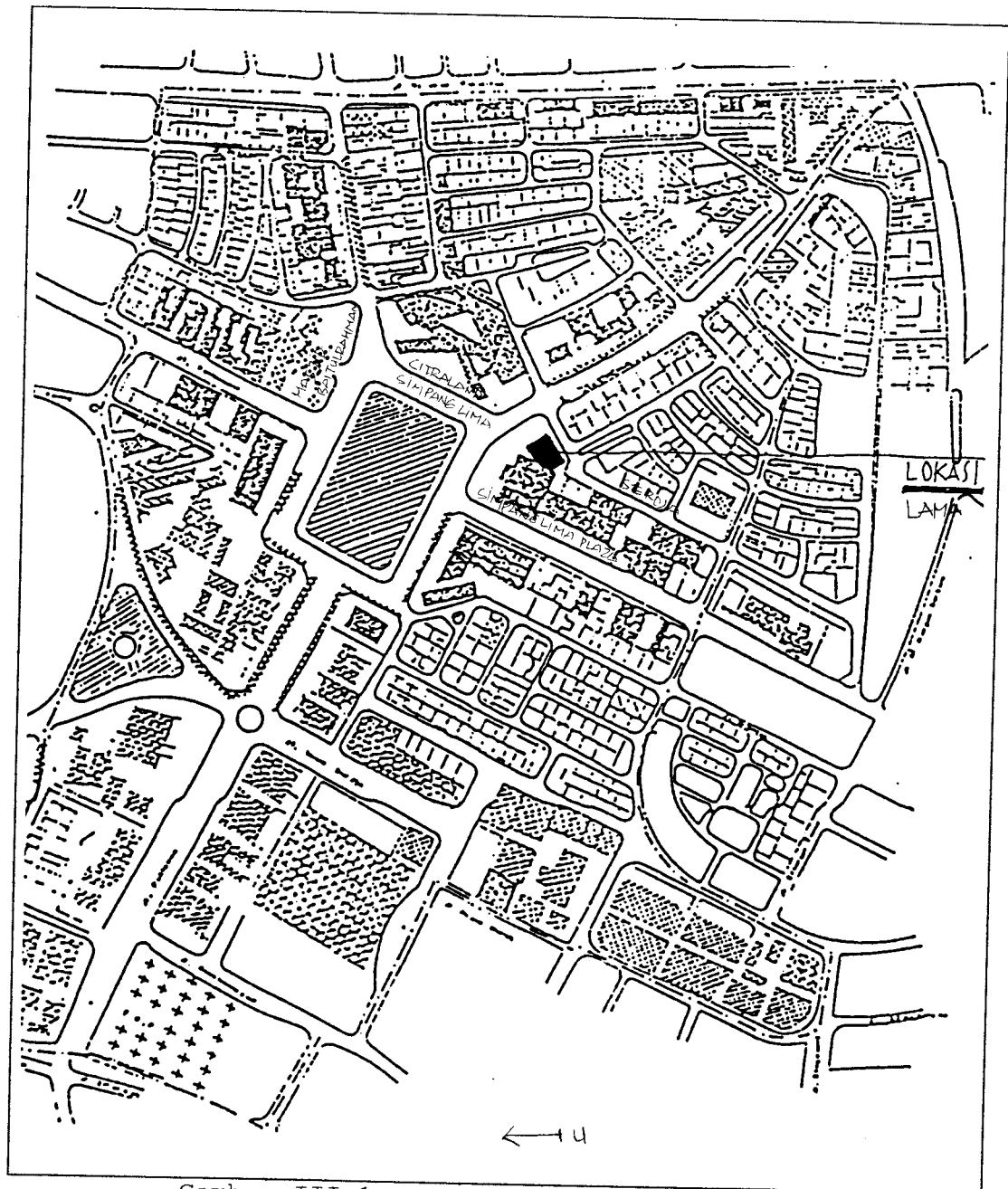
Jawa Tengah oleh pemerintah Pusat telah diekspose sebagai salah satu daerah kepariwisataan terkemuka di Indonesia, baik untuk konsumsi domestik maupun Internasional. Pertimbangan ini didasarkan atas kenyataan-kenyataan bahwa daerah Jawa Tengah memiliki potensi Kepariwisataan yang besar dan tersebar, antara lain potensi kebudayaan, alam, dan fasilitas-fasilitas kepariwisataan yang sudah memadai. Disamping itu lokasinya yang terletak diantara dua buah pintu gerbang Internasional yaitu Jakarta dan Bali, sangat memungkinkan untuk tumbuh dan berkembangnya lalu lintas wisata di masa yang akan datang. Kantor Wilayah VII Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Yang sekarang terletak di jl. KA Dahlan No.2 Berada :

Sebelah Utara : Simpang lima Plasa.

Sebelah Timur : Alun-alun Simpang Lima dan
Citriland Mall.

Sebelah Selatan : Kompleks R.S. Tlogorejo.

Sebelah Barat : komplek Seroja dan RRI.



Gambar III-1 : Kawasan Simpang Lima (lokasi lama)

Ditinjau dari sudut space area perkotaan, kawasan ini termasuk dalam kawasan **Business commercial area** dan jantung ibu kota Semarang. Kota Semarang sendiri mempunyai beberapa obyek wisata yang cukup mendukung untuk kegiatan dan aktifitas informasi dan pelayanan jasa misalkan : Tugu Muda dan gedung Lawang sewu, Gereja Blenduk, taman Raden Saleh, Gua Kreo, Taman marga satwa dan kebun binatang Tinjomoyo, Sodong agro wisata, Taman Marina dan pelabuhan lama dengan perahu pinishi, Tanjung Mas, Klenteng/gedung Batu, Masjid Kauman dikomplek Johar dan acara tahunan menjelang bulan Ramadhan yaitu acara Dugderan dipasar Johar. Untuk pengembangan kantor wilayah yang direncanakan adalah dikawasan komplek PRPP Jawa Tengah, (tawang Mas) yang terletak di perempatan jalan Yos Sudarso dan jl. Madukoro berada :

Sebelah Utara : komplek perumahan Semarang Indah.

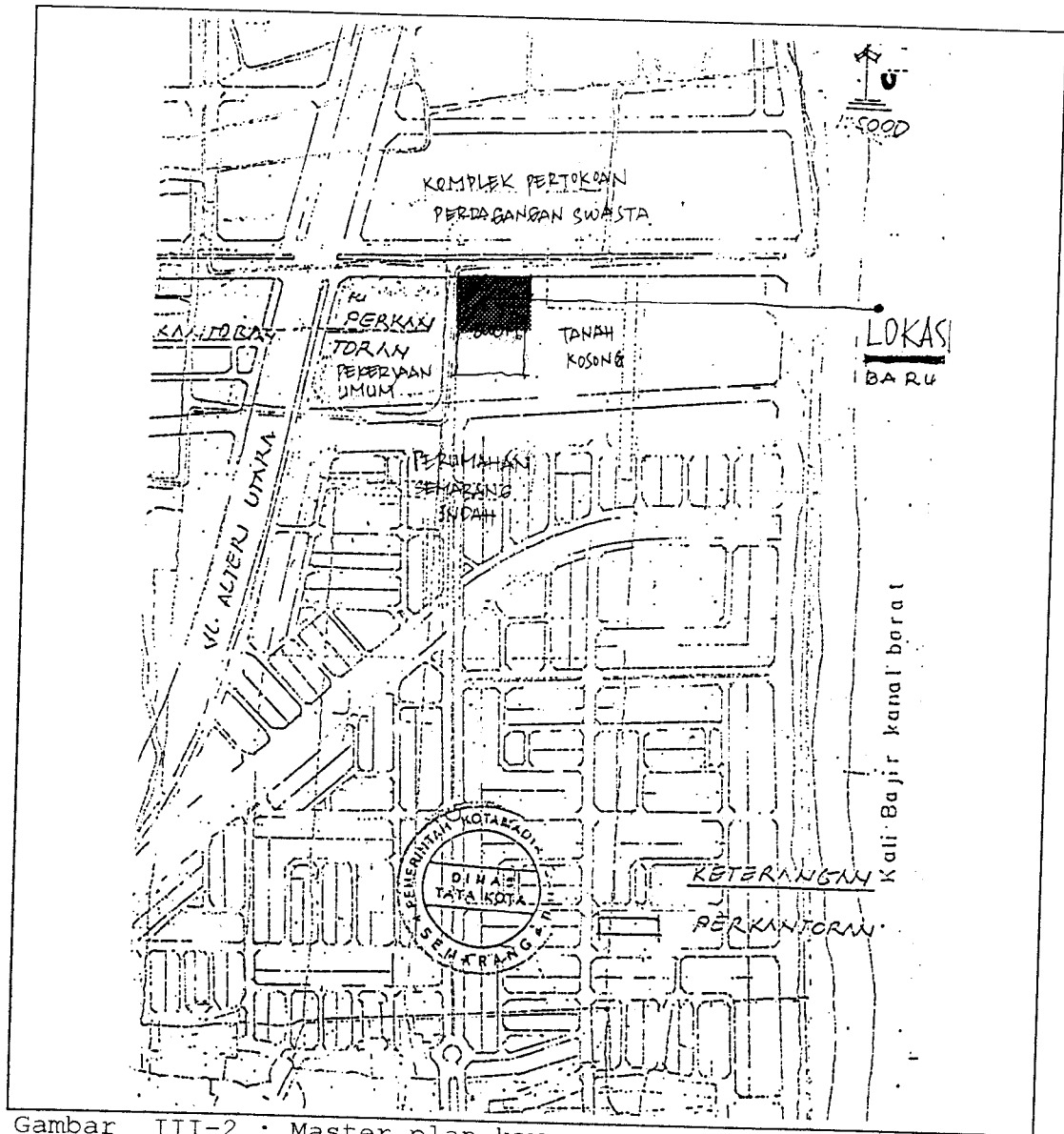
Sebelah Timur : kantor Departemen Pekerjaan Umum.

Sebelah Selatan : komplek pertokoan dan perdagangan swasta.

Sebelah Barat : tanah kosong.

Ditinjau dari Master plan kota Semarang adalah Kawasan pengembangan kawasan perdagangan,

perumahan, pertokoan, wisata bahari, perkantoran, perniagaan serta kebudayaan.



Gambar III-2 : Master plan kawasan pengembangan

3.1.2. Kondisi Arsitektur bangunan Kolonial kota lama Semarang.

A. Batasan

Kawasan kota lama dalam struktur kewilayahan,

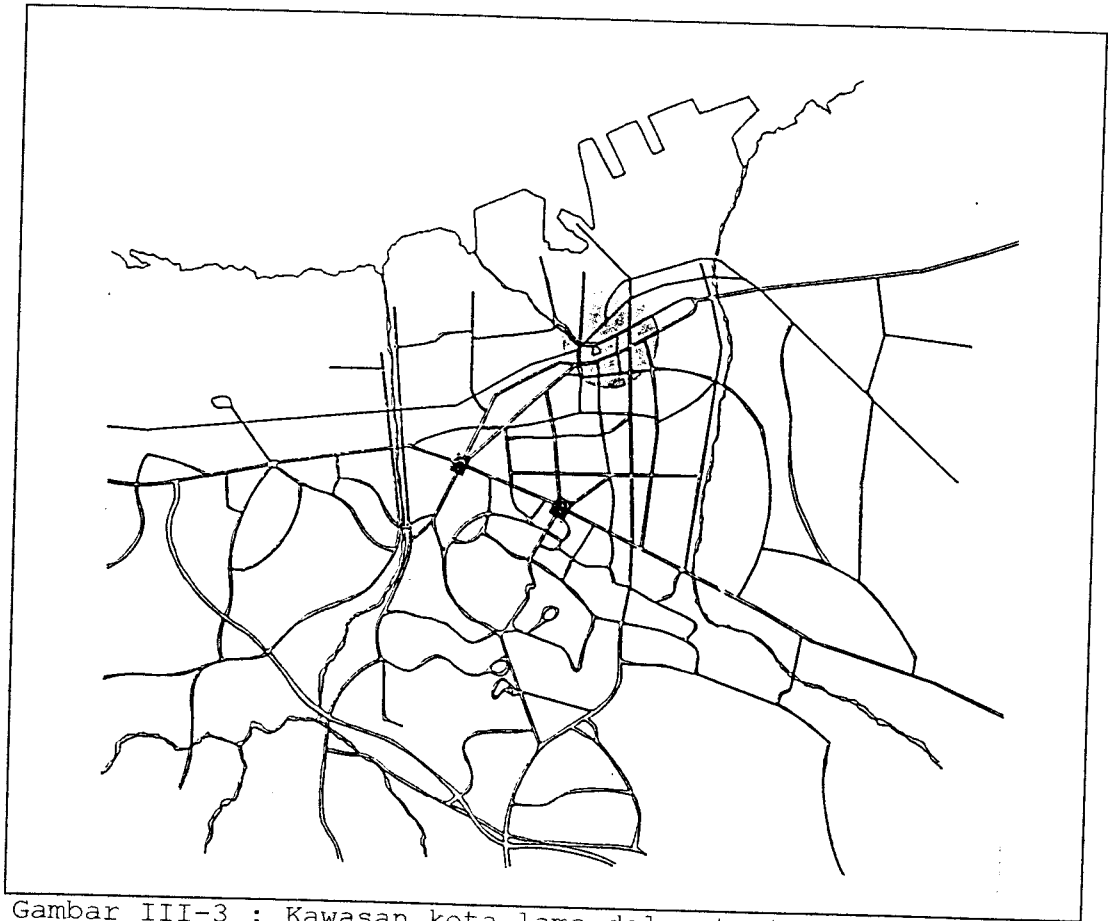
termasuk dalam sub wilayah administrasi Semarang Utara. Wilayah ini meliputi luasan lebih kurang 50 hektar dengan batas-batas fisik¹¹ :

Sebelah utara : Stasiun Tawang.

Sebelah timur : Jl. MT.Haryono dan Jl. Ronggo-warsito.

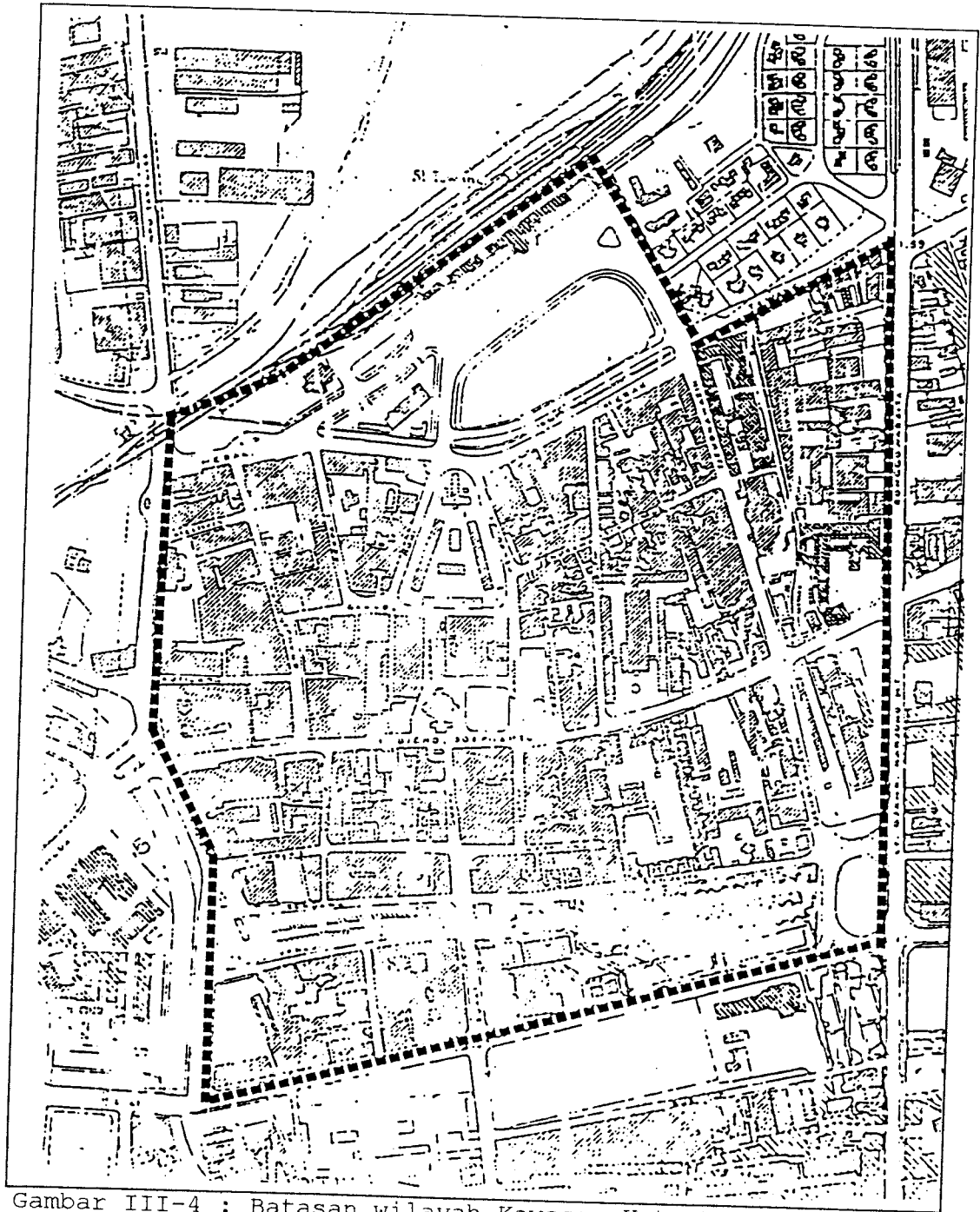
Sebelah selatan : Jl. KH. Agus Salim.

Sebelah barat : Jl. Mpu Tantular dan Kali Semarang.



Gambar III-3 : Kawasan kota lama dalam tautan kota Semarang

¹¹ Sumber : Rencana Terperinci Sebagai Pusat Kota Kotamadya Semarang, 1987.



Gambar III-4 : Batasan wilayah Kawasan Kota Lama

Ditinjau dari sudut topografi perkotaan, kawasan ini termasuk dalam kawasan kota bawah Semarang,

sebagai bandingan kawasan kota atas adalah kawasan Candi.

B. Fungsi dan keberadaan kawasan.

Pada jaman kolonial Kawasan kota lama Semarang merupakan kawasan pusat kota dengan kegiatan perdagangan sebagai kegiatan utama yang mempunyai skope pelayanan regional - nasional maupun internasional. Hal ini dimungkinkan karena adanya pelabuhan dan jalur kereta api yang dibangun di sana. Saat ini kegiatan di dalam kawasan terbatas pada kegiatan jasa dan perkantoran dan sedikit kegiatan perdagangan dikawasan pasar Johar. Ciri dan karakter yang spesifik yang dimiliki kawasan, yaitu corak/gaya arsitektur bangunan kolonial (*indische*) menjadikan kawasan tersebut kawasan konservasi yang dikendalikan perkembangannya. Sejumlah bangunan yang kemudian menjadi elemen penting kawasan, antara lain : Gedung Marba, Gedung Asuransi, Gereja Blenduk, Gedung Masscom Graphy, Gedung Pelni, Gedung BEII, Stasiun Tawang, Gedung Susteran; karena karakteristik bentuk dan penampilan bangunan yang spesifik dan menonjol di dalam kawasan.¹²

¹² Pemda Dati II Semarang BAPPEDA , Konservasi bangunan tua yang bersejarah kodya Semarang

- Kawasan kota lama Masa pra Natal.

Masa pra natal atau masa embrional kota, berkisar antara Th.1500-1700M masa mulai terbentuknya pola dasar kota. Pada 2 abad tersebut Semarang tumbuh menjadi kota dengan pusat pemerintahan di daerah masjid Besar, sampai kompleks Johar dan Kanjengan.

- Masa Post Natal/ Kelahiran kota Semarang Th.1700.

Pada masa ini kawasan Semarang telah mulai menampilkan dirinya sebagai bentuk kota, dalam artian telah dipenuhi syarat-syarat fisiografis, sosial dan administrasi kota. Yang penting lagi Belanda membangun kota Benteng *Deeuropeschebuurt*. Wilayah tersebut kemudian dibangun menjadi benteng dengan 5 ujung pertahanan dan didalamnya dibangun pola jalan berpola grid iron (Peta Kuno 1756) kawasan-kawasan luar tersebut menjadi daerah Hinterland kota Semarang. Ir.Thomas Karsten adalah seorang Arsitek bangsa Belanda, salah satu hasil karyanya adalah bangunan tempat tinggal walikota Semarang yang sekarang digunakan sebagai gedung APDN.

- Masa pertumbuhan/perkembangan Th. 1700 - 1906.

Pada masa ini Semarang menjadi kota perdagangan yang besar kota pertahanan dan kota berkembang menjadi satuan pola yang kompak.

- Masa perkembangan Th.1719.

Dasar pertumbuhan kota Semarang adalah wilayah di sepanjang kali Semarang mulai dari Sleko sampai jagalan dengan pola pertumbuhan yang mengarah ke bentuk-bentuk kota satelit.

C. Tata guna tanah dan bangunan

Berdasarkan data rencana terperinci kota (RTK) yang disusun pemda Semarang, penggunaan lahan atau tata guna tanah pada kawasan kota lama saat ini dapat dikelompokkan dalam kelompok-kelompok guna yang dominan, sebagai berikut:

Pergudangan = 39,12%

Perkantoran = 11,25%

Jasa perbankan = 5,14%

Toko/warung = 8,37%

Selebihnya adalah fasilitas-fasilitas sosial, pendidikan, penginapan skala kecil, terminal angkutan dan ruang terbuka.

3.1.2.1. Tipe Bangunan

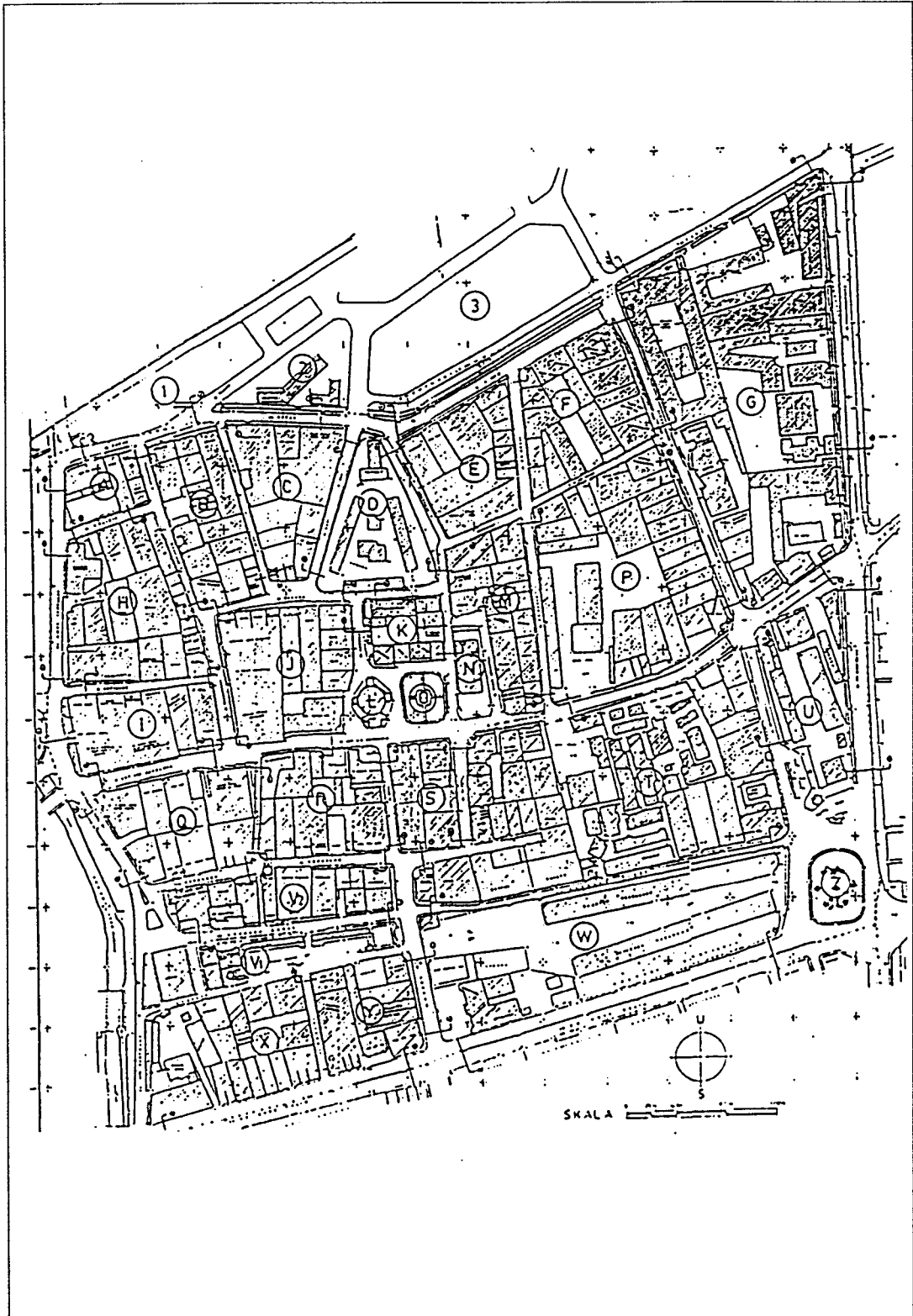
Hal yang menarik diungkapkan dalam kawasan kota lama adalah tipe atau

karakteristik bangunan. Sebagaimana status kawasan sebagai kota lama, ciri dominan ditunjukkan dari tipologi bangunan yang bergaya arsitektur kolonial (*indische*).

3.1.2.2. Kondisi Bangunan

kondisi bangunan didalam kawasan, berdasarkan evaluasi dikelompokkan dalam kategori sebagai berikut:

- bangunan terawat = 53,83%
- bangunan tidak terawat = 44,36%
- bangunan rusak total = 1,83%



Gambar III-5 : Kondisi dan Kepadatan bangunan di kawasan Kota Lama.

Dari kategori di atas, ditunjukkan bahwa bangunan yang terawat (53,83%) sampai saat ini masih berfungsi dan dipelihara. Sedangkan yang tidak terawat (44,36%) dan yang rusak total (1,83%) merupakan bangunan yang sudah berubah fungsi/tidak berfungsi sama sekali.

D.Masa depan kawasan "**kota lama**"

Untuk menghidupkan kembali fungsi dan citra kawasan, telah dilakukan upaya-upaya berupa studi maupun rencana terperinci mengenai pengaturan tata ruang dan pemanfaatan lahan dengan fungsi-fungsi kegiatan yang memungkinkan meningkatnya vitalitas kawasan melalui aspek ekonomi maupun spasial. Upaya studi atau rencana yang pernah dilakukan adalah rencana terperinci sebagian pusat kotamadya Semarang (merupakan tahap lanjutan RBWK). Pada intinya konsep pengembangan kawasan berorientasi pada upaya pelestarian namun juga bersifat multi dimensional. Artinya disamping pengembangan fungsi kawasan yang mempunyai daya dukung ekonomi, juga berorientasikan melestarikan nilai-nilai sejarah perkembangan kawasan/bangunan "**kota lama**" Semarang.

Secara eksplisit upaya yang dilakukan mempunyai dimensi/aspek :

- Keadaan visual ruang dan lingkungan yang menarik tersebut, mampu memberi kesan, citra maupun identitas tersendiri.
- Pelestarian lingkungan historik kota kuno yang menarik tersebut merupakan salah satu dari kekayaan kota Semarang, Yang jarang terdapat di kota-kota lain di Indonesia.
- Desakan pembangunan - pembangunan (*Building pressure*) di kota lama yang letaknya strategis sangat kuat sehingga upaya perlindungan bangunan menjadi suatu hal yang mendesak.

3.1.3. Sejarah perkembangan Kantor Wilayah VII

Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi. Berdasarkan keputusan presiden No. 24 tahun 1983, maka dikeluarkan keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM.03/OT.003/PPT-83 tanggal 11 Juni 1983, sedang pelaksanaannya mulai tahun 1984. Setelah adanya keputusan menteri yang baru, maka Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi pada saat ini telah memiliki 21 kantor wilayah.

Tabel 3-1 Kantor wilayah departemen pariwisata, pos dan telekomunikasi di Indonesia.

No.	Kantor wilayah	Ibukota	Daerah Tingkat I
01.	Kanwil I	Medan	Sumatra Utara
02.	Kanwil II	Padang	Sumatra Barat
03.	Kanwil III	Palembang	Sumatra Selatan
04.	Kanwil IV	Tanjung Karang	Lampung Bengkulu
05.	Kanwil V	Jakarta	DKI Jakarta
06.	Kanwil VI	Bandung	Jawa Barat
07.	Kanwil VII	Semarang	Jawa Tengah
08.	Kanwil VIII	Yogyakarta	DIY Yogyakarta
09.	Kanwil IX	Surabaya	Jawa Timur
10.	Kanwil X	Denpasar	Bali
11.	Kanwil XI	Kupang	N T T Timor-Timur
12.	Kanwil XII	Banjarmasin	Kalimantan Selatan
13.	Kanwil XIII	Samarinda	Kalimantan Timur Kalimantan Tengah
14.	Kanwil XIV	Ujung Pandang	Sulawesi Selatan
15.	Kanwil XV	Manado	Sulawesi Utara Sulawesi Tenggara
16.	Kanwil XVI	Ambon	Maluku
17.	Kanwil XVII	Jayapura	Irian Jaya
18.	Kanwil XVIII	Banda Aceh	D.I. Aceh
19.	Kanwil XIX	Pontianak	Kalimantan Barat
20.	Kanwil XX	Mataram	N T B
21.	Kanwil XXI	Pekanbaru	Riau

Sumber : Visitors Guide.Book (1992/1993)

Kantor wilayah VII sebelum resmi dipergunakan telah memiliki beberapa tahap yaitu :

Tahap I : 1978 - 1979 bernama Proyek Pengembangan Pariwisata Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang terbagi menjadi 2 bagian proyek yaitu :

- a. Bagian proyek pengembangan pariwisata Jawa Tengah
- b. Bagian proyek pengembangan pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tahap II : 1979 - 1980 berdiri sendiri dengan nama proyek pengembangan pariwisata Jawa Tengah.

Tahap III : 1980 - 1983 Bernama Kanwil Direktorat jendral Pariwisata Jawa Tengah

Tahap IV : 1983-Sekarang, Kanwil VII Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Jawa Tengah di jalan K.H. Achmad Dahlan No.2 Semarang. Masa jabatan Kepala kantor wilayah adalah 3 tahun dan apabila telah habis masa jabatannya dapat diangkat kembali.

3.2. Gambaran Kanwil VII Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.

3.2.1. Pengertian

Kantor Wilayah Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi di Propinsi selanjutnya disebut Kantor wilayah adalah instansi vertikal Departemen

Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri. Untuk menyelenggarakan wewenang, tugas dan kewajiban diangkatlah pegawai-pegawai dalam pasal 5 Yaitu : Data pegawai posisi per September 1994 dengan jumlah 119 Orang, klasifikasi menurut Pendidikan yaitu : S1 sebanyak 22 orang, SM/D3/D2 sebanyak 19, SLTA sebanyak 62 orang, dan SLTP sebanyak 16 Orang.

3.2.2. Tugas dan Fungsi

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut pada Pasal 405, Kantor wilayah mempunyai fungsi :

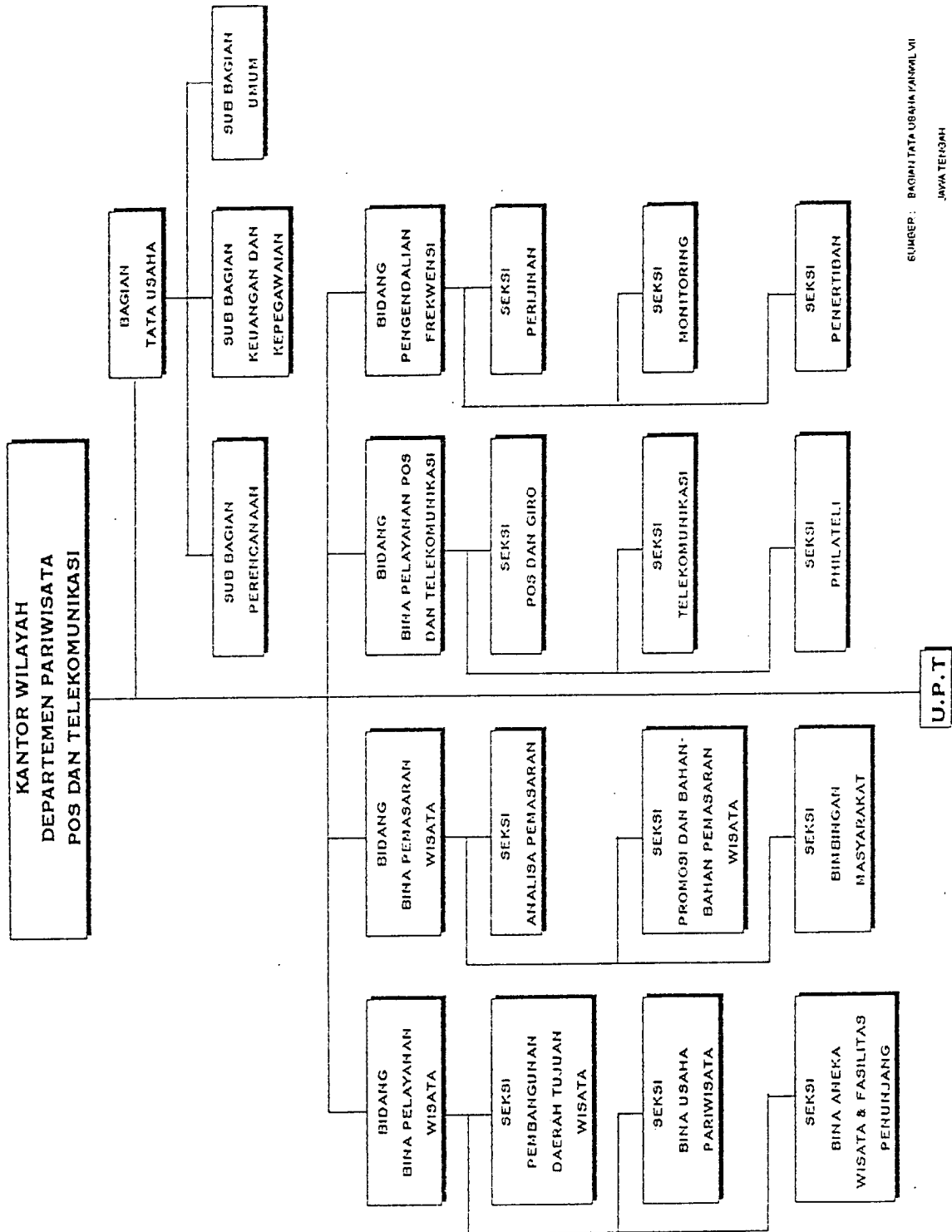
1. Mengumpulkan dan mengolah data dan menyusun rencana dan program kepariwisataan, pos dan telekomunikasi.
2. Melaksanakan pembinaan usaha kepariwisataan dibidang pemasaran wisata dan pelayanan wisata misalkan : klasifikasi dan reklasifikasi hotel dan restoran yang dilakukan 2 tahun sekali.
3. Melaksanakan pembinaan usaha pos dan telekomunikasi dibidang pengendalian frekuensi dan pelayanan pos dan telekomunikasi misalkan : monitoring frekuensi dan kalibrasi = pengukuran serta memberikan rekomendasi wartel.

Memberikan pelayanan administrasi kepada semua satuan organisasi di lingkungan kantor wilayah departemen pariwisata, pos dan telekomunikasi.

3.2.3. Struktur Organisasi.

Kantor Wilayah terdiri dari :

- A. Bagian Tata Usaha
- B. Bidang Bina Pelayanan Wisata
- C. Bidang Bina Pemasaran Wisata
- D. Bidang Pelayanan Pos dan Telekomunikasi
- E. Bidang Pengendalian Frekuensi



SUMBER : BAGIAN TATA USAHA KANWIL VII
JAWA TENGAH
DEPPARPOSTEL BEKASABO

Gambar III-6 : Struktur Organisasi Kanwil VII Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi

3.2.4. Kegiatan dan program kegiatan

a. Bagian Tata Usaha

Bagian tata usaha mempunyai tugas melaksanakan pelayanan administratif kepada semua satuan organisasi di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.

Bagian Tata Usaha mempunyai fungsi :

- Mempersiapkan bahan penyusunan rencana dan program kerja.
- Melakukan urusan kepegawaian dan keuangan.
- Melakukan urusan surat menyurat dan kearsipan, perlengkapan, rumah tangga serta mempersiapkan penyusunan laporan.

Bagian Tata Usaha terdiri dari :

- Sub bagian perencanaan; mempunyai tugas mempersiapkan bahan penyusunan rencana dan program kerja.
- Sub bagian keuangan dan kepegawaian; melakukan urusan kepegawaian dan keuangan.
- Sub bagian umum; melakukan urusan surat-menyurat dan kearsipan, perlengkapan, rumah tangga serta mempersiapkan penyusunan laporan.

b. Bidang Bina Pelayanan Wisata

Membantu pimpinan dalam melakukan pembinaan dan pengembangan dibidang pariwisata dengan menciptakan iklim yang mendorong pertumbuhan usaha pengembangan daerah tujuan wisata, berdasarkan peraturan perundangan-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

Bidang bina pelayanan wisata mempunyai fungsi :

- Melakukan pembinaan, pembangunan potensi pariwisata, menciptakan iklim yang mendorong pertumbuhan dan pengembangan daerah tujuan wisata.
- Melakukan pembinaan, mengarahkan dan menciptakan iklim yang menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan usaha pariwisata.
- Merencanakan, membina, mengembangkan dan penciptaan iklim yang mendorong pertumbuhan aneka wisata dan fasilitas penunjang wisata.

Bidang bina pelayanan wisata terdiri dari :

- Seksi pembangunan daerah tujuan wisata; Mengumpulkan dan mengolah data yang menyangkut berbagai obyek dan daya tarik wisata di wilayah kerja kantor wilayah baik mengenai fasilitas, sarana dan prasarana.

- Seksi bina usaha pariwisata; mengumpulkan, mengolah data serta mempersiapkan bimbingan dan penyuluhan yang menyangkut berbagai bidang usaha pariwisata.
- Seksi bina aneka wisata dan fasilitas penunjang wisata; mengumpulkan, mengolah dan mengevaluasi data tentang aneka wisata dan fasilitas penunjang wisata, antara lain : wisata remaja, wisata tirta, wisata buru dan peristiwa wisata lainnya serta angkutan wisata, cinderamata dan fasilitas penunjang.

c. Bidang Bina Pemasaran Wisata.

Membantu pimpinan dalam membina dan menyelenggarakan promosi dan pemasaran wisata, melaksanakan analisis dan memberi bimbingan kepada masyarakat.

Bidang bina pemasaran wisata mempunyai fungsi :

- Menyiapkan dan mengevaluasi kegiatan usaha-usaha pemasaran pariwisata.
- Menyiapkan pola-pola analisis pemasaran, promosi dan bimbingan masyarakat.
- Melakukan pembinaan dan pengembangan kegiatan-kegiatan promosi pariwisata.

Bidang bina pemasaran wisata terdiri dari :

- Seksi Analisis Pemasaran; Menyiapkan bahan dan penganalisaan dan program pemasaran wisata
- Seksi promosi dan bahan-bahan pemasaran wisata; melakukan persiapan, desain tata letak dan pendistribusian bahan-bahan pemasaran dan promosi pariwisata.
- Seksi Bimbingan Masyarakat; menyiapkan bahan-bahan pembinaan terhadap masyarakat pariwisata dalam rangka pembinaan sadar wisata.

d. Bidang Pelayanan Pos dan Telekomunikasi.

Membantu pimpinan dalam melakukan pembinaan pelayanan jasa pos dan telekomunikasi.

Bidang pelayanan pos dan telekomunikasi mempunyai fungsi :

- Melakukan pembinaan pelayanan jasa pos dan giro.
- Melakukan pembinaan pelayanan jasa telekomunikasi.
- Melakukan pembinaan filateli di daerah.
- Memberi petunjuk, memeriksa hasil kerja dan mengisi DP3 para kepala seksi dilingkungan bidang pelayanan postel.
- Membuat laporan kegiatan, menyampaikan informasi dan saran tindak kepada atasan langsung.

Bidang pelayanan pos dan telekomunikasi terdiri dari :

- Seksi pos dan giro; menyiapkan bahan penelaahan kebutuhan jasa pos dan giro, mengawasi angkut pos, pengurusan ijin perusahaan jasa titipan.
- Seksi telekomunikasi; mempersiapkan bahan penelaahan kebutuhan fasilitas telekomunikasi, mengatur dan mengawasi jenis produk industri, perdagangan, pemilikan pemasangan dan penggunaan perangkat telekomunikasi.
- Seksi filateli; menyiapkan bahan pembinaan filateli daerah dan melakukan pengumpulan data dan dokumentasi.

e. Bidang Pengendalian Frekwensi

Membantu pimpinan dalam melaksanakan fungsi perizinan frekwensi.

Bidang pengendalian frekwensi mempunyai tugas :

- Melakukan penelaahan, penilaian, persyaratan dan penyelesaian perizinan amatir radio (AR) dan komunikasi radio antar penduduk (KRAP)
- Melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap asosiasi (ORARI, RAPI, PRSSNI) dan pengguna telekomunikasi lainnya.

Bidang pengendalian frekwensi terdiri dari :

- Seksi perizinan; mempersiapkan persyaratan dan penyelesaian izin amatir radio dan komunikasi antar penduduk.
- Seksi penertiban; menetapkan pembatasan operasi dan penggunaan band frekwensi terhadap pemilik izin amatir radio, dan juga pembatasan jam-jam operasi bagi pengguna frekwensi lainnya sesuai ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- Seksi monitor; melakukan pengamatan pancaran-pancaran radio terutama spektrum frekwensi radio di wilayahnya.

3.3. Instansi Terkait.

3.3.1. Hubungan vertikal

Hubungan vertikal berupa hubungan konsultatif dan koordinasi dengan instansi-instansi yang terkait yang bersifat informasi, administrasi pembinaan dan pengembangan dengan instansi-instansi pemerintah, seperti Departemen Perhubungan, PT Telkom, Wilpos dan Giro, Organisasi Radio Amatir, pemda pengelola pariwisata dan lain-lainnya. Garis-garis Besar Haluan Negara telah merumuskan konsep pengembangan pariwisata di tanah air diarahkan

untuk mencapai beberapa sasaran pokok, secara garis besar dirumuskan bahwa dalam kurun Pelita VI pengembangan pariwisata diarahkan untuk mencapai tujuan antara lain, memupuk rasa cinta tanah air, menanamkan jiwa dan semangat luhur bangsa, memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan dan lain-lain.

3.3.2. Hubungan Horizontal (kerja sama).

Sebagai instansi pemerintah yang menangani sebagian tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi. Kantor wilayah-wilayah di tiap Propinsi melakukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan dan juga memperluas sarana dan prasarana di ketiga bidang tersebut baik langsung maupun tidak langsung, misalkan kerja sama dengan biro-biro pariwisata, Hotel dan restoran, Diparta Tk I dan Kanwil BPS, wilpos dan giro, organisasi radio dan lain-lainnya.

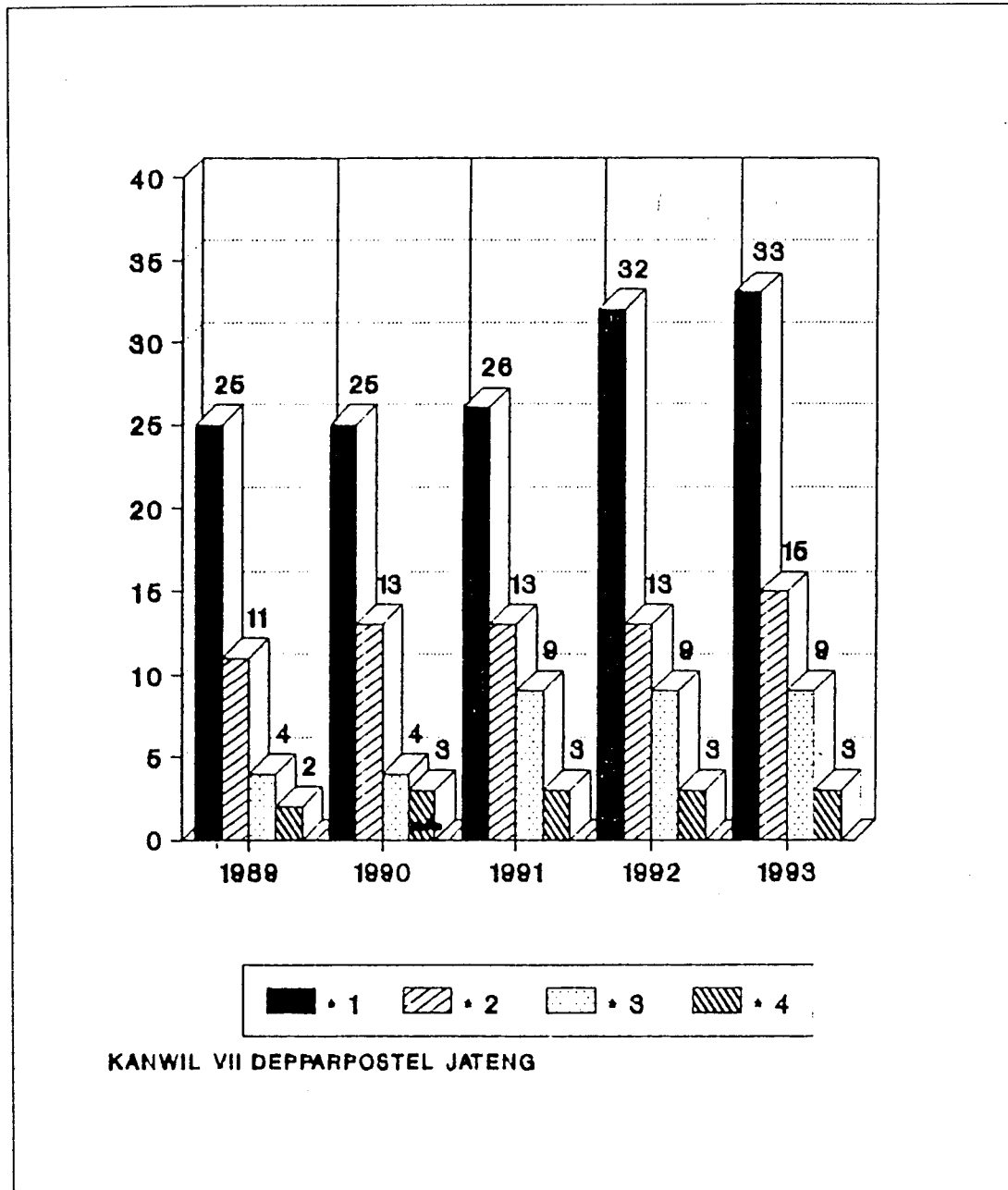
3.3.3. Data pengembangan dibidang Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi

Dalam rangka memasuki PJPT II, keberadaan data dan informasi yang akurat sangat dibutuhkan, sebagai dasar analisa untuk pengambilan keputusan,

perumusan kebijaksanaan dan penyusunan rencana dan program kerja di bidang Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.

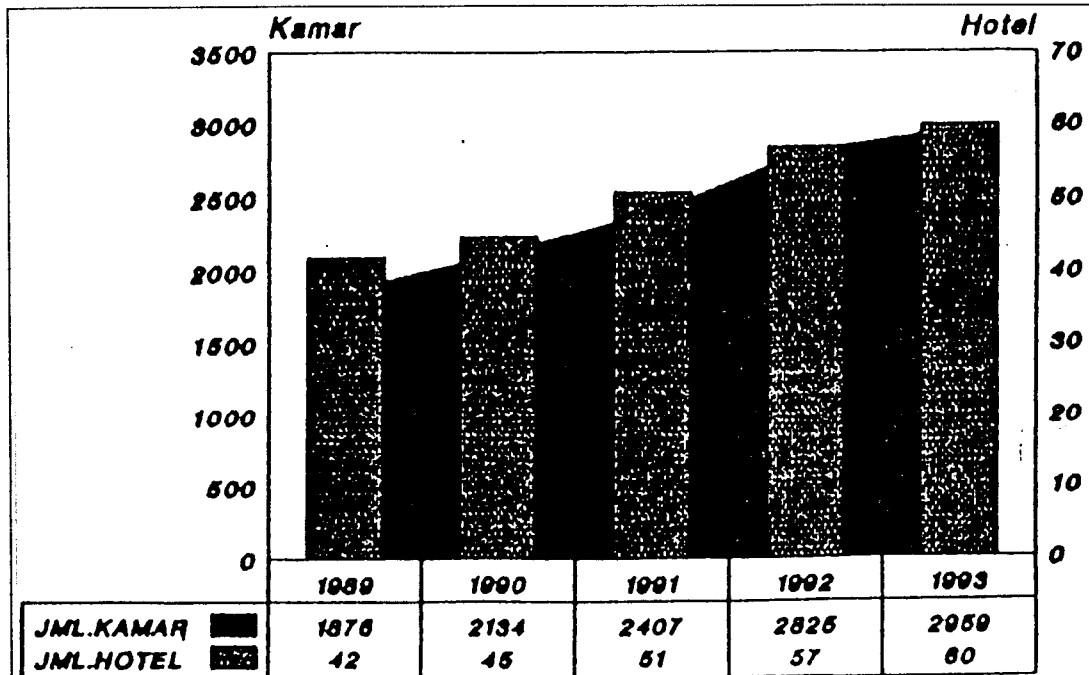
3.3.4. Kondisi Saat Ini

Kantor Wilayah VII Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi saat ini menempati luasan dari kawasan gedung wisma Pancasila namun sekarang gedung wisma pancasila dibongkar dan hanya menempati luasan site kurang lebih 2200 M² dengan luas bangunan 2080 M² beserta fasilitas sarana dengan kondisi 80%. Keadaan tersebut masih belum mampu untuk menampung aktifitas dengan kekurangan ruang penunjang yaitu : ruang serba guna, ruang komputer dan ruang show room. Sebagai instansi pemerintah dengan pendapatan devisa yang tinggi, keberadaan kantor wilayah di daerah harus dapat menumbuhkan kebanggaan kepada karyawannya terhadap instansi dimana mereka mengabdikan. Untuk itu gedung kantor wilayah harus mempunyai penampilan yang mudah dikenali masyarakat, mencerminkan simbolisme, menciptakan kesan bonafid.

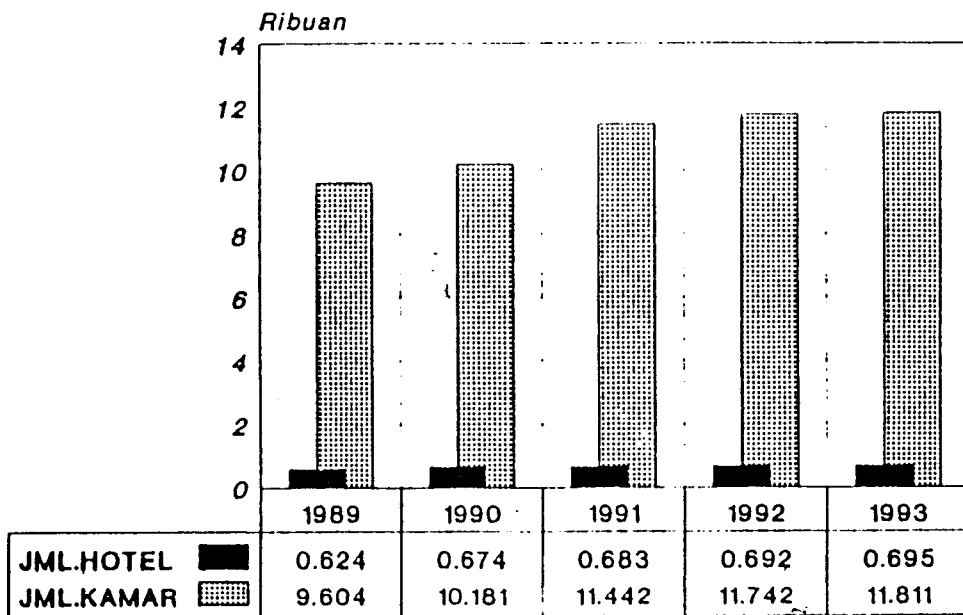


Sumber : Kanwil VII DEPPARPOSTEL JATENG

Gambar III-7 : Perkembangan Hotel Bintang di Jawa Tengah
1989 - 1993

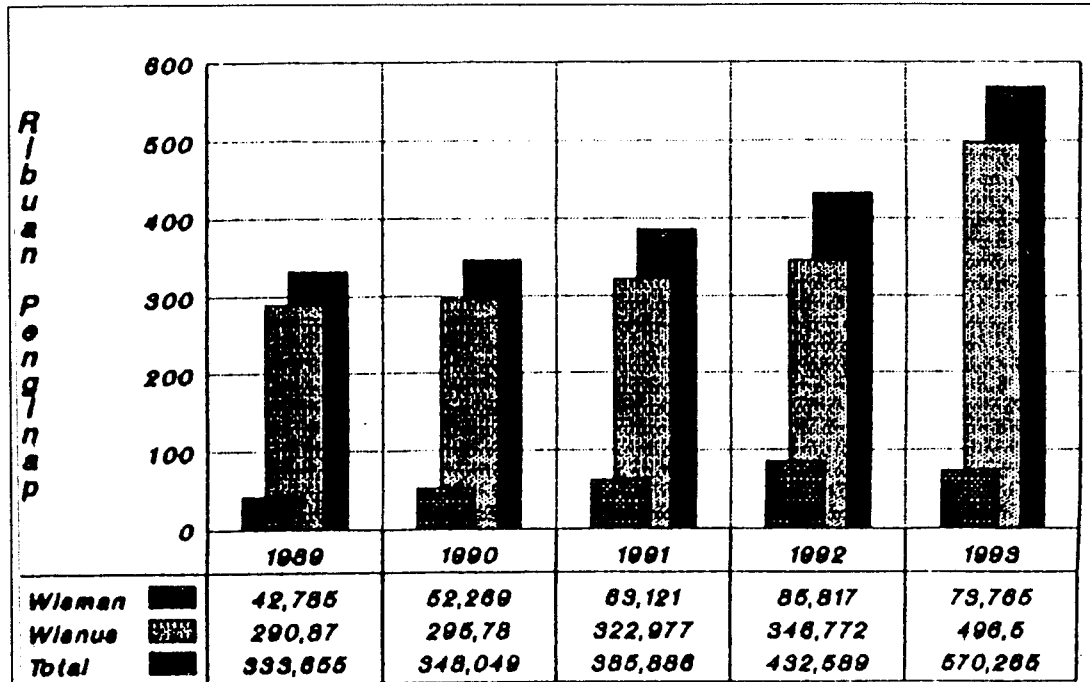


Sumber: Kanwil VII Depparpostel, Diparta Tk I dan Kanwil BPS Jateng

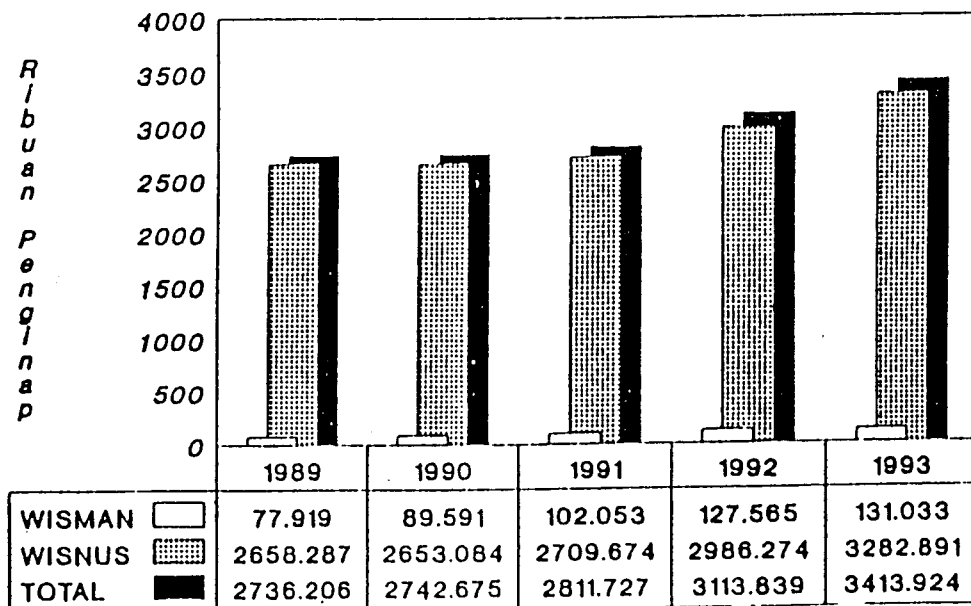


Sumber: Kanwil VII Depparpostel, Diparta Tk I dan Kanwil BPS Jateng

Gambar III-8 : Jumlah Hotel Bintang dan Hotel Melati di Jawa Tengah

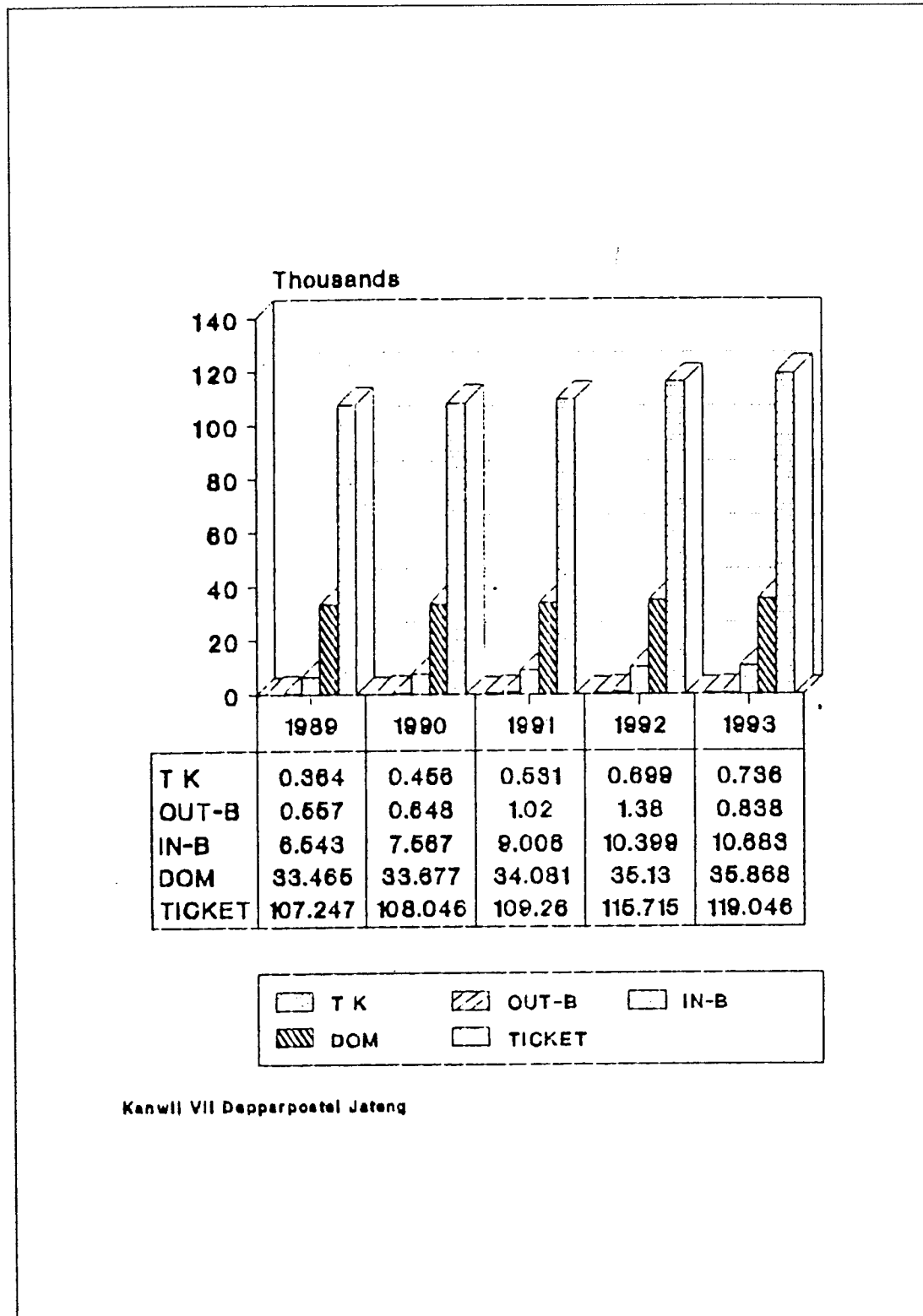


Sumber: Kanwil VII Depparpostel, Diparta Tk I dan

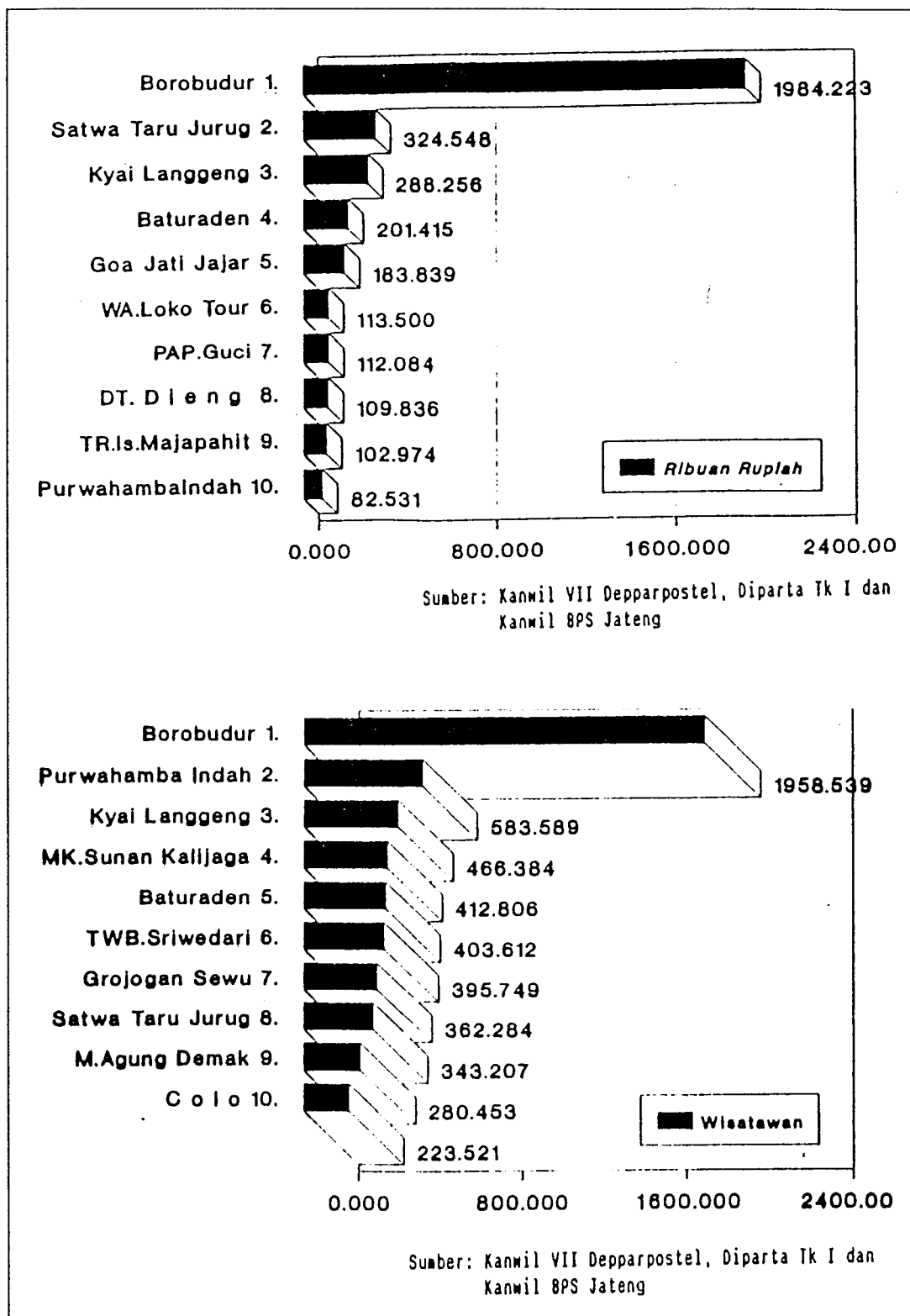


Sumber: Kanwil VII Depparpostel, Diparta Tk I dan
Kanwil BPS Jateng

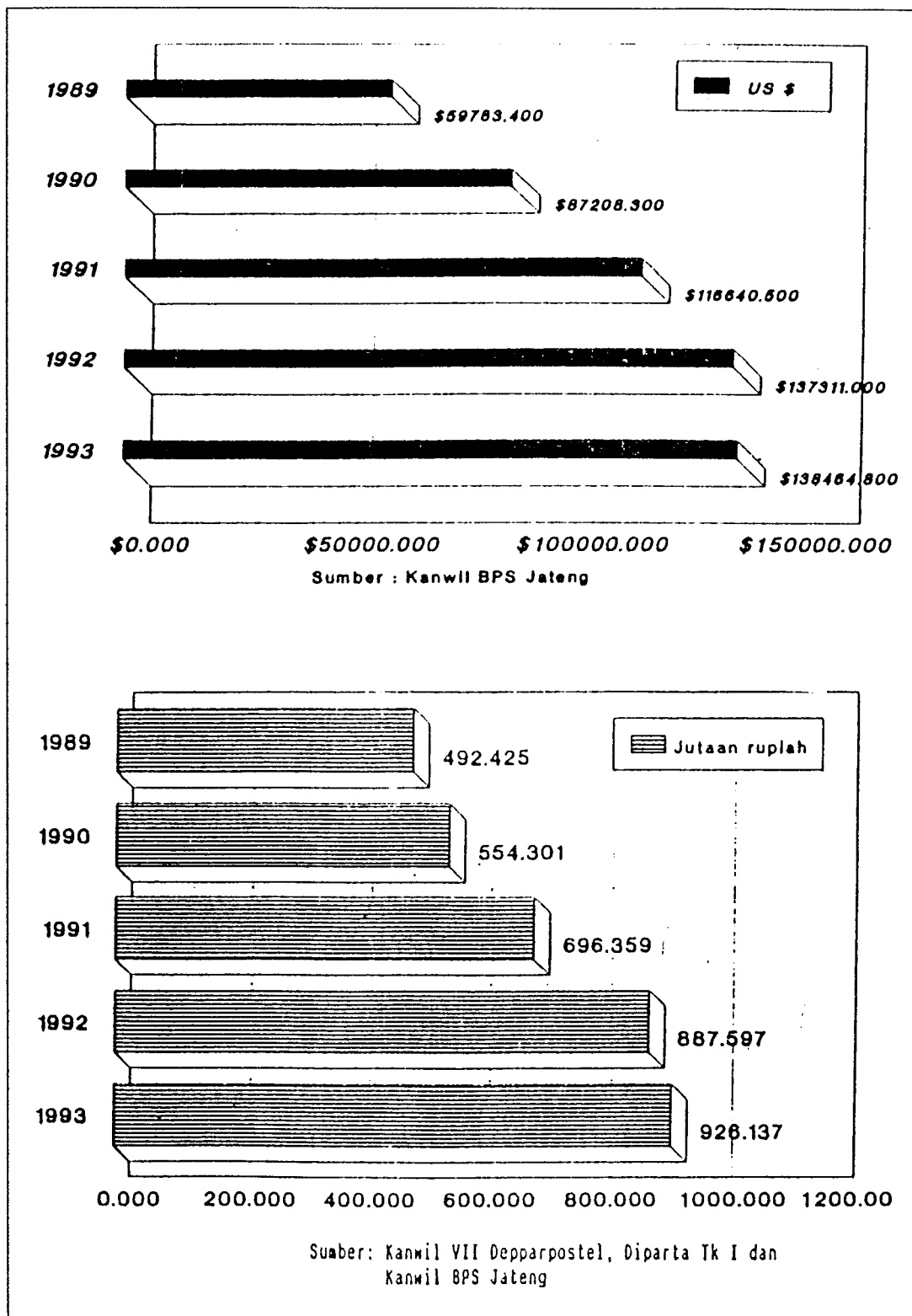
Gambar III-9 : Jumlah penginap, dan penginap Hotel bintang
di Jawa Tengah



Gambar III-10 : Tingkat penghunian kamar hotel di Jawa Tengah dan lama tamu menginap hotel di Jawa Tengah



Gambar III-11 : 10 Besar obyek wisata berpendapatan tinggi dan terbanyak dikunjungi wisatawan di Jawa Tengah



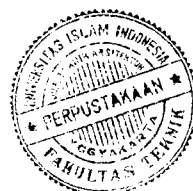
Gambar III-12 : Prakiraan pengeluaran wisman dan wisnus di Jawa Tengah

BAB IV ANALISA PERMASALAHAN PERWUJUDAN, ARAH DAN ORIENTASI, KONTEKSTUALISME, DAN PENGORGANISASIAN RUANG SERTA SIRKULASI.

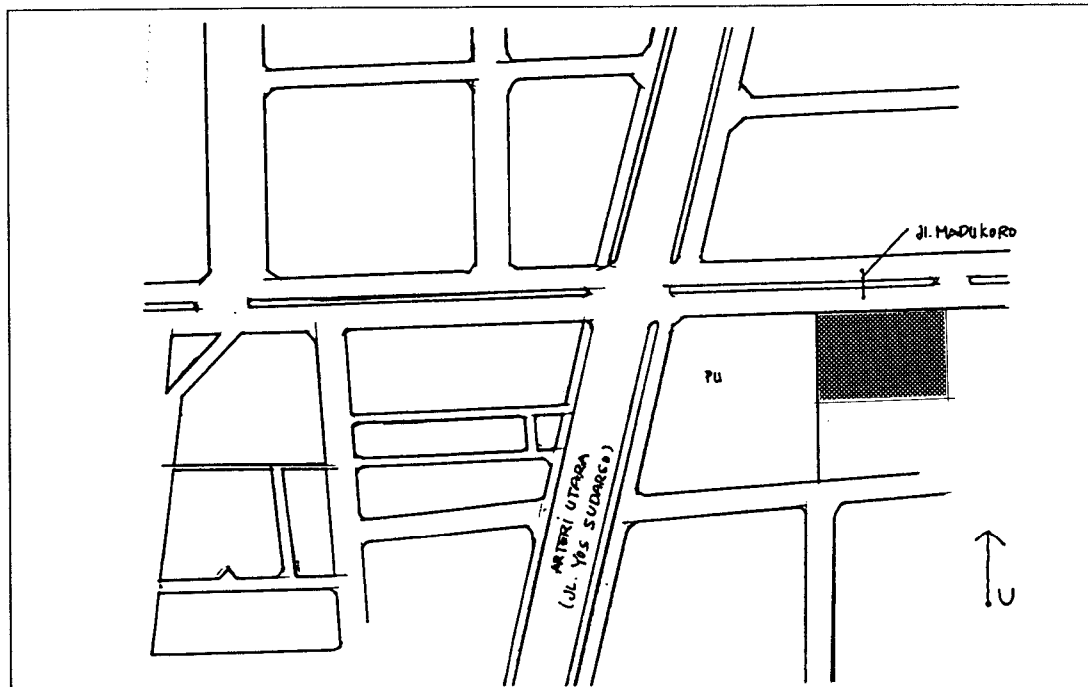
4.1. Pengantar

Pada bab ini akan dilakukan analisa permasalahan umum yang akan diawali dengan permasalahan mewujudkan kantor wilayah Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi yang mampu mendukung kelancaran dan aktifitas pelayanan jasa dan informasi, serta mengatur permasalahan sirkulasi disekitar bangunan guna mendukung kelancaran fungsi bangunan yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil analisa mengenai masalah tersebut diatas ini akan menjadi dasar bagi penganalisaan yang lebih khusus, yaitu mengenai arah dan orientasi pada bangunan yang mendukung pada aksesibilitas pada kawasan perkantoran yang terencana dilokasi kompleks kawasan PRPP (Tawang Mas) Semarang, bagaimana wujud fisik bangunan kantor yang mempertimbangkan segi-segi arsitektural bangunan perkantoran dan selaras/berkontekstual dengan arsitektur kolonial kota lama Semarang, dan mewujudkan pengorganisasian ruang-ruang



yang teratur dan terarah pada gedung kantor tersebut untuk kelancaran aktifitas kegiatan pelayanan jasa dan informasi.



Gambar IV - 1 Lokasi site di jalan Madukoro dekat jalan Arteri utara

Analisa arah dan orientasi pada bangunan terutama meliputi kajian jalur-jalur sirkulasi sekitar lokasi, dan menuju site, perletakkan bangunan yang selanjutnya akan menentukan aksesibilitas pada kawasan kompleks PRPP dengan pertimbangan eksistensi bangunan dan kondisi lokasi. Analisa wujud fisik bangunan kantor yang mempertimbangkan segi-segi arsitektural bangunan perkantoran dan kontekstual dengan arsitektur kolonial kota lama Semarang terutama meliputi kajian bentuk-bentuk karakteristik bangunan utama pada kota

lama Semarang yang dijadikan acuan bentuk facade bangunan pada Kanwil VII Depparpostel, yang tetap melestarikan hubungan dengan sejarah dan perkembangannya. Analisa pengorganisasian ruang-ruang yang teratur dan terarah, yang terdiri dari perletakan dan pengorganisasian ruang-ruang kegiatan yang menunjang kelancaran aktifitas kegiatan pelayanan jasa dan informasi.

4.2. Analisa Permasalahan Mewujudkan Kanwil VII Depparpostel Yang Mampu Mendukung Kelancaran Kegiatan.

4.2.1. Pengertian Wujud Bangunan

Suatu wadah yang dapat menampung kegiatan dan aktifitas pada bangunan perkantoran serta memberikan kelancaran serta keleluasaan bekerja. Batasan wujud bangunan disini adalah pemanfaatan ruang yang seefisien dan semaksimal mungkin, serta penambahan fasilitas baik sarana maupun prasarana yang mendukung kelancaran. Gedung kantor wilayah VII Depparpostel, yang berada dikawasan Simpang Lima dengan letak yang sebenarnya strategis, di pusat kota namun mengalami perkembangan aktifitas yang sangat pesat dan kebutuhan ruang-ruang serta

fasilitas service kurang menunjang dan dirasa kurang memadahi.

Perkembangan yang sangat maju tersebut mendorong pengembangan gedung perkantoran yang lebih representatif dalam memadahi kegiatan, pengembangan tersebut nantinya dapat menunjang aktifitas didalam bangunan dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, karena kawasan tersebut adalah kawasan terencana dan banyak obyek wisata laut, yang mendukung eksistensi keberadaan bangunan kantor tersebut. Misalkan penambahan ruang dan pemanfaatan ruang yang cukup luas dengan penambahan ornamen-ornamen di dinding.

4.2.2. Analisa Permasalahan arah dan orientasi

Analisa arah dan orientasi dimaksudkan untuk mendukung pada aksesibilitas pada kawasan perkantoran yang terencana ditinjau dari posisi site, jalur-jalur sirkulasi, kemudahan pencapaian ke lokasi/site serta fasilitas penunjang di sekitar site. Lokasi site berada di dekat perempatan Jl. Yos Sudarso (Arteri Utara) dan Jl. Madukoro, site menghadap ke arah utara dengan jalan masuk dari arah perempatan melalui jalan madukoro yang di pisahkan oleh sungai kecil sepanjang kawasan PRPP,

sebelah barat site adalah bangunan-bangunan instansi pemerintah yang sudah ada terlebih dahulu. Arah → suatu hal yang memberi dan menjadi petunjuk atau tujuan.

Orientasi → berarti kecenderungan atau yang lebih baik diutamakan.

Studi terhadap arah dan orientasi harus dilakukan pada skala keseluruhan dalam lingkup kawasan yang mendukung aktifitas dan kegiatan bangunan tersebut. diarahkan menghadap ke Arah utara dengan sirkulasi utama menuju ke bangunan adalah jalan Arteri utara ke jalan Madukoro, sinar matahari pagi untuk bangunan sisi sebelah timur.

4.2.3. Analisa Permasalahan Wujud Fisik Bangunan Yang Berkontekstual Dengan Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang.

Analisa permasalahan wujud fisik bangunan yang dimaksudkan untuk mendukung dan memperkuat eksistensi keberadaan gedung tersebut. Batasan ungkapan wujud fisik pada gedung Kanwil VII Depparpostel berkaitan dengan bentuk-bentuk maupun langgam pada bangunan utama kota lama yang menunjukkan suatu orientasi baru dalam arsitektur dengan kecenderungan untuk konteks terhadap sejarah

lingkungannya, "istana kenangan" **Memory palaces**¹³ seperti yang dikatakan **Charles Moore**. Kontekstual sendiri adalah situasi yang tidak memungkinkan sebuah obyek ada di satu tempat itu lebih dahulu.

Lebih dari seperempat abad yang lalu, sekitar pertengahan 1960 kontekstualisme muncul dan memperkenalkan diri sebagai metoda pengobatan lingkungan yang semakin senjang bagi masyarakatnya. Lingkungan yang semakin putus dengan sejarah ataupun akar budayanya. Untuk dapat memberi bingkai baru dan mampu menimang isinya, kontekstual diharapkan dapat menarik picu pembuka wawasan yang luas dan kepekaan yang lebih tajam. Kontekstual tumbuh diantara isme-isme dalam arsitektur dan urban design. **Stuart Cohan** dan **Steven Hurtt** yang mengaku memperkenalkan kontekstual untuk pertama kalinya di Cornell, menyatakan bahwa :

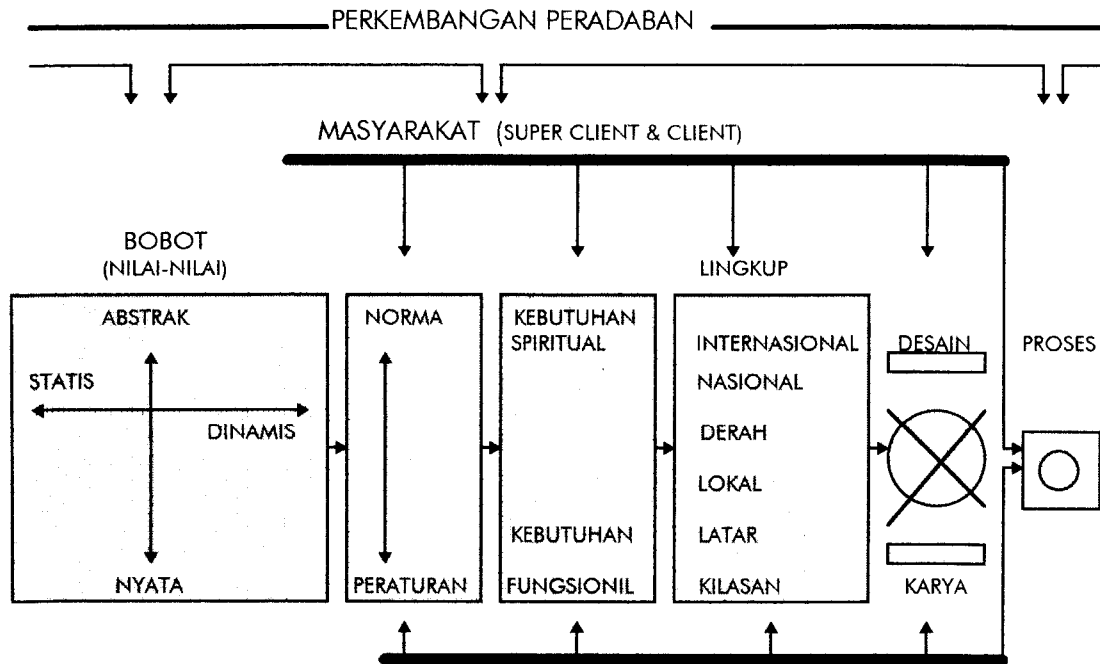
Kontekstual bermaksud memeluk spirit/jiwa bangunan-bangunan tua dengan lingkungannya yang bersejarah ke dalam design baru.

Tetapi tampaknya dapat disimpulkan dari berbagai studi kasus atas beberapa kota di Eropa (Paris dan Roma) dan di Amerika oleh **Wojciech Lesnikowski**, bahwa :

¹³ Seminar ekspresi kontemporer Islam dalam Arsitektur di Jakarta, Th.1990.

kontekstual pada umumnya lebih merupakan minat individu dan tanggapan individual, tertimbang aturan-aturan dan prinsip yang bersifat universal dan luas.

Seperti pada perkembangan peradaban dihalaman berikutnya :

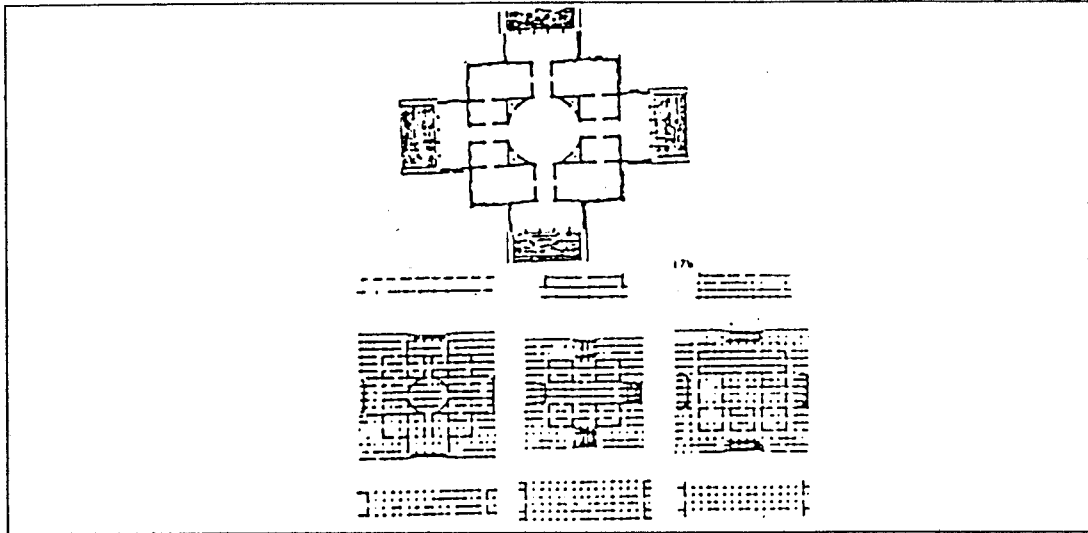


Gambar IV - 2 Prosedur Kontekstual

Sumber: Robi Sularso Sastrowardoyo, Seminar kontekstualisme dalam desain arsitektur dan urban, Februari 1993.

Kontekstualisme dalam arsitektur pada hakekatnya adalah persoalan keserasian dan keseimbangan visual-formal, memori dan makna dari *Urban fabric*. Teori-teori yang mendukung konsep kontekstual antara lain :

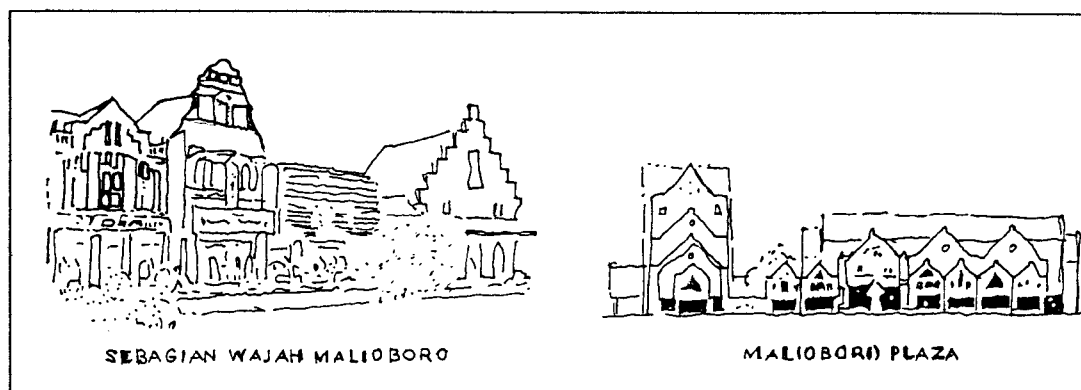
- Komposisi, ekonomi menuntut simetri, keteraturan, kesederhanaan. Dengan demikian, komposisi atau disposisi elemen (kolom, vaults, tangga porches, dll) yang terbebas dari tyrani order menjadi fokus teorinya.



Gambar IV - 3 Teori Komposisi.

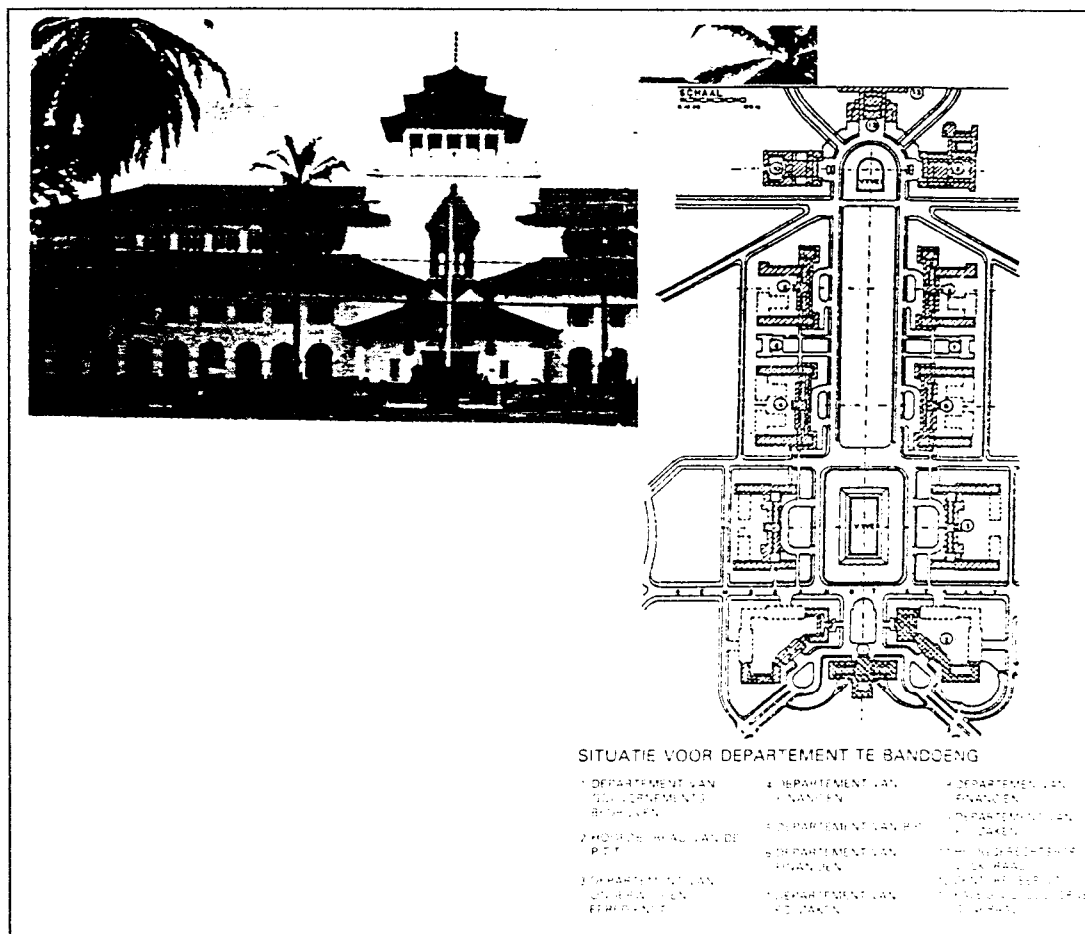
- The Permanences (*programme and the logic of form*), type memiliki penalaran (*reson*) dibalik arsitektur, diidentifikasi dengan logika bentuk (*the logic of form*) yang berhubungan dengan nalar dan penggunaan (*programme*) dengan demikian, type bersifat alamiah dan mengekspresikan the permanence seperti rumah dan monumen yang merupakan sesuatu yang konstan sepanjang sejarah.

- Struktur formal internal, type dalam pengertian ini didefinisikan sebagai "struktur formal internal" bangunan atau deretan bangunan yang berperan sebagai generator kota dan akan menentukan elemen kota dalam berbagai skala. Struktur formal bagi Argan adalah karakter bentuk dalam geometri yang paling dalam seperti sentralitas, linieritas, klaster dan grid.
- Style, bila Venturi menekankan pada *image*, persoalan kontekstualisme bagi C. Brent adalah bagaimana menyelaraskan formalisme bangunan baru (melalui eksploitasi "kesamaan gaya dan teknologi") yang bersebelahan dengan bangunan lama atau lingkungan lama (*fitting new buildings with old*) yang memiliki style arsitektur tertentu sehingga kontinuitas visual terjaga. Style sangat penting dalam kontekstualisme.



Gambar IV - 4 Sebagian wajah malioboro dan Malioboro Mall

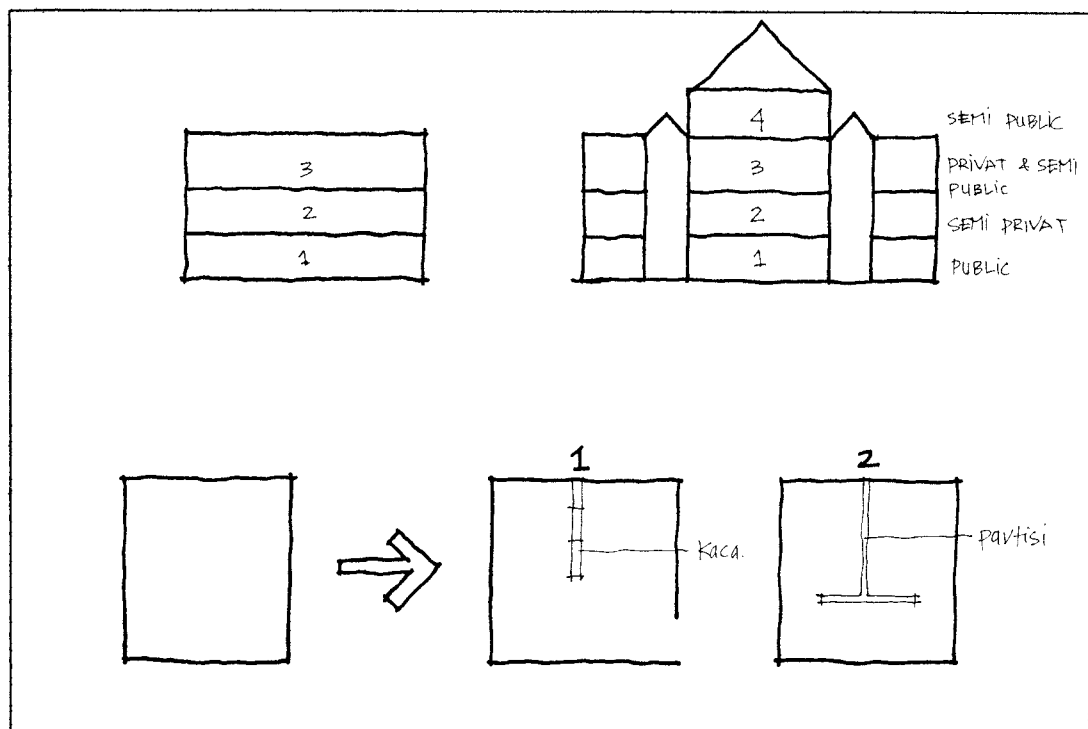
- Regionalisme, di dunia ketiga sendiri, muncul gerakan regionalisme yang berusaha yang berusaha mengembalikan kontinuitas rangkaian arsitektur masa kini dengan kekhasan arsitektur yang ada pada suatu wilayah budaya tertentu yang dominan (*regional culture*) Arsitektur tradisional, baik yang high "style maupun merakyat" dipercaya merepresentasikan arsitektur ideal: sebuah harmony yang lengkap dari "*buit-form, culture, place and climate*".



Gambar IV - 5 Gedung Sate Bandung.

4.2.4. Analisa Pengorganisasian Ruang

Analisa ini terutama ditujukan untuk mendapatkan dasar bagi pengorganisasian unit-unit bidang dan seksi fasilitas pelayanan jasa dan informasi sehingga tercipta suatu pola perletakan yang memungkinkan unit-unit bidang dan seksi yang ada dapat saling terkait dan bersama-sama meningkatkan pelayanan jasa dan informasi terhadap masyarakat. Analisa akan meliputi sistem dan bentuk sirkulasi dalam bangunan baik dari segi vertikal maupun horizontal, yang terjadi karena konfigurasi ruang dengan pertimbangan pada konfigurasi ruang sesuai fungsi dan kapasitas pengembangan.



Gambar IV - 6 Sketsa bentuk-bentuk peruangan

- Kelancaran kegiatan.

Kegiatan unit-unit bidang dan seksi yang diklasifikasikan menurut bidang-bidang pelayanan dan dibagi tiap lantai. Untuk mendukung kelancaran kegiatan diuraikan perletakan yang teratur misalkan: lantai satu untuk pelayanan dan service, lantai dua untuk ruang privat serta lantai tiga untuk pelayanan dibidang telekomunikasi dan lantai empat untuk kepentingan umum dan bersama yaitu, simposium, konferensi dan lain-lain.

- Orientasi pelayanan

Orientasi pelayanan Kanwil VII Depparpostel Semarang, yaitu pelayanan kepada semua lapisan masyarakat yang berhubungan langsung dengan ke tiga bidang tersebut.

4.3.Karakteristik Dasar Arsitektural Facade Bangunan Kota Lama Semarang

Yaitu prinsip-prinsip dasar penyusunan yang tercermin pada ungkapan fisik bangunan, khususnya pada bentuk facade. Facade sebagai komponen arsitektural bangunan yang dominan dan paling awal dalam kontak

visual dengan pengamat, akan merupakan komponen yang penting dalam berperan membentuk kontinuitas dan kesatuan bagi bangunan baru, dimana pola-pola yang dominan membentuk tipologi facade dapat diungkapkan kembali sebagai elemen penyatu pada perancangan fasilitas baru.¹⁴ Dalam hal inilah dicermati pola-pola dasar atau prinsip-prinsip penyusunan untuk menjadi kriteria dasar yang dapat direkomendasikan sebagai preseden.

Kriteria dasar prinsip-prinsip penyusunan tersebut meliputi¹⁵ :

- Filosofi bangunan
- Proporsi Vertikal - horisontal
- Datum
- Simetri Pengulangan
- Ornamentasi

a. Filosofi Bangunan (Kepala - Badan - Kaki)

Yaitu suatu konsep umum dalam kaidah perancangan arsitektural, yang membagi bangunan secara visual dalam tampak menjadi 3 bagian :

- Bidang kepala diwujudkan sebagai bagian atap bangunan

¹⁴ Bentley, Ian, et.al ; lingkungan yang tanggap, pedoman bagi perancangan 1988.

¹⁵ DK. Ching, Francis ; Architecture : Form, Space and Order, 1979.

- Bidang badan diwujudkan sebagai permukaan dinding bangunan
- Bidang kaki diwujudkan sebagai bidang dasar bangunan

b. Proporsi Vertikal - Horizontal

Yaitu perbandingan dimensi vertikal dan horizontal bangunan yang nampak secara visual pada penampang facade bangunan. Dalam hal ini terdapat 3 kemungkinan proporsi yang ditampilkan:

- Dimensi vertikal lebih dominan dibanding dimensi horizontal
- Dimensi horizontal lebih dominan dibanding dimensi vertikal
- Dimensi vertikal dan horizontal pada proporsi yang seimbang.

c. Datum

Yaitu suatu garis bidang atau ruang pedoman dimana unsur-unsur lain di dalam suatu komposisi dapat dikaitkan, yang mengorganisir suatu pola/tatanan membentuk suatu keteraturan, kontinuitas dan kehadiran yang konstan.

Datum sebagai sebuah garis dapat memotong atau membentuk sisi-sisi bersama suatu pola, garis grid dapat membentuk sebuah bidang penyatu yang netral.

D.Simetri

Yaitu suatu prinsip penyusunan komposisi arsitektural yang dipakai untuk mengorganisir bentuk-bentuk dan ruang-ruangnya.

Simetri dapat dibedakan atas :

- Simetri Bilateral, yang berpedoman terhadap susunan yang seimbang dari unsur-unsur yang sama terhadap suatu sumbu yang sama.
- Simetri Radial, yang terdiri dari unsur-unsur yang sama dan seimbang terhadap dua atau lebih sumbu-sumbu yang berpotongan pada suatu titik pusat.
- Pengulangan, yaitu suatu bentuk irama yang tercermin pada komposisi bangunan melalui pengulangan yang teratur dan harmonis dari garis-garis, bentuk-bentuk, potongan-potongan dan warna.

f.Ornamentasi

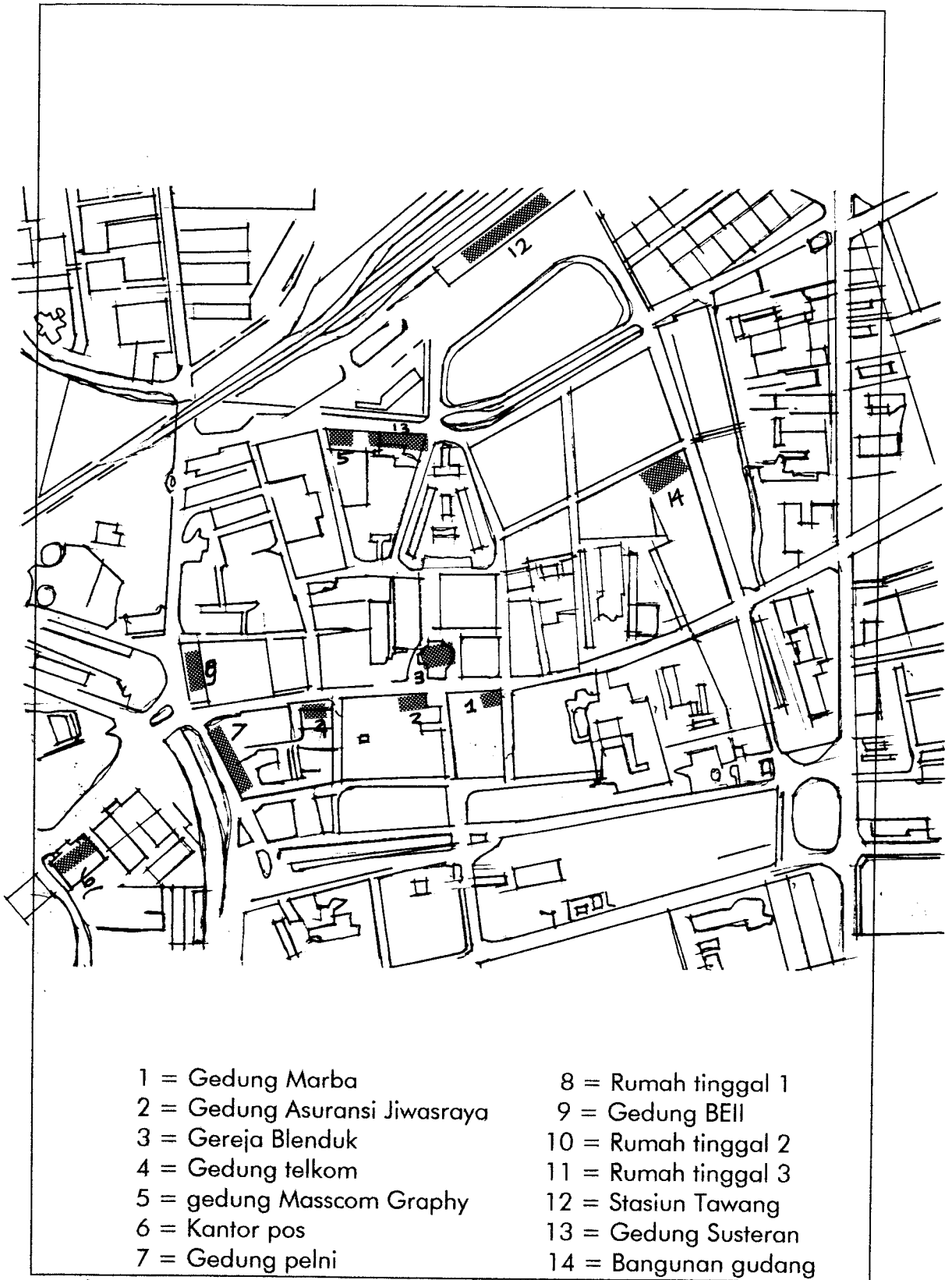
Yaitu penerapan ornamen-ornamen arsitektural yang mengisi bidang tampak/facade bangunan dan memberi ciri spesifik sehingga penampilan bangunan mempunyai nilai lebih dari bangunan lain, dan dapat menjadikannya sebagai suatu *landmark* kawasan.

4.3.1. Pendekatan analisa terhadap karakteristik arsitektural facade bangunan

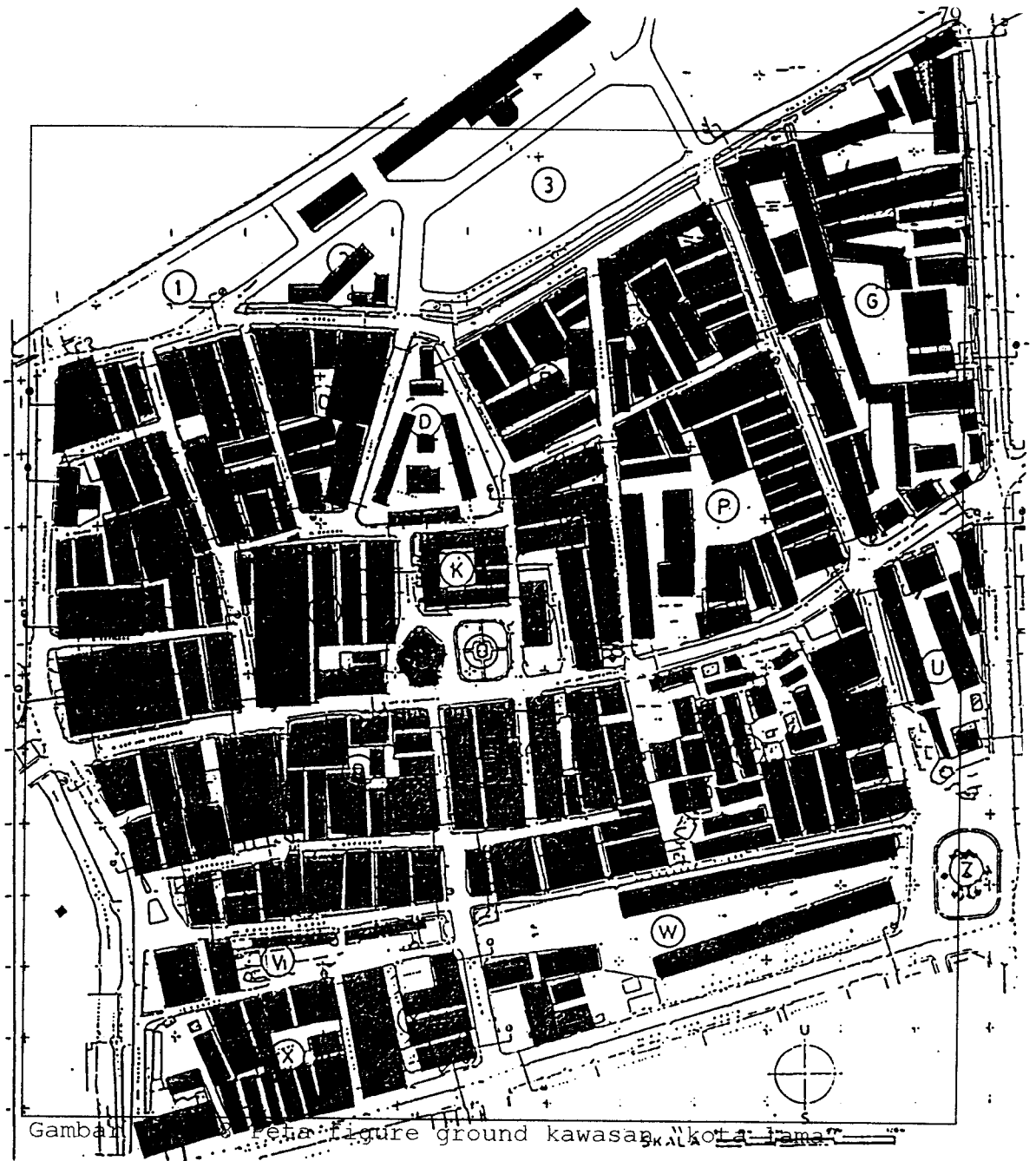
Analisa facade bangunan berdasar kriteria dasar yang berupa prinsip-prinsip penyusunan ungkapan fisik/visual bangunan. Selanjutnya untuk mendapatkan kategori bangunan yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai obyek analisa menurut studi konservasi ditentukan bangunan-bangunan yang dianggap mewakili kawasan untuk menjadi obyek analisa, yaitu :

Gedung Marba, gedung Asuransi Jiwasraya, Gereja Blenduk, Gedung Masscom Graphy, Gedung Pelni, Bank Ekspor Impor Indonesia, Stasiun Tawang, Gedung Susteran.

Yaitu kegiatan menganalisis facade bangunan berdasarkan kriteria yang disusun untuk menemukan pola-pola dominan prinsip-prinsip penyusunan yang tercermin pada facade bangunan dikawasan, untuk selanjutnya akan ditetapkan sebagai karakteristik dasar tipologi facade yang akan dipakai menjadi preseden sebagai wujud implementasi bangunan kantor wilayah. Bentuk dasar massa atau bangunan dalam kawasan dapat diidentifikasi bentuk-bentuk linier, tak beraturan dan bentuk bersumbu.



Gambar IV - 7 Sebaran bangunan dalam katagori konservasi



4.3.2. Analisa Karakteristik Facade Bangunan Kota Lama.

Bangunan yang menjadi model atau obyek analisa, masing-masing dalam bentuk tampak (*facade*) dianalisa dengan acuan karakteristik dasar yang ditetapkan.

Tabel IV - 1 Analisa karakteristik facade Gedung Marba

Karakteristik Dasar

Pola Yang Ada

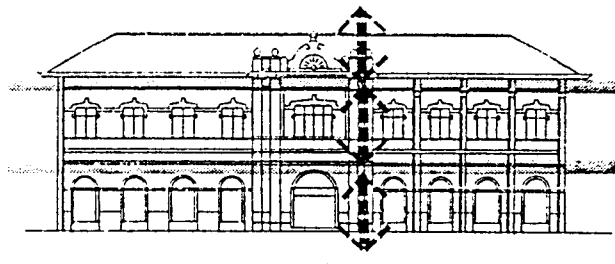
1. Filosofi Bangunan :

Penerapan **Utuh - jelas**
konsep kepala, badan,
kaki.

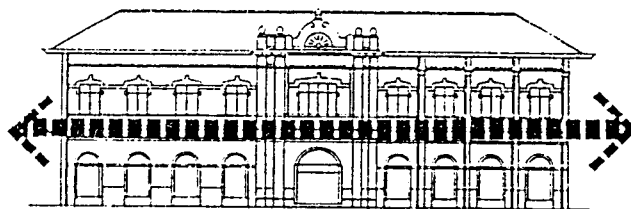
Kepala = bentuk atap
limasan

Badan = permukaan dinding
dengan komposisi
bidang bukaan

Kaki = kesan yang
terbentuk dari
relung (arcade)
pada lantai
dasar.

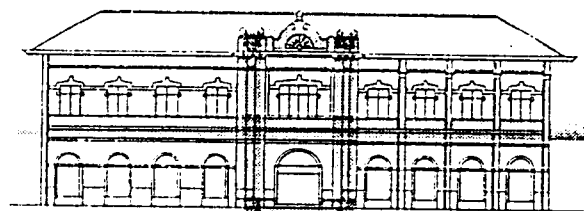
2. Proporsi vertikal-
horizontal :

dimensi horizontal
lebih dominan dibanding
dimensi vertikal. massa
bangunan membentuk pola
linier.



3. Datum :

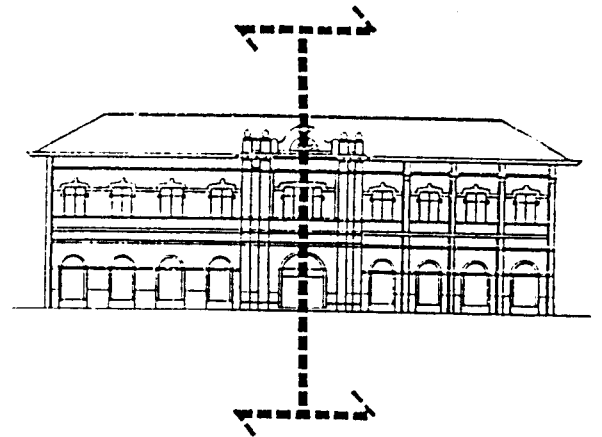
- **garis** (horizontal
alignment) berupa
bentukan peralihan
antar lantai, berperan
sebagai pengikat
komposisi elemen
pengisi facade dalam
satu kesatuan tatanan.



- Bidang, sebagai sumbu
pusat bagi komposisi
elemen-elemen pengisi
facade dan orientasi
bangunan secara
keseluruhan.

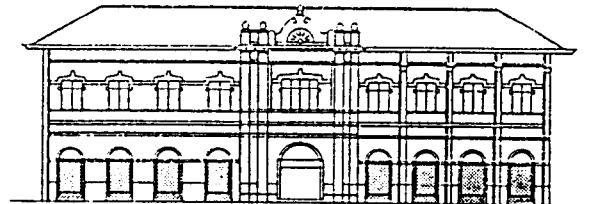
4. Simetri:

simetri bilateral, pada bentuk global/silhuete bangunan bila diambil garis bagi pada sumbu pusat.

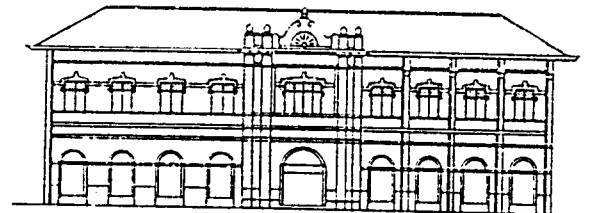


5. Pengulangan :

- pengulangan bentuk geometri lengkung dan persegi pada bidang bukaan (jendela/Arcade)

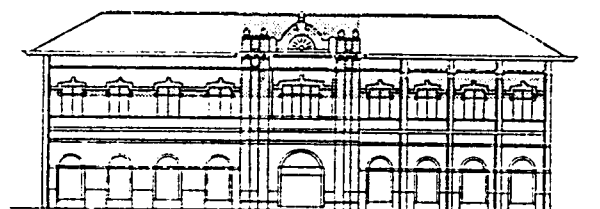


- Pengulangan detil or namentasi pada bidang bukaan lantai dua.



6. Ornamentasi :

- Penerapan detil ornamentasi **kuat** dalam tatanan facade bangunan



Tabel IV - 2 Analisa karakteristik facade Gedung Asuransi Jiwasraya.

Karakteristik Dasar

Pola Yang Ada

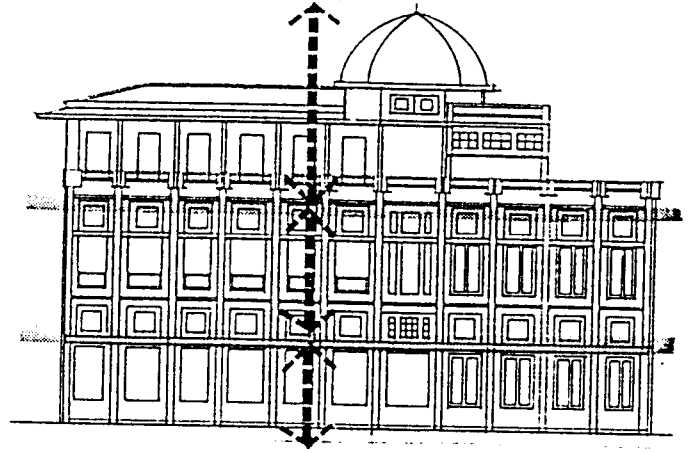
1. Filosofi Bangunan :

Penerapan **Utuh - Jelas**
konsep kepala, badan,
kaki

kepala = bentuk atap
kubah

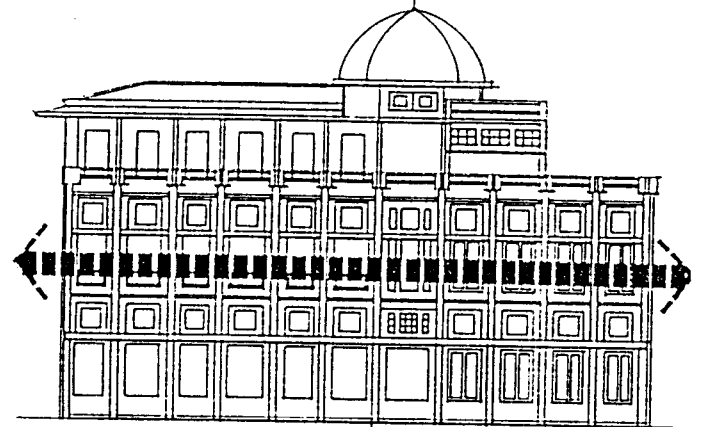
badan = permukaan
dinding lantai 2

Kaki = kesan yang
terbentuk melalui
komposisi garis
vertikal strukrurdan
relung (arcade) pada
lantai dasar.



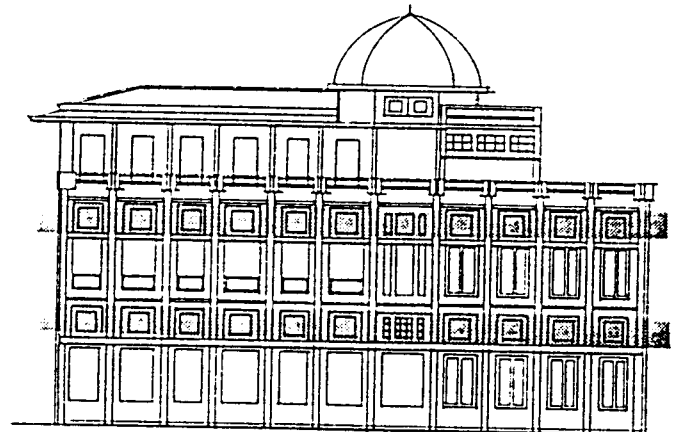
2. Proporsi vertikal -
horizontal :

dimensi horizontal
lebih dominan dibanding
dimensi vertikal massa
membentuk pola **linier**.



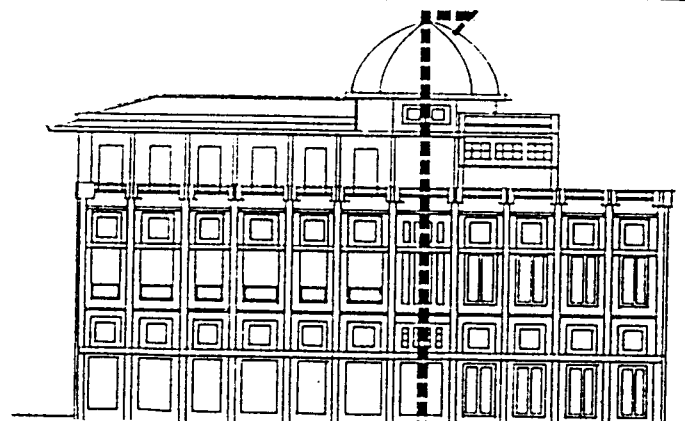
3. Datum

- **garis** (horizontal alignment) berupa bentuk peralihan antar lantai, berperan sebagai pengikat komposisi elemen pengisi facade dalam satu kesatuan tatanan



4. Simetri

- **Asimetri** bentuk, pada bentuk global pada sumbu pusat

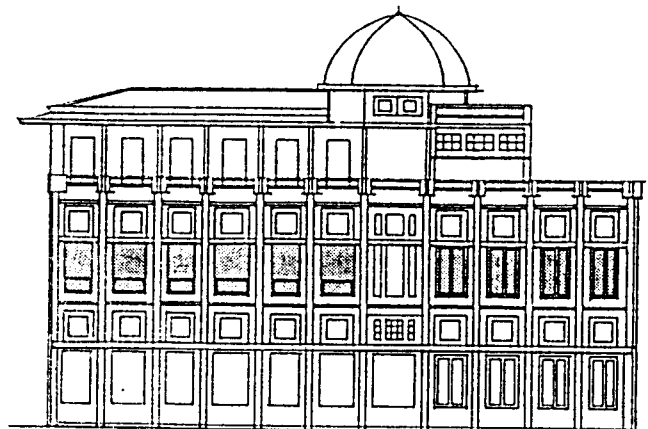


Karakteristik Dasar

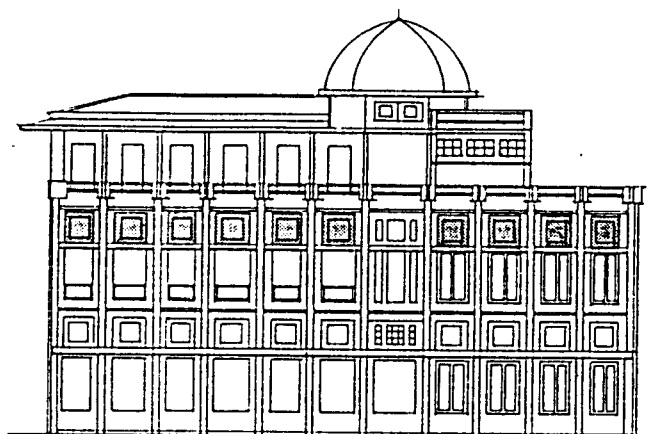
Pola Yang Ada

5. Pengulangan :

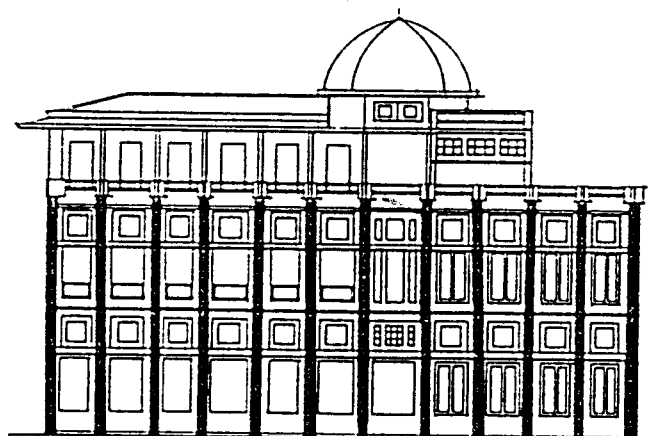
- pengulangan perseg
bidang bukaan



- Pengulangan detail ornamen pada bidang bukaan

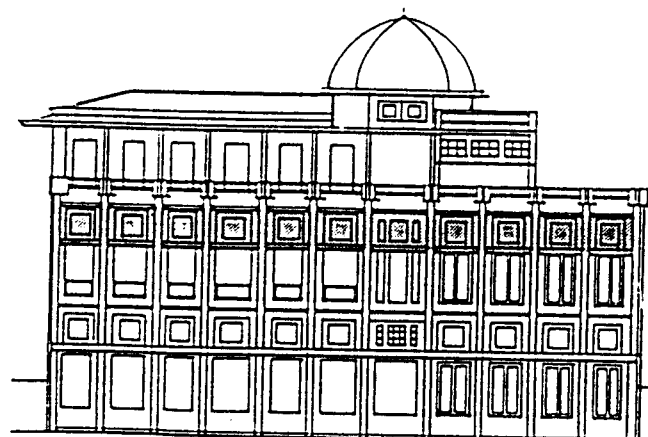


- Pengulangan struktur vertikal garis



6. Ornamementasi :

Penerapan detail ornamementasi **kuat** pada tatanan facade bangunan



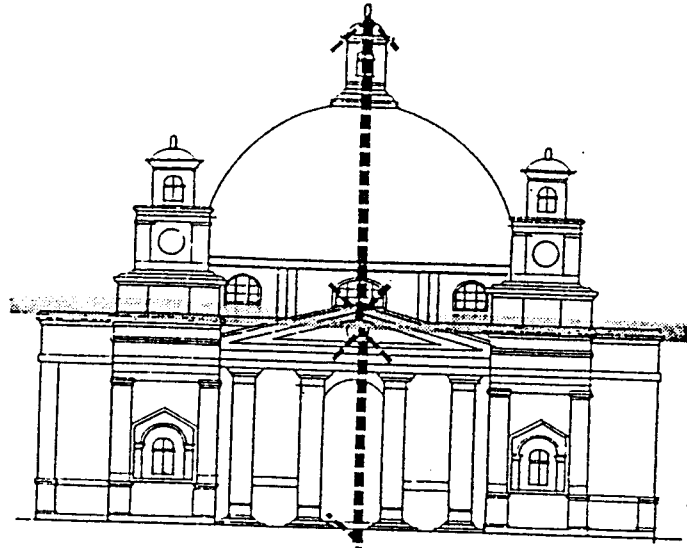
Tabel IV - 3 Analisa karakteristik facade Gereja Blenduk.

Karakteristik Dasar

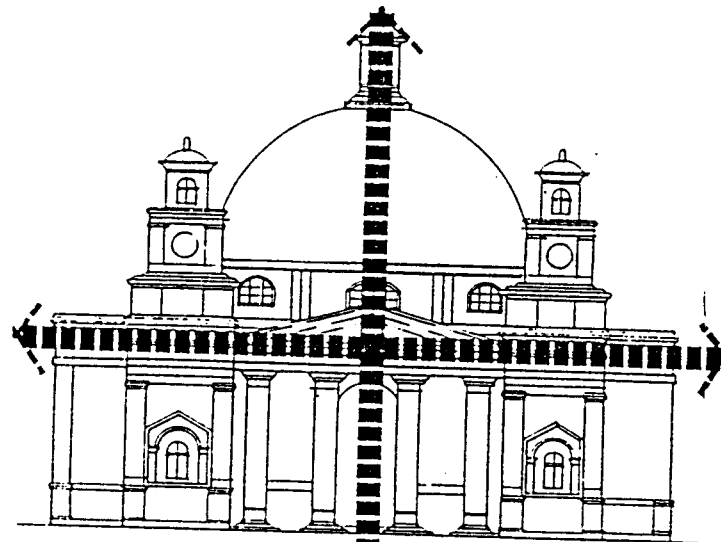
Pola Yang Ada

1. Filosofi Bangunan :

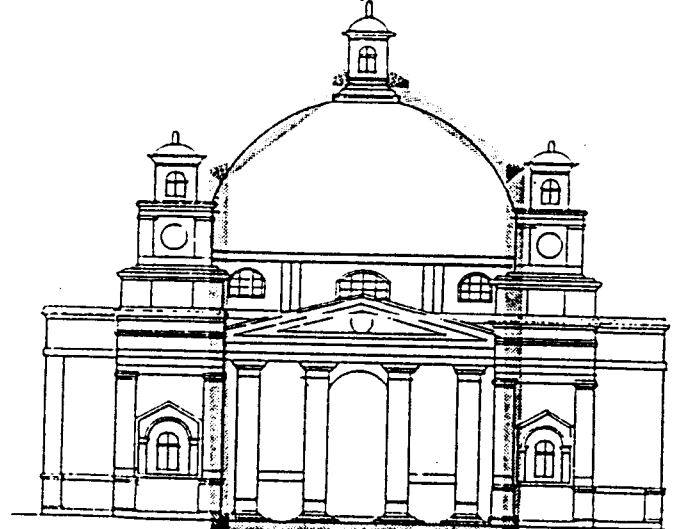
Penerapan **Utuh** -
tersamar konsep kepala,
 badan, kaki
 kepala = bentuk atap
 kubah
 badan = permukaan
 dinding / facade
 dibelakang
canopy order
doric Yunani
 Kaki = kesan yang
 terbentuk dari garis
 batas bidang dasar
 dan deretan kolom
 canopy yang
 membentuk ruang.



2. Proporsi vertikal -
 horisontal :
 dimensi horisontal
 lebih dimensi vertikal
 berada pada proporsi
 yang **seimbang**.

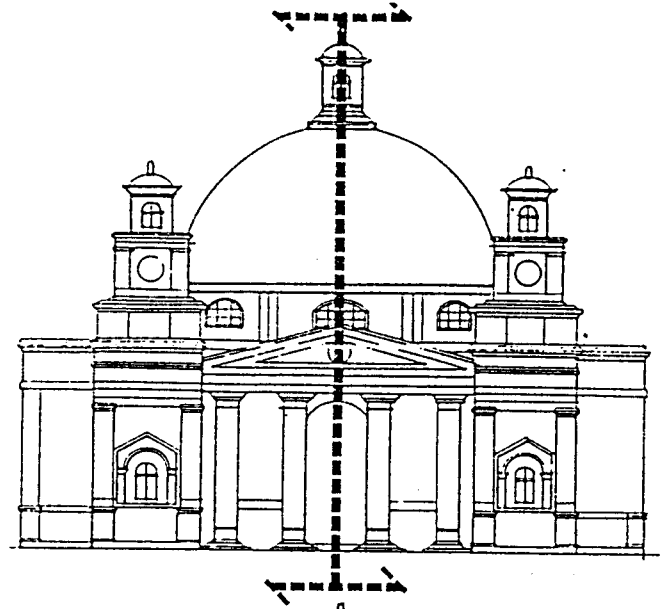


3. Datum
 - **Bidang**, sebagai sumbu
 pusat, menjadi
 orientasi bagi
 komposisi elemen-elemen
 pengisi facade dan
 orientasi bangunan
 secara keseluruhan



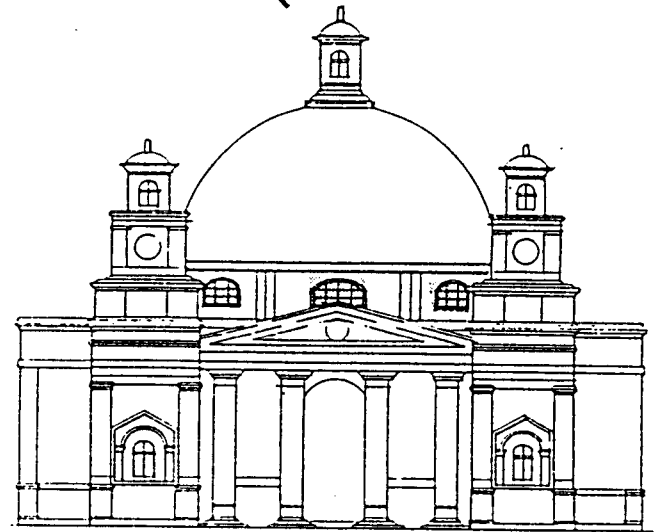
4. Simetri

- **Simetri** bilateral, pada bentuk global/silhuete bangunan bila diambil garis bagi pada sumbu pusat

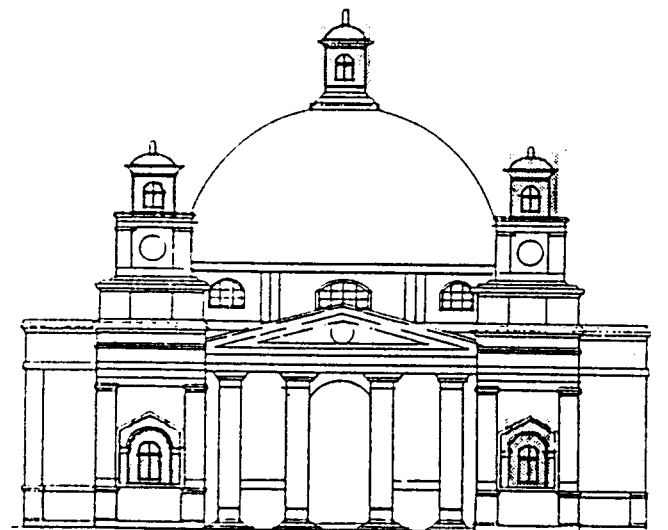


5. Pengulangan :

- pengulangan bentuk geometri persegi bidang bukaan



- Pengulangan bentuk bidang (datum) dan ornamen

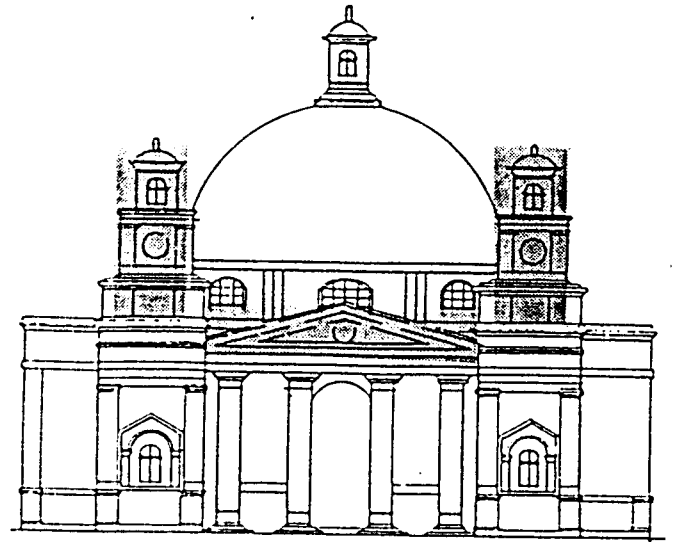


Karakteristik Dasar

Pola Yang Ada

6. Ornamentasi :

- Penerapan detail ornamentasi **kuat** pada tatanan facade bangunan



Tabel IV - 4 Analisa karakteristik facade Gedung
Masscom Graphy

Karakteristik Dasar	Pola Yang Ada
---------------------	---------------

1. Filosofi Bangunan :
Penerapan **Utuh - jelas**
konsep kepala, badan,
kaki.

Kepala : bentuk atap
limasan

Badan : permukaan dinding
lantai 2

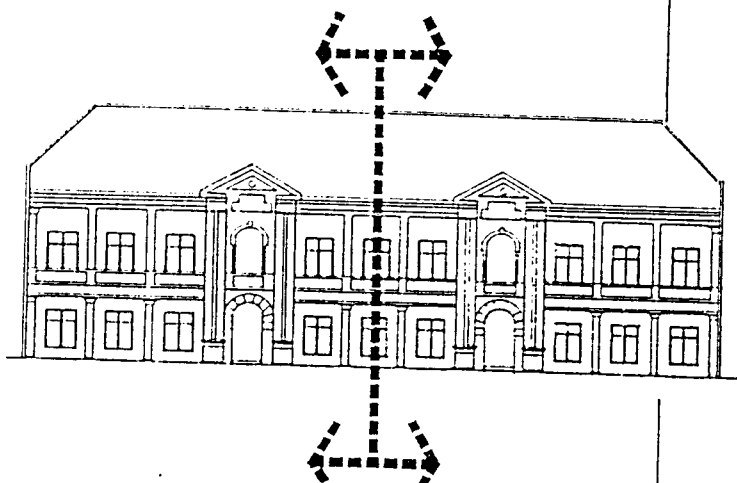
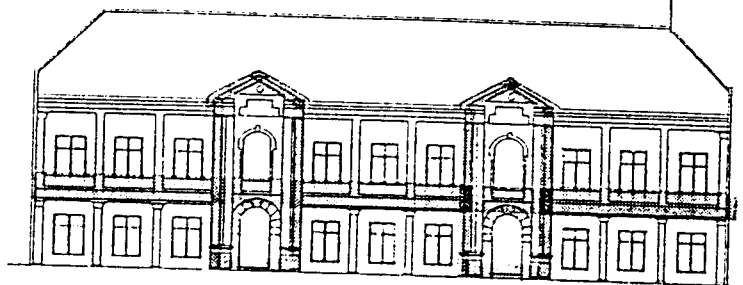
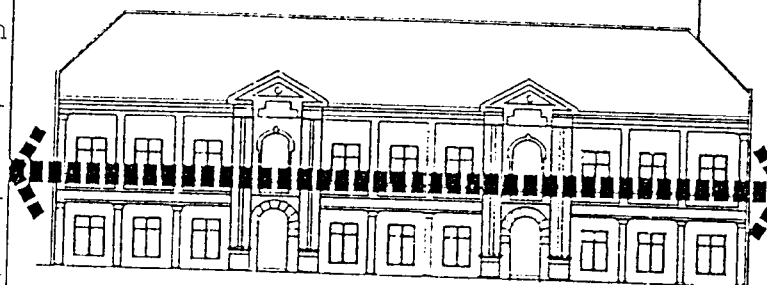
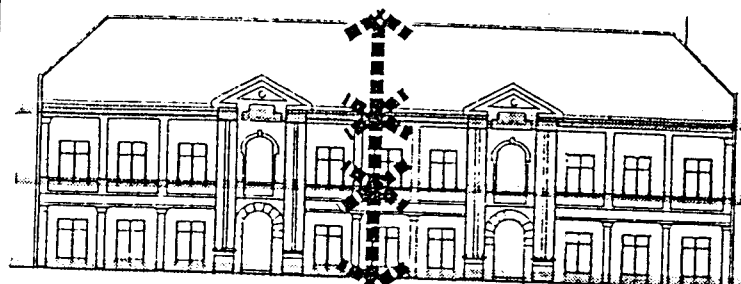
Kaki : kesan yang
terbentuk
melalui
komposisi garis
vertikal.
struktur dan
relung (arcade)
pada lantai
dasar.

2. Proporsi vertikal-
horizontal :
dimensi horizontal
lebih dominan dibanding
dimensi vertikal. massa
bangunan membentuk pola
linier.

3. Datum :

- **garis** (horizontal
alignment) berupa
bentukan peralihan
antar lantai, berperan
sebagai pengikat
komposisi elemen
pengisi facade dalam
satu kesatuan tatanan.

- **Bidang**, (ganda) sebagai
pengorganisasi bagi
komposisi elemen-
elemen pengisi facade
dan orientasi bangunan
secara keseluruhan.

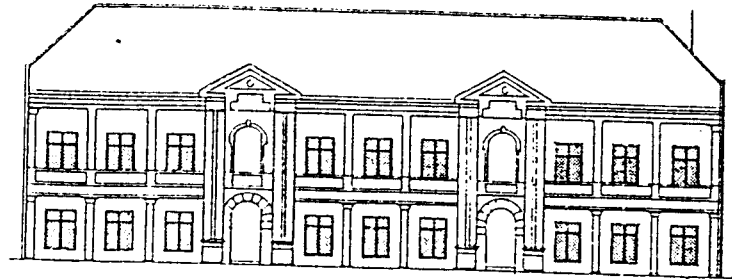


Karakteristik Dasar

Pola Yang Ada

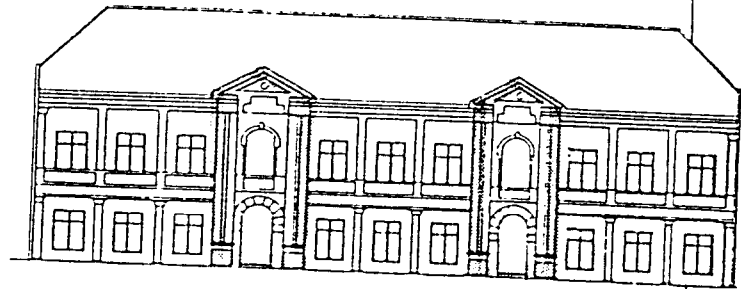
4. Simetri:

- **simetri** bilateral, pada bentuk global /silhuete bangunan bila diambil garis bagi pada sumbu pusat.

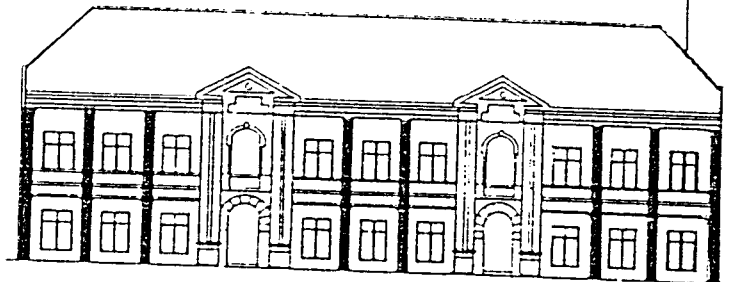


5. Pengulangan :

- pengulangan bentuk geometri persegi pada bidang bukaan



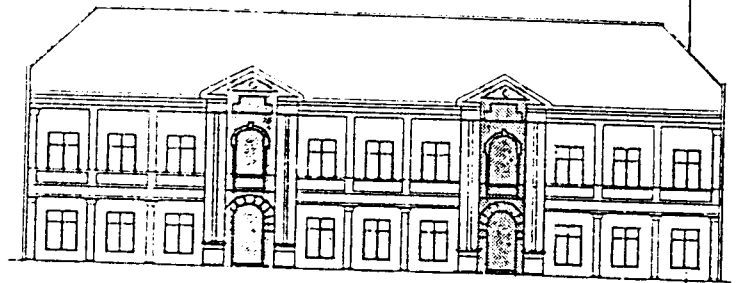
- Pengulangan bentuk bidang (datum) ornamen.



- Perulangan garis struktur vertikal

6. Ornamentasi :

- Penerapan ornamentasi **kurang kuat** dalam tatanan facade bangunan



Tabel IV - 5 Analisa karakteristik facade Gedung Pelni

Karakteristik Dasar	Pola Yang Ada
---------------------	---------------

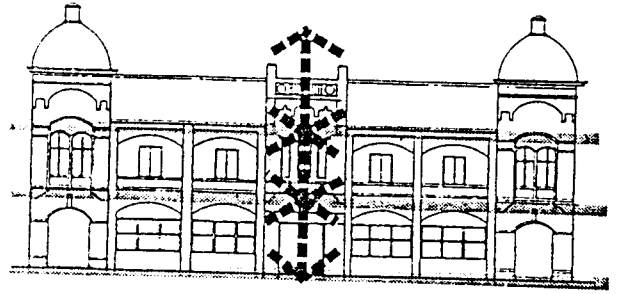
1. Filosofi Bangunan :

Penerapan **Utuh - jelas** konsep kepala, badan, kaki.

Kepala : bentuk atap kubah dan pelana

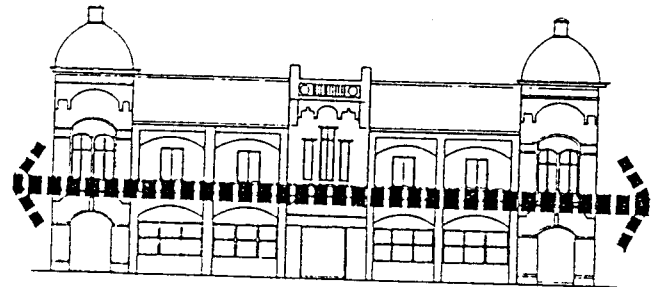
Badan : permukaan dinding lantai 2

Kaki : kesan yang terbentuk melalui komposisi garis vertikal. struktur dan relung (arcade) pada lantai dasar.



2. Proporsi vertikal-horisonal :

dimensi horisonal lebih dominan dibanding dimensi vertikal. massa membentuk pola **linier**.



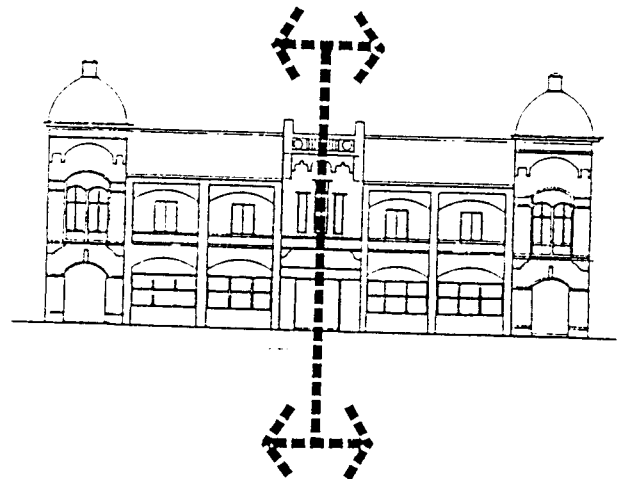
3. Datum :

- **garis** (horisonal alignment) berupa bentukan peralihan antar lantai, berperan sebagai pengikat komposisi elemen pengisi facade dalam satu kesatuan tatanan.



- **Bidang**, sebagai sumbu pusat dan akhiran

- sudut bangunan, menjadi orientasi bagi komposisi elemen-elemen pengisi facade dan orientasi bangunan secara keseluruhan.



4. Simetri:

- **simetri** bilateral, pada bentuk global /silhuete bangunan bila diambil garis bagi pada sumbu pusat.



5. Pengulangan :

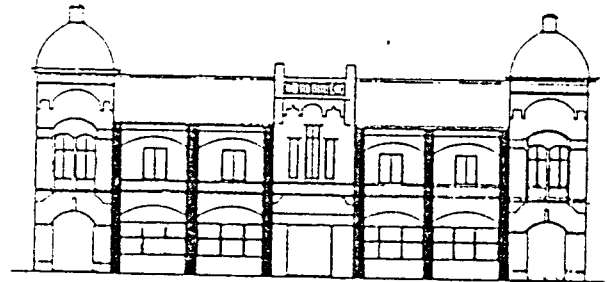
- pengulangan bentuk geometri persegi pada bidang bukaan



- Pengulangan bentuk bidang (datum) dan ornamen.



- Perulangan bentuk atap



- Pengulangan garis struktur vertikal

6. Ornamentasi :

- Penerapan detil ornamentasi **kuat** dalam tatanan facade bangunan



Tabel IV - 6 Analisa karakteristik facade Gedung Bank
Ekspor Impor Indonesia (BEII)

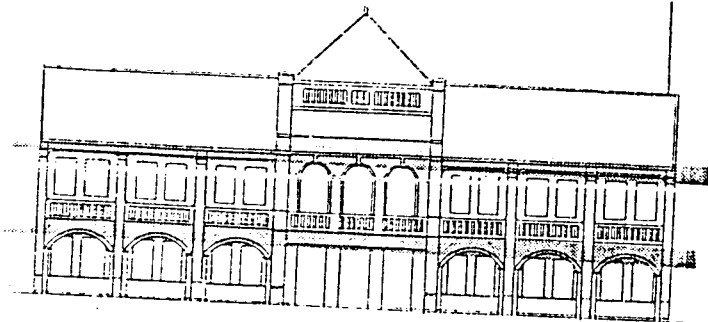
Karakteristik Dasar	Pola Yang Ada
---------------------	---------------

1. Filosofi Bangunan :
Penerapan **Utuh - jelas**
konsep kepala, badan,
kaki.

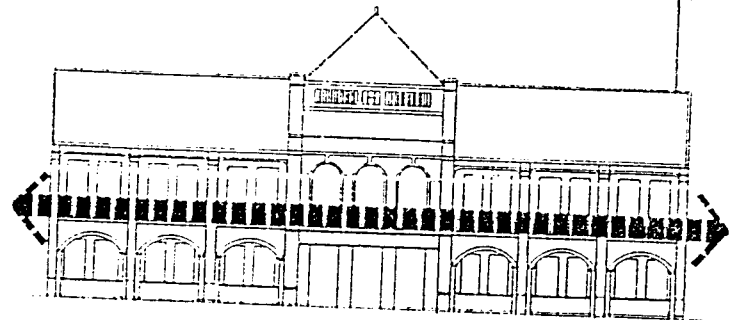
Kepala : Kombinasi bentuk
atap kubah dan
pelana

Badan : permukaan dinding
lantai 2

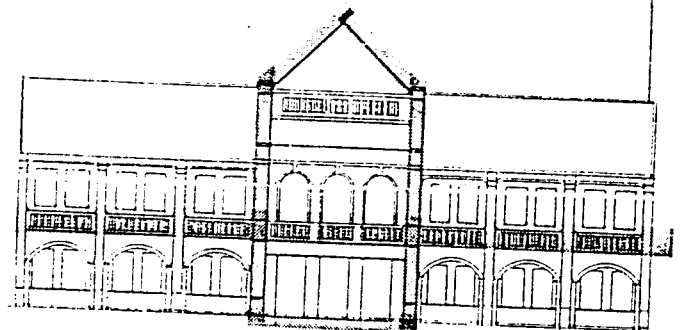
Kaki : kesan yang
terbentuk
melalui
komposisi garis
vertikal.
struktur dan
relung (arcade)
pada lantai
dasar.



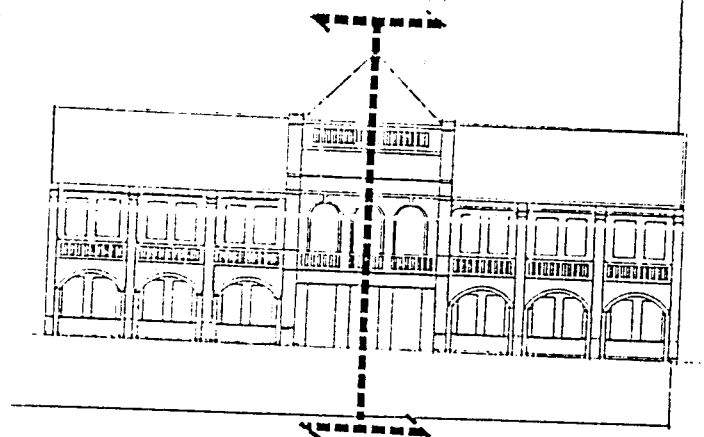
2. Proporsi vertikal-
horizontal :
dimensi horizontal
lebih dominan dibanding
dimensi vertikal. massa
membentuk pola **linier**.



3. Datum :
- **garis** (horizontal
alignment) berupa
bentukan peralihan
antar lantai, berperan
sebagai pengikat
komposisi elemen
pengisi facade dalam
satu kesatuan tatanan.

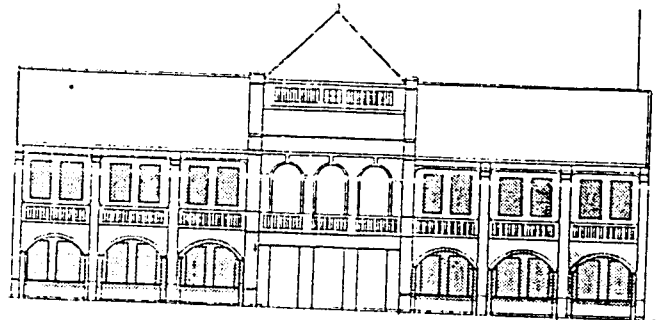


- **Bidang**, sebagai sumbu
pusat bangunan,
menjadi orientasi bagi
komposisi elemen-elemen
pengisi facade dan
orientasi bangunan
secara keseluruhan.



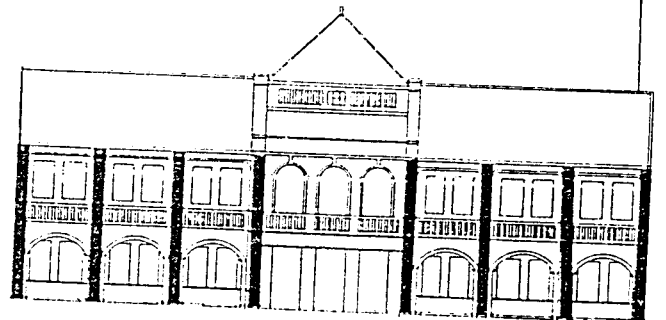
4. Simetri:

- **simetri** bilateral, pada bentuk global /silhuete bangunan bila diambil garis bagi pada sumbu pusat.



5. Pengulangan :

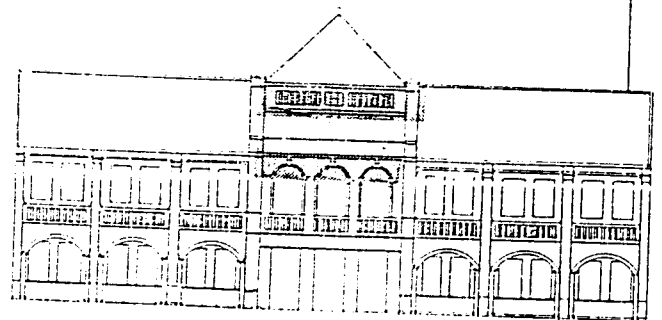
- pengulangan bentuk geometri persegi dan lengkung (arch) bidang bukaan dan arcade



- Pengulangan garis struktur vertikal

6. Ornamenasi :

- penerapan detail ornamenasi kutang kuat pada tatanan facade bangunan



Tabel IV - 7 Analisa karakteristik facade Stasiun
Tawang

Karakteristik Dasar

Pola Yang Ada

1. Filosofi Bangunan :
Penerapan **Utuh - jelas**
konsep kepala, badan,
kaki.

Kepala : Kombinasi bentuk
atap kubah,
pelana dan
limasan

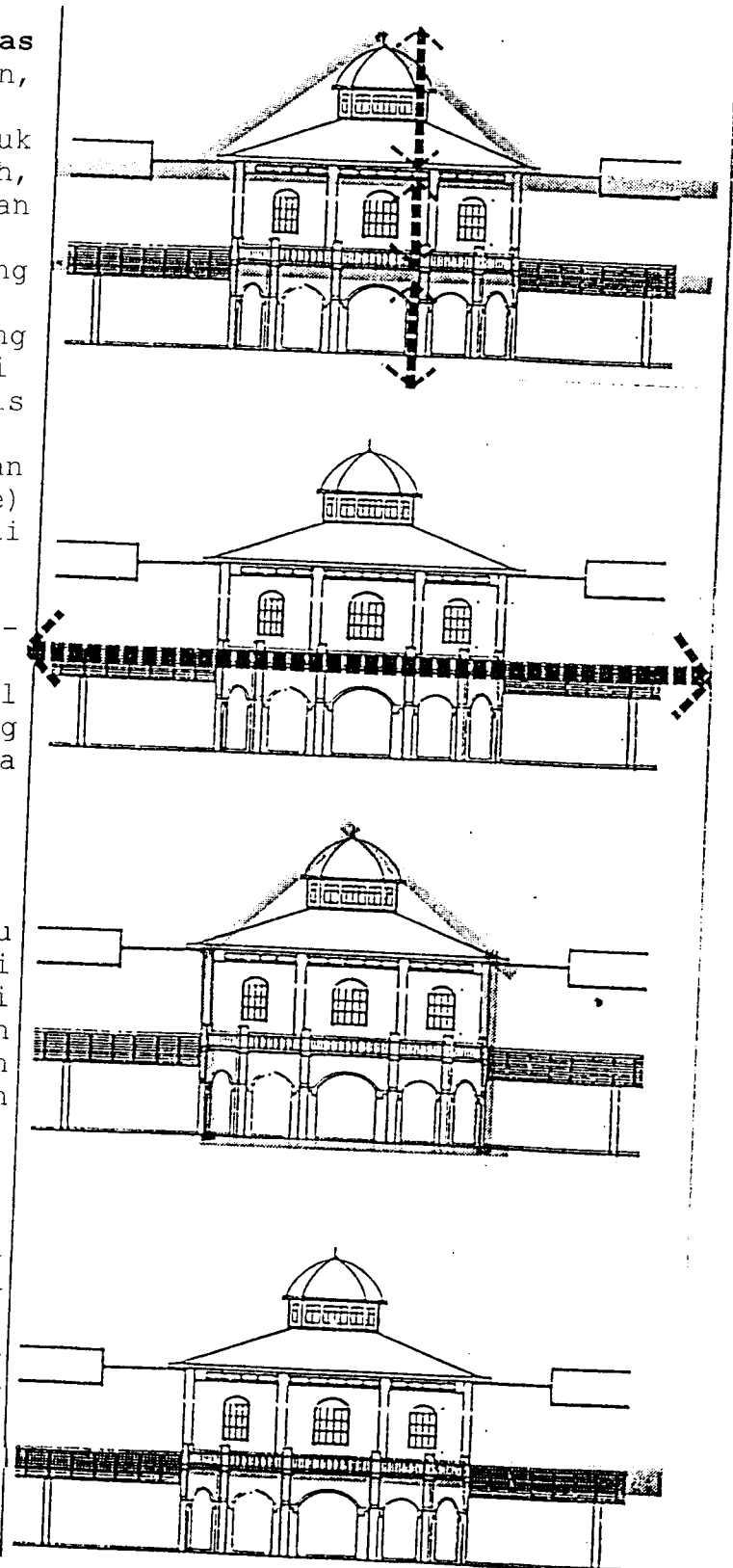
Badan : permukaan dinding
lantai 2

Kaki : kesan yang
terbentuk melalui
komposisi garis
vertikal.
struktur dan
relung (arcade)
pada lantai
dasar.

2. Proporsi vertikal-
horizontal :
dimensi horizontal
lebih dominan dibanding
dimensi vertikal. massa
membentuk pola **linier**.

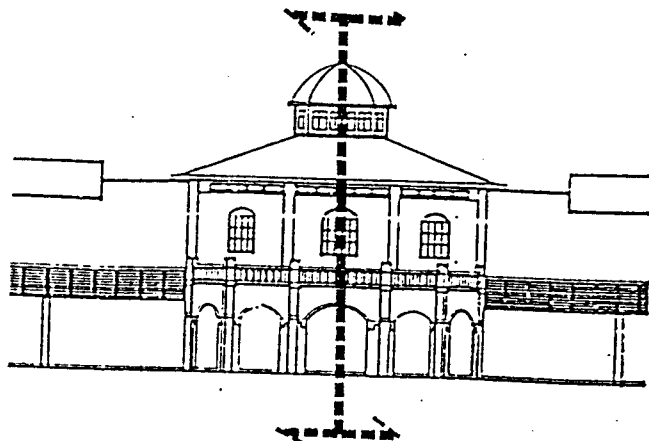
3. Datum :
- **Bidang** sebagai sumbu
pusat bangunan, menjadi
orientasi bagi
komposisi elemen-elemen
pengisi facade dan
orientasi bangunan
secara keseluruhan.

- **Garis**, (Horizontal
alignment), berperan
sebagai pengikat
komposisi elemen
pengisi facade dalam
satu kesatuan tatanan



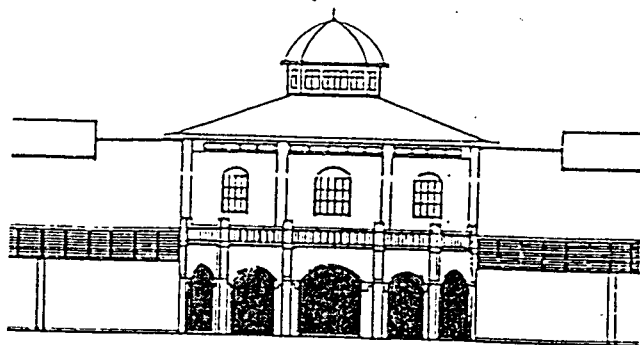
4. Simetri:

- **simetri** bilateral, pada bentuk global/silhuete bangunan bila diambil garis bagi pada sumbu pusat.

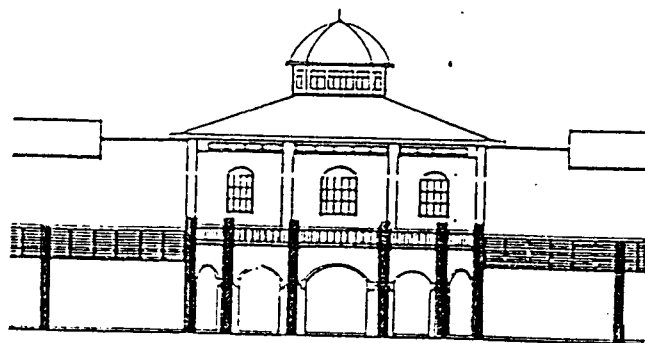


5. Pengulangan :

- pengulangan bentuk geometri persegi dan lengkung (arch) bidang bukaan dan arcade

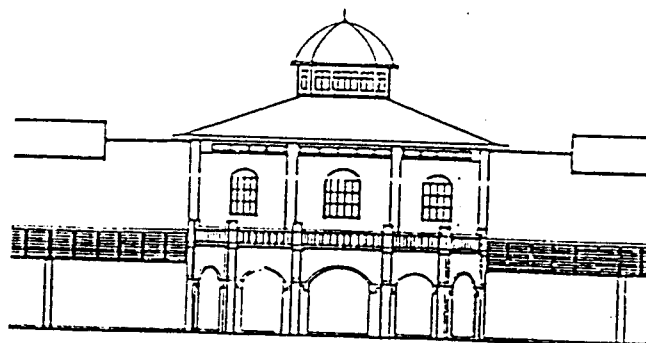


- Pengulangan garis struktur vertikal



6. Ornamentasi :

- Penerapan detail ornamentasi **kurang kuat** dalam tatanan facade bangunan



Tabel IV - 8 Analisa karakteristik facade Gedung
Susteran

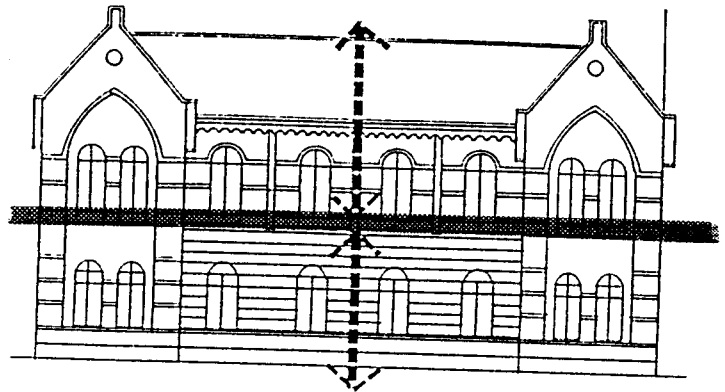
Karakteristik Dasar

Pola Yang Ada

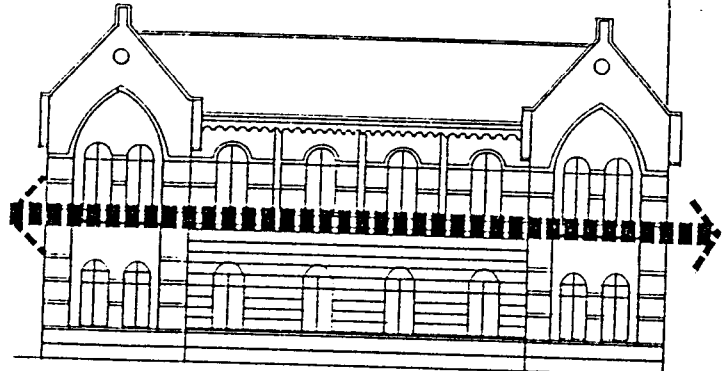
1. Filosofi Bangunan :
Penerapan **tidak Utuh** -
konsep kepala, badan,
kaki.

Kepala : bentuk atap
limasan

Badan : permukaan dinding
lantai 1 dan 2
bersambung

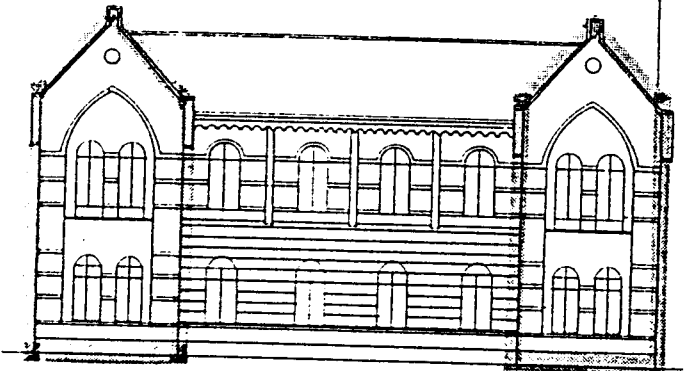


2. Proporsi vertikal-
horizontal :
dimensi horizontal
lebih dominan dibanding
dimensi vertikal. massa
membentuk pola **linier**.



3. Datum :

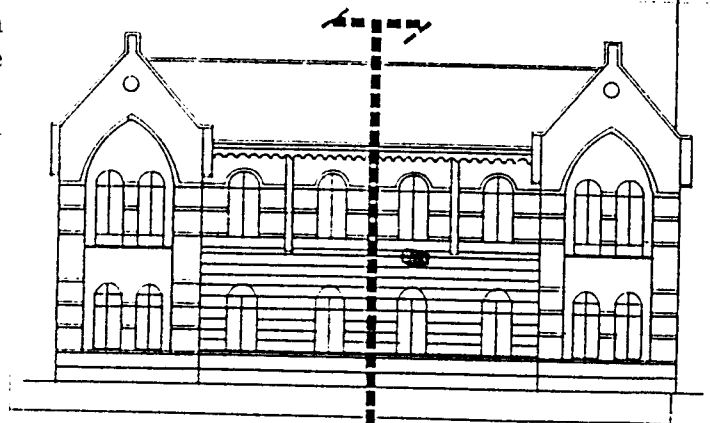
- **garis** (horizontal
alignment) berperan
sebagai pengikat
komposisi elemen
pengisi facade dalam
satu kesatuan tatanan.



- **Bidang**, (ganda) sebagai
akhiran sudut bangunan,
menjadi orientasi bagi
komposisi elemen-elemen
pengisi facade dan
orientasi bangunan
secara keseluruhan.

4. Simetri:

simetri bilateral, pada
bentuk global/silhuete
bangunan bila diambil
garis bagi pada sumbu
pusat.

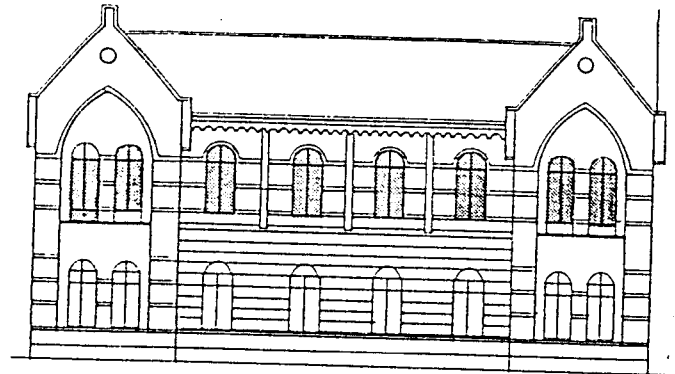


 Karakteristik Dasar

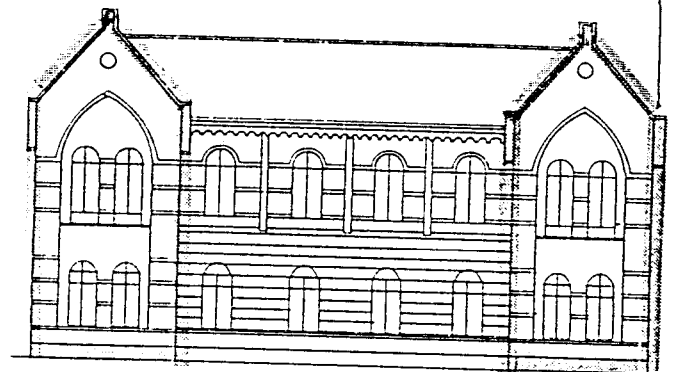
 Pola Yang Ada

5. Pengulangan :

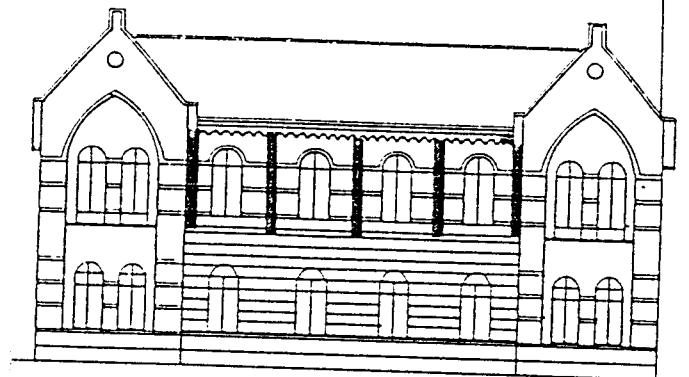
- pengulangan bentuk geometri persegi bidang bukaan dan



- Pengulangan bentuk bidang (datum) dan detail ornamen

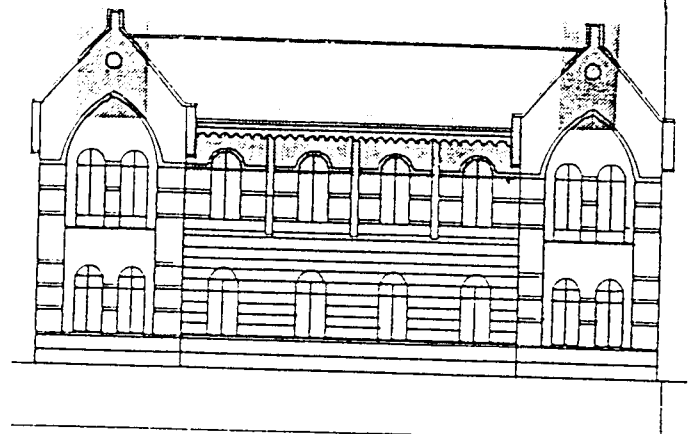


- Pengulangan garis struktur vertikal



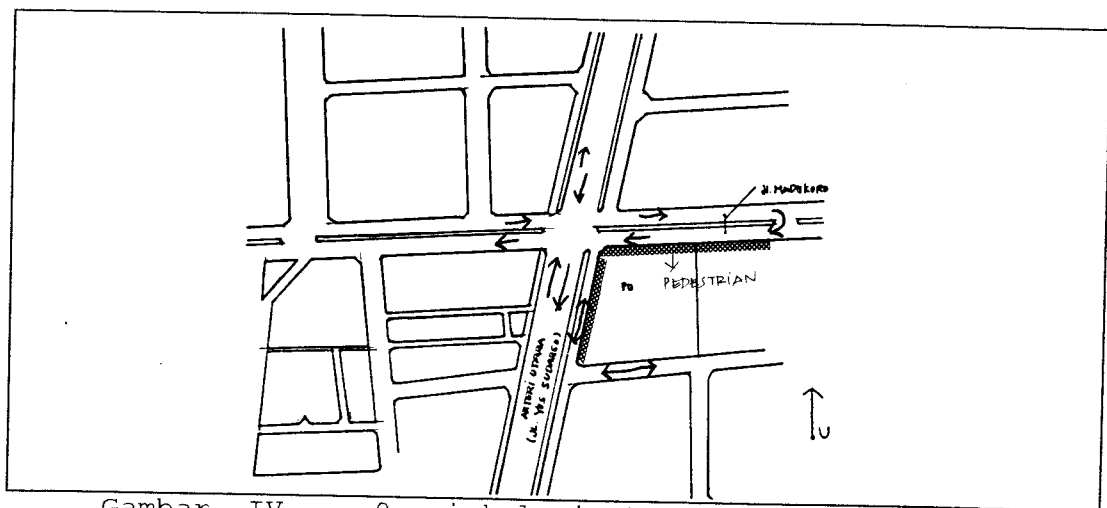
6. Ornamentasi :

- penerapan detail ornamentasi kuat pada tatanan facade bangunan



4.4. Analisa Permasalahan Sirkulasi.

Analisa permasalahan sirkulasi yang dimaksudkan adalah sirkulasi disekitar bangunan guna mendukung kelancaran fungsi bangunan yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. pencapaian ke site diusahakan dengan entrance pintu utama berada di sebelah kanan, sebelah Timur, dengan jalur sirkulasi dari jalan Arteri utara menuju ke jalan Madukoro yang dibagi dua arah.



Gambar IV - 9 sirkulasi kendaraan dan pedestrian menuju ke bangunan

1. Bentuk site, site mempunyai bentuk dasar segi empat memanjang.
2. Ukuran site, site saat ini mempunyai luas sekitar **3000 M2**
3. Topografi, Secara umum keadaan topografi site bisa dikatakan datar, tetapi apabila dilihat

dalam kerangka keadaan topografi kawasan, site mempunyai sedikit kemiringan ke arah Utara.

4. Drainase, sistem drainase site termasuk dalam sistem drainase kawasan yang terdiri dari saluran cabang yang membujur dari arah selatan ke utara membujur jalan madukoro yang ditengahnya terdapat sungai kecil. Dengan sistem utama di kali banjir kanal.
5. Utilitas, Air bersih di kawasan PRPP 75% dilayani oleh sistem jaringan dari sumber kali banjir kanal. Type jaringan menggunakan sistem jaringan tertutup. Jaringan fire hidrant seluruh kawasan ada di sekitar bawah permukaan tanah, sistem pembuangan air kotor site termasuk dalam sistem jaringan air kotor kawasan PRPP, yang terdiri dari riol/sungai kecil yang berakhir di sungai banjir kanal. Sampah yang ada dikelola dengan penyediaan penampungan sampah.
6. Akses lalu lintas, site dibatasi oleh perempatan jalan Yos sudarso (arteri utara) jalur padat bagi kendaraan berat, dan jalan Madukoro yang dibagi dua oleh sungai kecil dan jalan tersebut yang juga merupakan salah satu pintu masuk ke pantai Marina, PRPP, puri Maerokoco.

7. Rencana pedestrian jalan kaki, rencana jalan kaki dengan lebar 2,5 meter, rencana jaringan prasarana (drainase, listrik, air minum, dan air kotor) beada di bawah trotoar.
8. Lingkungan sekitar, adalah daerah perkantoran instansi pemerintah lainnya, daerah wisata laut, wisata budaya, perdagangan, perumahan, perkantoran swasta, perumahan elit, pelabuhan Tanjung Mas, Bandara Akhmad Yani.

BAB V KESIMPULAN

5.1.Aspek Yang Terkait Dengan Kantor Wilayah VII Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Di Semarang.

Dari hasil analisa pembahasan-pembahasan didepan dapat diambil kesimpulan tentang Kriteria-kriteria pengembangan gedung Kantor Wilayah VII Jawa Tengah Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi. kriteria tersebut adalah : kelancaran kegiatan dan aktifitas dengan keberadaan kantor tersebut terwujud, dan faktor-faktor penentu perencanaan pengembangan kantor wilayah VII. Yaitu terdiri dari :

Perwujudan bangunan yang mendukung kelancaran, arah dan orientasi, Wujud Bangunan yang berkontekstual dengan bangunan kolonial kota lama Semarang, pengorganisasian ruang-ruang yang teratur dan terarah dan sirkulasi.

5.2.Perwujudan Bangunan Yang Mendukung Kelancaran :

Kesimpulannya, Pengembangan Kantor wilayah VII Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi ini

bertujuan menampung segala kegiatan dan aktifitas di tiga bidang tersebut, yang merupakan tempat informasi dan pelayanan jasa bagi masyarakat umum. Hal ini didukung dengan keberadaan kota Semarang sebagai Ibukota dengan asset pariwisata yang cukup menonjol yang perlu dikembangkan.

Sasaran : pelayanan terhadap masyarakat dapat terlayani dengan dengan baik, meningkatkan program-program perencanaan pariwisata, pos dan telekomunikasi. terorganisirnya secara baik seksi dan bidang-bidang pelayanan dalam melakukan kegiatannya.

5.3. Permasalahan Arah dan Orientasi

Kesimpulan yang diambil yaitu Dengan penonjolan aspek untuk menarik perhatian terhadap masyarakat sebagai pengunjung dan tamu, yaitu dengan pencapaian kebangunan yang mudah, nyaman dan eksis terhadap lingkungan sekitarnya.

5.4. Wujud Fisik Bangunan Dengan Karakteristik Arsitektur Facade Bangunan

Dengan kesimpulan yang mencakup :
Tindakan kontekstual pada konservasi fisik bangunan yaitu :

Tindakan pelestarian terhadap artefak/bangunan agar tetap terjaga keberadaannya sebagai obyek-obyek wisata kenangan tempo dulu.

Filosofi bangunan (konsep Kepala - Badan - Kaki), dengan pola penerapan konsep utuh dan jelas.

- Kepala : Dicitrakan dengan bentuk atap (atap limasan terpancung sebagai pola dominan)
- Badan : Dicitrakan bentuk dinding dengan kombinasi bidang bukaan dan kelengkapan ornamen.
- Kaki : Dicitrakan garis struktur vertikal dengan ruang masuk (*Alcove*) yang membentuk *arcade* pada bidang dasar bangunan.

a. Proporsi vertikal - horisontal.

dengan kecenderungan dimensi horisontal bangunan lebih dominan dibanding dimensi vertikalnya. Masa membentuk pola linier.

b. Datum, penerapan datum bidang dan garis horisontal (*horizontal alignment*)

c. Simetri, penerapan bentuk-bentuk simetri yang dominan pada facade bangunan.

d. Pengulangan, bentuk-bentuk pengulangan yang dominan :

- Penerapan pengulangan bentuk geometris bidang bukaan, yaitu komposisi bentuk persegi dan lengkung, atau persegi saja.
- Penerapan pengulangan bentuk atap
- Penerapan pengulangan bentuk bidang (datum)
- Penerapan pengulangan garis vertikal struktur

e. Ornamentasi

Penerapan ornamentasi yang kuat pada facade bangunan, dengan pengambilan bentuk-bentuk lengkung, kolom, dinding, bukaan dan lain-lain.

5.5. Pengorganisasian Ruang.

1. Alur sirkulasi dalam bangunan yang jelas
2. Penyediaan ruang-ruang terbuka untuk sirkulasi sebagai tempat istirahat
3. Hubungan ruang-ruang disesuaikan dengan keterkaitan antar bidang-bidang yang saling mendukung.

5.6. Sirkulasi

Dengan kesimpulan, Sirkulasi di sini adalah tentang sirkulasi disekitar bangunan untuk mempermudah pencapaian ke bangunan dan menuju ke kompleks-komplek yang lainnya. Yaitu :

dengan pemanfaatan jalur-jalur aktif dan jalur non aktif untuk mendapatkan alternatif pencapaian ke bangunan.

1. Kejelasan jalur sirkulasi menuju ke bangunan
2. Keleluasaan dan kemudahan dalam melakukan pergerakan ke bangunan
3. Pedestrian untuk pejalan kaki di perjelas dan diperlebar.

BAB VI PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1. Dasar Pendekatan

Maksud dari pendekatan adalah membuat acuan untuk menyusun landasan program perencanaan dan perancangan Arsitektur Kantor Wilayah VII Jawa Tengah Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Semarang.

Dengan pendekatan ini diharapkan perancangan bangunan Kanwil VII Depparpostel di Semarang akan lebih mendekati kelayakan di dalam memenuhi persyaratan-persyaratannya. Pendekatan bertitik tolak dari tinjauan terhadap Kanwil VII Depparpostel di Semarang yang telah dibahas di bab sebelumnya. Untuk mampu berperan dan berfungsi secara optimal, maka bangunan Kanwil VII Depparpostel haruslah mempunyai kriteria-kriteria umum yang mendukungnya. Kriteria-kriteria tersebut akan menjadi dasar bagi perencanaan dan perancangan bangunan Kanwil VII Jateng Depparpostel di Semarang, baik dalam

penyelesaian ruang arah dan orientasi, wujud fisik bangunan, pengorganisasian ruang secara keseluruhan.

Kriteria-kriteria pendekatan yang dipergunakan adalah :

- Sebagai bangunan yang bersifat perkantoran dengan pelayanan jasa dan informasi untuk masyarakat, harus mampu menarik perhatian bagi masyarakat. Untuk itu penampilan bangunan maupun elemen-elemen pendukung bangunan harus memiliki kesan Arsitektural yang estetis dengan pengambilan langgam dan bentuk ornamen Arsitektur kota lama Semarang sebagai acuan kontekstual, serta adanya kesan terbuka dan mengundang, menumbuhkan suasana harmonis, tenang, sehat, lancar serta aman, baik bagi pengunjung maupun lingkungan sekitarnya. Sehingga dapat menunjang kelancaran dan aktifitas bekerja yang sedang digalakkan.
- Untuk dapat meningkatkan *prestise* bangunan Kanwil VII Depparpostel, maka *performance* bangunan selain mampu tampil formal, berwibawa juga *representatif*.
- Sesuai dengan sifat instansi pemerintah yang dinamis dan selalu terus meningkatkan peranan Pariwisata,

Pos dan Telekomunikasi didaerah maka penampilan bangunan harus mencerminkan bentuk Arsitektur didaerah tersebut.

- *Efisiensi* dan *efektifitas* merupakan unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam setiap perancangan. Organisasi ruang dan besaran ruang harus sesuai dan memadahi aktifitas kegiatan, namun juga tidak dapat lepas dari kesan nyaman, aman tertib dan bersih dan rapi.
- Ruang perkantoran yang terbentuk didasarkan pada *fleksibilitas* dalam pengaturan setiap hari.
- Sistem pengamanan bangunan terhadap, pemakai aktivitas di dalamnya.
- Pemilihan bahan serta komponen bangunan haruslah memperhatikan :
 - Kemudahan perawatan.
 - Kemudahan pemasangan, sehingga tidak menimbulkan kesulitan bila harus diganti, kuat dan tahan lama
 - ditekankan bahan yang tahan api

Kriteria-kriteria diatas dijadikan dasar atau acuan dalam melakukan pendekatan-pendekatan terhadap program dasar perencanaan dan perancangan dengan titik tolak :

- Bahwa pendekatan dilakukan dengan mengadakan studi/analisa.
- Pendekatan kualitatif yang berangkat dari fungsi bangunan sebagai bangunan Kanwil VII Depparpostel di Semarang yang memberikan ungkapan fisik.
- Pendekatan *kuantitatif* yang berangkat dari unsur-unsur fasilitas ruang yang tersedia, meliputi jumlah, besaran, persyaratan, kapasitas dan sebagainya.

Pendekatan untuk pengembangan perencanaan Kanwil VII Depparpostel di Semarang :

- Proyeksi terhadap jangka waktu perencanaan 25 tahun mendatang, dengan mempertimbangkan *prosentase* penambahan pelaku kegiatan per satuan waktu.
- Peningkatan frekuensi aktifitas yang terjadi.
- Penggunaan standar besaran ruang yang terbesar.
- Penggunaan standar besaran ruang dan kapasitas untuk ruang-ruang tertentu.

- Studi *komparatif* dan *observasi* lapangan terhadap sarana fasilitas penunjang yang *relevan*.
- Asumsi dengan mempertimbangkan *rasionalitas*.

6.2. Pendekatan Ruang Luar

6.2.1. Pendekatan pengolahan tapak/site

Dasar pertimbangan :

a. Kondisi *Enviroment*

Bangunan Kanwil VII Depparpostel ini harus diperimbangkan dengan keadaan temperatur, kelembagaan, terutama menyangkut kegiatan perawatan di *show room*, ruang komputer, ruang arsip dan buku-buku diperpustakaan

b. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan harus dipertimbangkan, apakah bangunan tersebut berinteraksi dengan lingkungannya atau kontras dengan lingkungannya.

c. Kondisi tanah dan *topografi*

Kondisi tanah yang dapat mendukung sistem struktur bangunan, dan dengan keadaan topografi

yang dapat mendukung aspek rekreatif dimana akan dituntut suatu bentuk yang dinamis

d. Luasan site

Luasan site harus dapat menampung seluruh program kegiatan Kanwil VII Depparpostel yang direncanakan

e. Utilitas

Pelayanan utilitas yang primer harus dapat terwadahi dan dipergunakan misalnya, drainase, jaringan listrik, telepon, air bersih.

Semua pertimbangan yang menyangkut tapak dan site sejauh mana dapat dipenuhi semuanya. hal ini tergantung pada kondisi yang sebenarnya, juga prioritas pertimbangan, dan pertimbangan yang tak dapat dipenuhi, maka akan diselesaikan sebagai masalah dalam perancangan.

Site sudah terpilih dilokasi kawasan PRPP (Wilayah Semarang Barat) tepatnya disebelah Timur perempatan jalan arteri Utara, jl. Yos Sudarso dan jl. Madukoro. Daerah tersebut merupakan kawasan terencana yang berkembang dengan pesat yang membentuk suatu *circle* kawasan yang mandiri lengkap

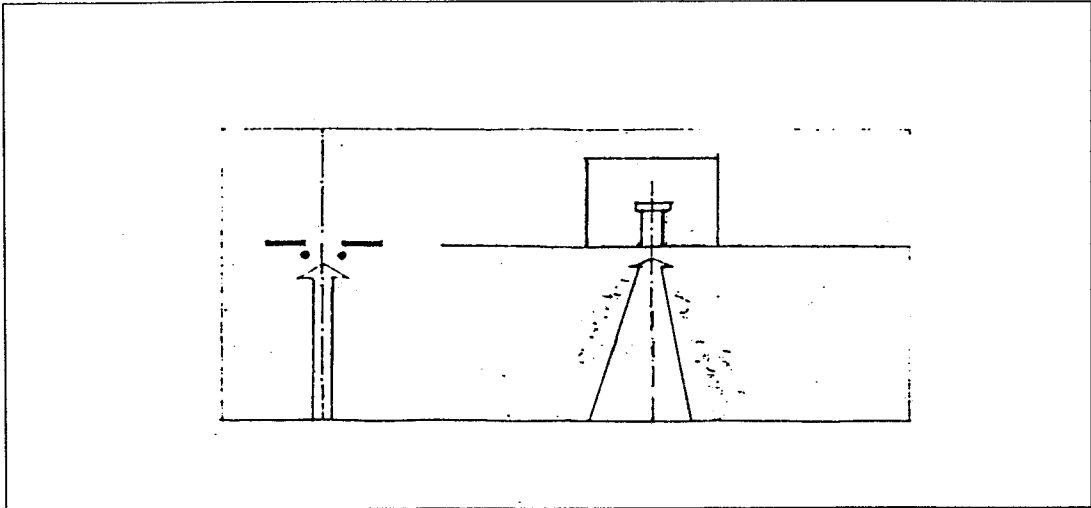
dengan fasilitas dan sarana berupa Wisata budaya, wisata pantai, industri, perumahan, hiburan pertokoan dan lain-lainnya. Jalur angkutan menuju lokasi sangat mudah yaitu : dari luar kota menuju terminal Terboyo melewati jalan arteri Utara sedangkan dari kota dengan bis kota jurusan Klipang-PRPP. Kawasan tersebut adalah bekas tambak, merupakan daerah datar dengan kemiringan 0 - 3% mencakup wilayah : Sungai Banjir Kanal Barat dan berbatasan dengan Kecamatan Mijen dan Kecamatan Tugu dengan luas 1.510,85 Ha dengan 19 kelurahan.

6.2.2. Pencapaian dan Jalur Sirkulasi

- Macam Pencapaian

a. Pencapaian Frontal :

Adalah Pencapaian ke entrance bangunan melalui perjalanan interval yang lurus (sumber simetri dari entrance)



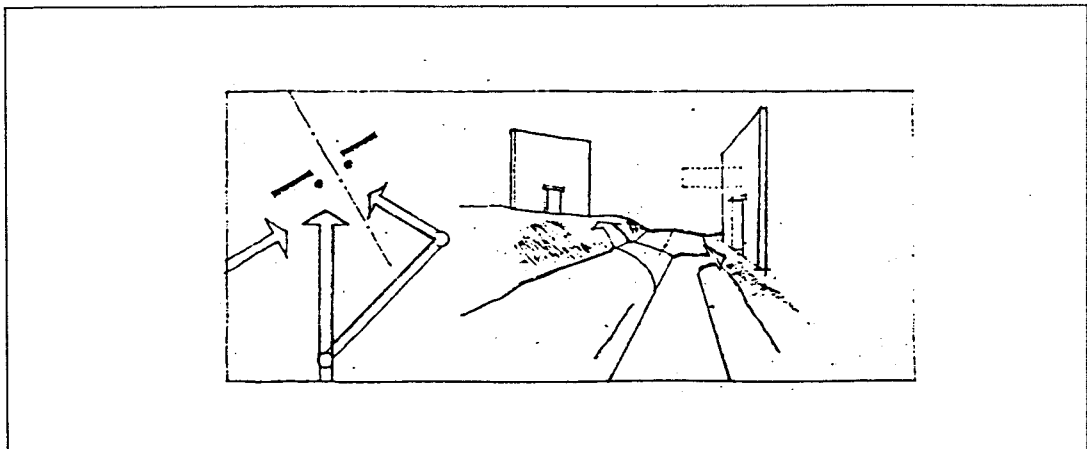
Gambar VI - 1 Pencapaian Frontal.

Keterangan :

Pencapaian frontal menghantarkan emosi pengunjung ke suasana formal

b.pencapaian tidak langsung

Pencapaian menuju entrance secara tidak langsung membagi entrance secara simetri



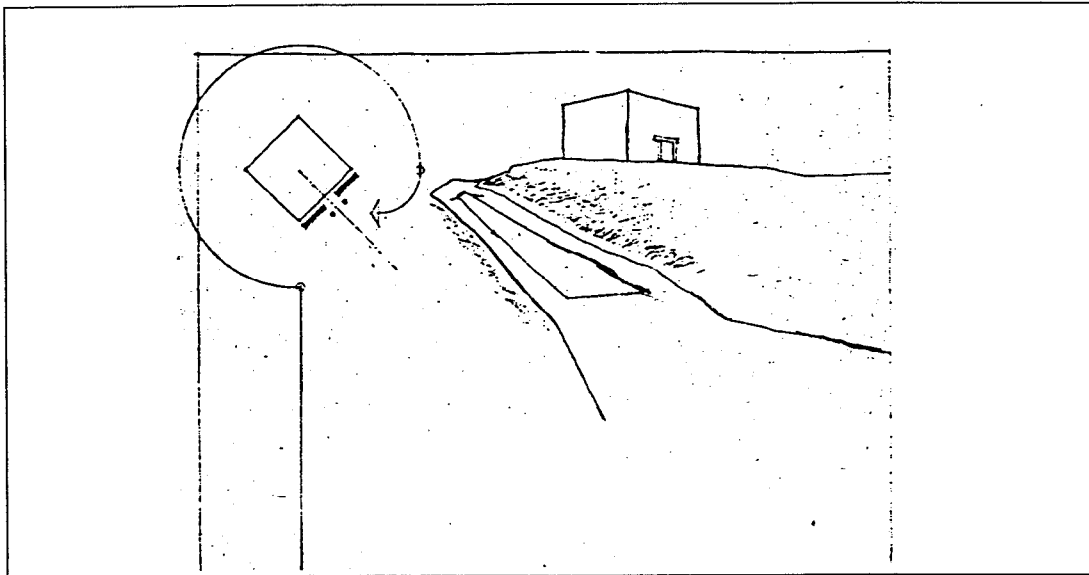
Gambar VI - 2 Pencapaian tidak langsung

Keterangan :

Menghantarkan pengunjung ke bentuk permukaan bangunan dan bersifat suasana tidak kaku dan tidak terlalu formal.

C. Pencapaian memutar

Pencapaian dengan memutar bangunan, setelah itu baru menemukan entrance bangunan.



Gambar VI - 3 Pencapaian bangunan

Keterangan :

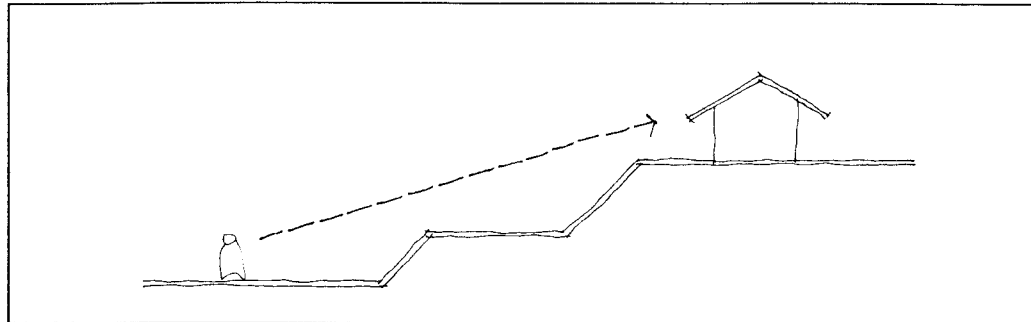
Memaksa pengunjung untuk melihat segala posisi dan bersifat membuat penghayatan terhadap bangunan dan lingkungan secara lebih mendalam.

d. Pencapaian dengan kejutan visual yang bertahap

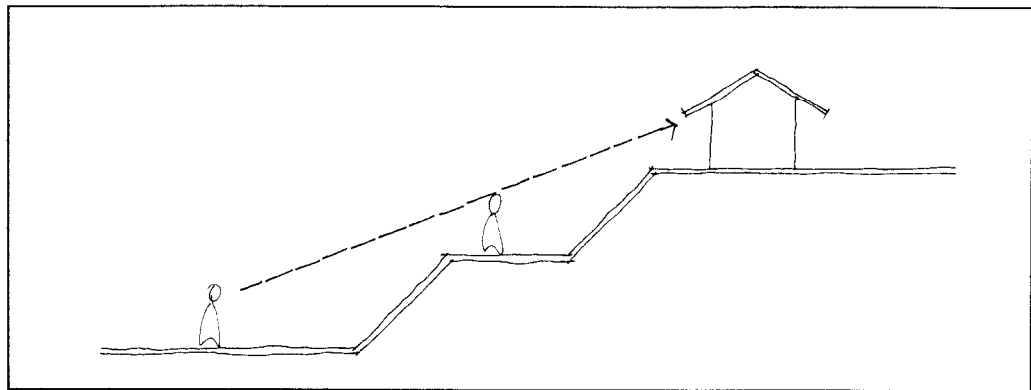
Adalah pencapaian melalui tahap-tahap tertentu

dengan kejutan visual seiring dengan pencapaian yang dilakukan pada ruang internal/ruang peralihan tersebut :

Gambar VI - 4 Model I



Model II



Sumber : Yoshinobu Ashihara

Exterior Design in Architecture

Keterangan :

Model I, Menggunakan satu buah interval pada tangga pencapaian bangunan, perubahan emosi pengunjung begitu cepat dan mengejutkan.

Model III, Menggunakan dua pencapaian interval pada tangga pencapaian bangunan, pengunjung dapat melihat bangunan sedikit demi sedikit.

- Pendekatan Jalur Sirkulasi

Dasar pendekatan : Kelancaran, keamanan, dan kenyamanan beraktifitas.

1. Pergerakan dan perpindahan manusia
2. Pergerakan dan perpindahan kendaraan /alat-alat.
3. Distribusi barang
4. menuju lokasi parkir

a. Sirkulasi dalam bangunan :

Pergerakan horisontal terutama bagi sirkulasi manusia dan alat-alat bantu, yang terbagi dalam pedestrian terbuka setengah terbuka dan tertutup.

Sirkulasi Vertikal didalam bangunan berupa elevator/lift penumpang dan barang, tangga dan escalator. Perletakkan titik simpul transportasi vertikal tersebut sebaiknya

berjarak relatif sama keseluruh bagian bangunan.

b. Sirkulasi diluar bangunan

Sirkulasi manusia terpisah dari kendaraan. pertemuan dua jenis sirkulasi tersebut diusahakan seminimal mungkin sirkulasi kendaraan service terpisah dengan sirkulasi kendaraan umum.

6.2.3. Pendekatan orientasi Bangunan

Orientasi bangunan terutama dimaksudkan untuk menjawab salah satu tuntutan penampilan dan eksistensi sebagai suatu fasilitas penunjang pengembangan Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi. pendekatan ini mengenai daerah pada site bagi perletakan bangunan yang berkaitan dengan kebutuhan untuk dapat dicapai dengan mudah, nyaman, tertib dan teratur. Batasan-batasan daerah site yang mempunyai sudut pandang yang paling menguntungkan dari jalan adalah depan site persis, samping kanan, samping kiri. Sudut pandang manusia terluas adalah 65° kesetiap sisinya (**Spreiregen, p. - : 71**), sehingga daerah site yang paling menguntungkan

adalah daerah yang masuk dalam batas-batas penglihatan tersebut.

6.2.4. Sistem parkir dan tata hijau

a. Parkir kendaraan dibedakan antara kendaraan sepeda motor dan kendaraan mobil, diperkirakan tamu yang datang tiap harinya mencapai rata-rata 35 kendaraan. 20 untuk kendaraan mobil 15 untuk kendaraan motor, untuk Ukuran masing-masing kendaraan menurut standart dari buku *Neufert* adalah :
(2,50 m x 5,50 m)

b. Perlu juga disediakan parkir tamu yang datang secara rombongan misalkan dengan kendaraan bis, disediakan sebanyak 5 buah, ukuran sesuai dengan standar 4,5 m x 30 m

c. Tempat parkir kendaraan pelayanan : untuk kendaraan motor/sepeda karyawan ± 1,20 m x 2,5 m diperkirakan 50 kendaraan motor /sepeda karyawan, sedangkan untuk kendaraan mobil bagi karyawan adalah 10.

d. Parkir untuk tamu diharapkan berada didepan dan disisi pinggir, sedangkan untuk parkir karyawan diharapkan agak di belakang.

Tata hijau yang dimaksud adalah pepohonan dan tanaman hias yang memberi rasa kesejukan, keindahan, keteduhan dan kenyamanan. diluar site terdapat pepohonan akazia sebagai peneduh, untuk didalam sendiri perlu di tata tanaman perdu dan tanaman hias lainnya.

-Keterbukaan terhadap alam, misalkan Terbuka langsung cara ini, memberikan nilai-nilai peruangan sebagai berikut :

- Memerlihatkan pandangan langsung dengan alam
- Memberi peluang unsur alam tak terkontrol masuk dengan langsung
- memberikan penciptaan ruang dengan unsur alami alami yang dimaksud adalah : pepohonan sebagai peneduh, serta sebagai *buffer* mengurangi gangguan suara, debu dan angin kencang.

6.3. Pendekatan Ruang Dalam

6.3.1. Pengelompokkan dan hubungan ruang.

A. Pendekatan pelaku kegiatan/personalia

Pelaku kegiatan pada Kanwil VII Depparpostel di Semarang dapat dikelompokkan menjadi :

- Kelompok personalia Kanwil VII Depparpostel, yaitu pemakai yang mengelola kantor tersebut dan melakukan kegiatan sehari-hari.
- Kelompok pengunjung, Yaitu pemakai yang datang untuk mengurus surat-surat baik surat ijin, surat rekomendasi serta informasi wisata atau tamu dari instansi baik swasta maupun pemerintah dan lain sebagainya.

1. Kelompok personalia.

Umumnya untuk organisasi fungsional suatu perkantoran menggunakan tenaga-tenaga ahli untuk menangani bagian-bagian yang sesuai dengan keahliannya. Hal tersebut juga diterapkan pada instansi Kanwil VII Depparpostel sesuai dengan konsep budaya pemerintahan (*corporate culture*), untuk mengembangkan lebih maju.

Untuk menentukan besara ruang dan kapasitasnya terlebih dahulu harus diperhitungkan jumlah karyawan Kanwil VII Jawa Tengah Depparpostel

sampai akhir periode perencanaan 25 tahun mendatang.

2. Kelompok Pengunjung.

Pengunjung disini dapat dibedakan yaitu : datang ke Kanwil VII Depparpostel untuk bertemu dengan karyawan, jumlah dan latar belakang mereka berbeda-beda sehingga tidak ada suatu batasan yang bisa dijadikan patokan definitif. Serta pengunjung yang datang untuk mengurus surat-surat yang ada hubungannya dengan ketiga bidang tersebut.

B. Pendekatan Kegiatan

Kegiatan yang terjadi pada Kanwil VII Depparpostel Jateng tergantung dari urusan serta personil yang ada. Pada prinsipnya kegiatan utama adalah kegiatan yang bersifat administrasi.

Macam dari kegiatan yang ada dapat dikelompokkan dalam :

- a) Kegiatan utama,
- b) Kegiatan pelayanan umum,
- c) Kegiatan penunjang/pelengkap.
- d) Kegiatan pelayanan/service.

Uraian dari masing-masing kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan Utama.

kegiatan manajemen perkantoran dan pengelolaan, merupakan kegiatan administrasi perkantoran dan pengelolaan. pelaku dari kegiatan ini adalah : Kepala Kanwil, bidang tata usaha, bidang pelayanan wisata, bidang bina pemasaran, bidang bina Pelayanan Pos dan Telekomunikasi, bidang Pengendalian Frekuensi beserta staffnya.

b. Kegiatan pelayanan Umum.

Kegiatan ini meliputi kegiatan pelayanan yang langsung berhubungan kepada masyarakat yang meliputi kegiatan promosi, pelayanan wisata, informasi dan pelayanan yang lainnya, pelaku dari kegiatan umum ini adalah karyawan-karyawan Kanwil VII Depparpostel Jateng dan pengunjung.

c. Kegiatan penunjang /pelengkap.

Macam dan kegiatan penunjang/pelengkap adalah : Merupakan kegiatan yang sifatnya menunjang atau melengkapi dari kegiatan umum. Pelaku dari

kegiatan ini adalah karyawan dan pengunjung /tamuh Kanwil VII Depparpostel Jateng misalkan :

- Kegiatan Kepustakaan
- Kegiatan cafetaria/kantin karyawan
- Kegiatan koperasi
- Kegiatan formal lainnya yaitu, Dharma Wanita
- Kegiatan pertemuan
- Kegiatan Olah raga/kesegaran Jasmani.

d.Kegiatan Pelayanan/service.

Merupakan kegiatan pelayanan dari semua kegiatan yang ada. Kegiatan pelayanan ini adalah :

- Kegiatan pelayanan teknis bangunan, perawatan dan pengamanan bangunan.
- Pelayanan peribadatan.
- Pelayanan lavatory.
- Pelayanan parkir.

Pelaku dari semua kegiatan pelayanan ini adalah seluruh karyawan dan pengunjung.

C.Kebutuhan Jenis Ruang

Dari analisa kegiatan yang telah dilakukan dapat ditentukan jenis-jenis ruang untuk Kanwil VII Depparpostel Jateng.

a. Kelompok Kegiatan Umum

Jenis ruang untuk kelompok kegiatan ini adalah :

- Ruang Kepala Kanwil

Terdiri dari : R. Kerja Kepala Kantor Wilayah dan Sekretaris. Ruang penunjangnya adalah R. Rapat, R. Tamu dan R. Tunggu Tamu.

- Ruang Wakil Kepala Kanwil

terdiri dari : R. Kerja Wakil Kepala dan Sekretaris. Ruang penunjangnya adalah : R. Tamu dan R. Tunggu Tamu.

Ruang kerja untuk pegawai Kanwil VII DepparPostel baik staff maupun non staff yang terdiri dari :

- R. Kabag TU

- R. Staff Tata Usaha

- R. Staff Bagian

- R. Ka. Sub. Bagian Keuangan

- R. Staff Keuangan dan Kasir

- R.Kepala Diparta
- R.Sub Dinas Bina Program(Diparta)
- R.Informasi
- R.Arsip dan Gudang

b.Kelompok Kegiatan Pelayanan Umum

Ruang-ruang yang dibutuhkan bagi kelompok kegiatan pelayanan umum adalah :

R.Bidang Pelayanan Umum

R.Bidang Bina Pemasaran Wisata

R.Bidang Bina Pelayanan Pos dan Telekomunikasi

R.bidang Pengendalian Frekuensi

R.Kerja Staff

R.Tunggu Tamu

R.Reservasi

Lobby/Hall/Entrance

R.Show Room

c.Kelompok Kegiatan Penunjang/Pelengkap

Ruang-ruang yang dibutuhkan bagi kelompok kegiatan penunjang/pelengkap adalah :

- Ruang penunjang kerja untuk semua urusan :
R.Tunggu Tamu, R.Receptionis, R.Rapat Kecil.

- R.Perpustakaan
- R.Koperasi
- R.Sekretariat KORPRI
- R.Sekretariat Dharma Wanita
- R.Serba Guna
- R.Telekomunikasi terdiri dari : R.Operator,
R.Telex, R.PABX, R.Telepon.
- R.Cetak
- R.Arsip Sentral
- R.Data Dan Komputer
- R.Keamanan
- R.Kantin/Cavetaria

d.Kelompok Kegiatan Pelayanan Service.

Ruang-ruang yang dibutuhkan bagi kelompok kegiatan pelayanan/service adalah :

- R.Mekanikal Elektrical
 - R.AC Central, R.Genzet
 - R.MDP dan Panel
 - R.Pompa atau Water Pump Unit
 - R.Mesin Lift

- R.Perawatan dan Pengamanan
 - R.Jaga, gudang
 - R.Cleaning Service dan Locker
- R.Musholla
 - Lavatory
 - Parkir, R. Tunggu sopir

Hubungan Kelompok Ruang

Penyusunan ruang dalam perencanaan fisik bangunan perlu diadakan pengelompokan yang bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan efektifitas dalam koordinasi hubungan dan fungsi ruang.

Secara diagramatis hubungan kelompok ruang tersebut dapat dilihat pada diagram berikut :

Diagram :

Hubungan Antar Kelompok Ruang.

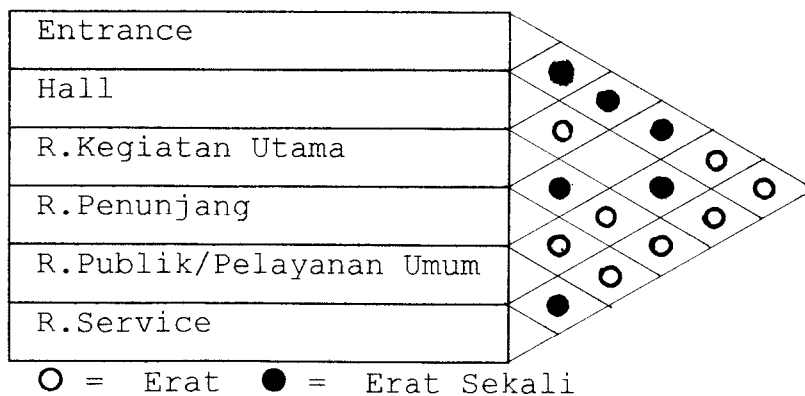
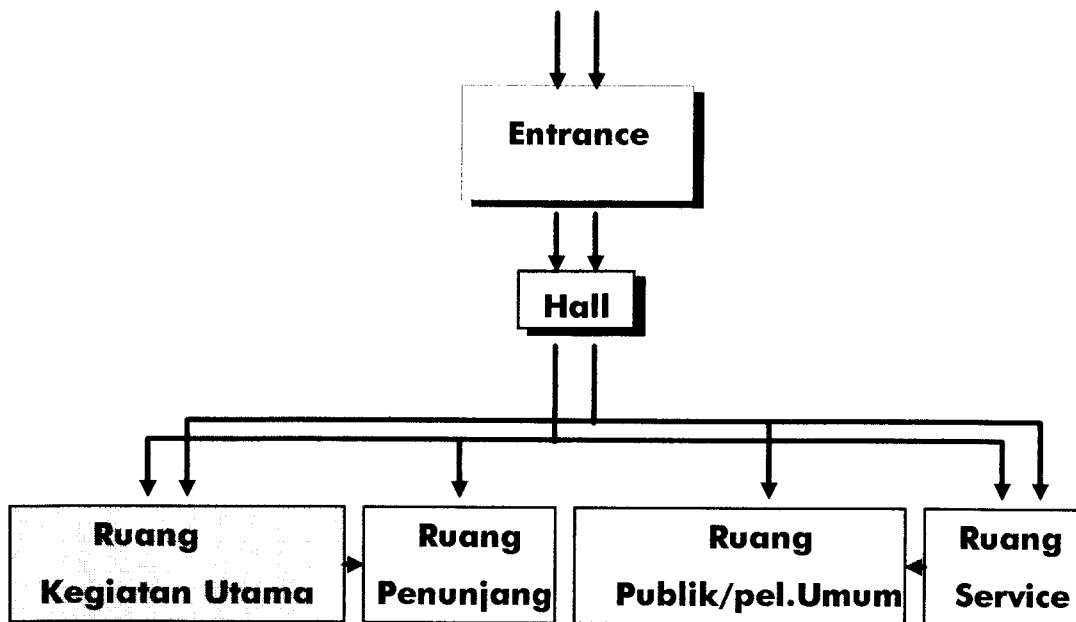


Diagram :

Pola Sirkulasi Pemakai

Kantor Wilayah VII Jawa Tengah Departemen Pariwisata,
Posa dan Telekomunikasi di Semarang



- : Sirkulasi Pengunjung
- Tamu karyawan
- Pelayanan jasa dan Informasi
- : Sirkulasi karyawan

6.3.2. Kapasitas dan besaran ruang.

Untuk menentukan kapasitas dan besaran ruang, yang harus diperhatikan adalah pemakai dari bangunan tersebut. Tolok ukur dari perencanaan besaran ruang untuk Kantor Wilayah VII Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi adalah pemakai dari bangunannya, juga memperhatikan pengunjung dan aktifitasnya. Dalam perhitungan kapasitas dan besaran ruang, dipergunakan standar yang berlaku yaitu :

- Standar kerja ruang Kantor Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.
- *Architecture Data*, Ernst Neufert.
- *Office Building*, Leonard Mannaseh ARIBA
- *Office Planning Design*, Michael Saphier.

No.	Ruang	L.Ruang/ org.(m2)	Jumlah Orang	Jumlah Ruang	Jml Luas Ruang(m2)
a.	Kelompok Kegiatan Utama.				
1.	R. Kepala Kantor Wilayah	46	1	1	50
2.	Sekretaris.	18	1	2	36
3.	R. Rapat	25	10	-	250
4.	R. Tunggu Tamu.	Asumsi	Asumsi		30
5.	Lavatory	18	4		72

Total		12		438	
b. Kelompok kegiatan pelayanan umum					
1.	Ruang Ka. Big TU	20	1	1	30
2.	Ka Sub Bag	32	5-7	2	64
3.	Staff Tata Usaha	3,75	15-20	1	100
4.	R. Staff Bagian Perenc	3,75	15-20	-	100
5.	R. Ka.Sub.Bagian Keuangan Kepegawaian	48	5	3	144
6.	R. Staff Keuangan dan Kasir	3,75	15-20	3	100
7.	R Sub Bagian Umum	10	5-7	1	50
8.	R. Kepala Diparta	20	1	1	55
9.	R. Sub Dinas Bina Program (Diparta)	5	15	1	100
10.	R. Informasi	6	2		24
11.	R. Arsip dan Gudang				60
Total					778
.c. Kelompok Penunjang/pelengkap					
1.	R.Ka. Bidang Bina Pemasaran Wisata	18	1		25
2.	R Ka bidang bina pelayanan wisata	18	1		25
3.	R. Ka. Bidang Bina Pelayanan Pos dan Telekomunikasi	10,7	5-7		25
4.	R. Ka.bidang Pengendalian Frekuensi	10,7	5-7		25
5.	R. Kerja Staff	10,7	5-7		225
6.	R. Tunggu Tamu	Asumsi	Asumsi	1	30
7.	R. Reservasi	4	3		24
8.	Lobby/Hall/Entrance	2,8	50		144

9.	R .Show Room	3,75	40		150
10.	Gudang				48
Total					825
d.Kelompok pelayanan/service					
1.	R. Tunggu Tamu	Asumsi	Aumsi	1	24
2.	R. Receptionis	3	3	1	24
3.	R. Rapat Kecil.	2,5	15	1	50
4.	R. Perpustakaan			1	75
5.	R. Koperasi			1	24
6.	R. Korpri			1	24
7.	R. Sekretariat Dharma Wanita			1	24
8.	R. Serba Guna			1	500
9.	R. Operator			1	24
10.	R. Telex			1	24
11.	R.PABX,			1	24
12.	R.Telepon.			1	24
13.	R. Cetak			1	12
14.	R. Arsip Sentral			1	24
15.	R. Data Dan Komputer			1	100
16.	R. Keamanan			1	12
17.	R. Kantin/Cavetaria			1	40
18.	Lavatory km	1,5	50		36
Total					2550
R.Mekanikal Elektrical					
1.	R. AC Central				75
2.	R. Genzet				48
3.	R. MDP dan Panel				48
4.	R. Pompa atau Water Pump Unit				40
5.	R.Mesin Lift				12
Total.					225
. R.Perawatan dan Pengamanan					

1.	R.Jaga	24
2.	Gudang	12
3.	R.Cleaning Service dan Locker	24
	R.Musholla	24
1.	Lavatory	6
2.	Parkir	1020
Total		1250

Rekapitulasi kebutuhan ruang untuk kantor Wilayah VII Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Jawa Tengah. Adalah :

a.	Kelompok kegiatan Utama	438
b.	Kelompok kegiatan pelayanan umum	778
c.	Kelompok kegiatan penunjang	825
d.	Kelompok kegiatan pelayanan service	2550
e.	Mekanikal Elektrikal	1850
f.	Perawatan dan pengamanan	1250
Total Luas Lantai		5845 m²

6.3.3.Sistem Sirkulasi

Dalam perencanaan suatu kantor, maka ruang kerjanya dapat digubah dalam beberapa sistem, yaitu:

- a) Sistem koridor, dimana tiap-tiap ruang kerja dapat dicapai dengan menggunakan koridor.
- b) Sistem dimana tiap-tiap ruang koridor dapat dicapai dari *Utility Core*.

Dengan mempertimbangkan adanya fasilitas-fasilitas yang terkelompok berdasarkan pengelompokan kegiatan sejenis, maka untuk mendapatkan tata ruang yang efisien dan efektif dalam Kanwil VII Depparpostel, perlu diperhatikan hubungan antar kelompok kegiatan itu sendiri. Bentuk sirkulasi dapat dikelompokkan menurut kualitas ruang yang terjadi dapat berupa¹⁶ :

- Sirkulasi terbuka, yang memberikan keterbukaan /keleluasaan pandang; atau
- Ruang tertutup, berupa lorong yang terbatas ruang pandang visual di sebelah kiri dan kanan.

6.3.4. Pendekatan ungkapan wujud fisik bangunan

Adalah satuan yang berujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan-bangunan dengan pendekatan bentuk fisual bangunan kota lama yang dilestarikan.

¹⁶ DK. Ching, Francis ; Architecture ; Form, Space and Order, 1979.

kriteria umum yang biasa digunakan untuk menentukan obyek yang perlu dilestarikan yaitu :

- Estetika

Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan, karena mewakili prestasi khusus dalam suatu gaya sejarah tertentu. Tolok ukur Estetika ini dikaitkan dengan nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, struktur, atau ruang dan ornamen.

- Kejamakan

Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili satu kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan. Jadi tolok ukur kejamakan ditekankan pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.

- Kelangkaan

Bangunan yang hanya satu dari jenisnya, atau merupakan contoh terakhir yang masih ada. jadi termasuk ysng masih ada. Jadi termasuk karya

yang sangat langka atau bahkan satu-satunya didunia, tidak dimiliki oleh daerah lain.

- Peranan Sejarah

Bangunan-bangunan atau lingkungan perkotaan yang telah merupakan lokasi-lokasi bagi peristiwa-peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan sebagai kaitan simbolis antara peristiwa terdahulu dan sekarang. Misalnya bangunan tempat Belanda menyerah kepada tentara RI.

- Keistimewaan

Bangunan-bangunan/ruang yang dilindungi karena memiliki keistimewaan, misalnya yang terpanjang, tertinggi, tertua, terbesar, yang pertama dan sebagainya.

Pendekatan sudah diuraikan dan langsung dijadikan dalam konsep dasar perencanaan dan perancangan (BAB VII).

6.3.5. Pendekatan Teknologi Bangunan

Untuk menciptakan kenyamanan ruang, sehingga aktifitas didalam ruangan tersebut dapat berlangsung secara produktif, maka aspek fisiologis

ruang sangat penting untuk diperhatikan. Pertimbangan dari aspek fisiologis ini akan dapat memberikan pengaruh bagi psikis pemakai/penghuni.

Aspek fisiologis ruang meliputi :

- penerangan
- suhu dan kelembaban
- penghawaan
- suara dan akustik
- warna

a. Penerangan.

Dalam usaha untuk membantu aktifitas yang terjadi, maka dibutuhkan sistem penerangan yang tetap. Terdapat dua sistem penerangan yang dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya, yaitu :

- Sistem penerangan alam
- Sistem penerangan buatan

Sistem Penerangan Alam

- Dibutuhkan untuk ruang-ruang yang tidak memerlukan penerangan buatan.

- Jarak jangkau penerangan alam mencapai 6 kali tinggi jendela, maka selebihnya diperhitungkan penerangan buatan.
- Silau yang ditimbulkan oleh penerangan alam dapat dicegah atau dikurangi dengan menggunakan *sun shading* atau kaca redam.

Sistem Penerangan Buatan

Kanwil VII Depparpostel di Semarang merupakan bangunan instansi pemerintah dengan berbagai aktifitas, sehingga penerangan buatan yang dibutuhkan disesuaikan dengan aktifitas yang ada. Pada bangunan ini menggunakan 2 sistem penerangan buatan, yaitu :

- Penerangan Umum.

Untuk ruang-ruang dengan aktifitas yang sama atau tidak jauh berbeda, misalnya pada ruang kantor, ruang rapat, dan sebagainya.

- Penerangan Khusus.

Sistem ini sangat menunjang aktifitas Kanwil VII Depparpostel Jawa Tengah, misalnya :

Pada ruang-ruang yang memberikan pelayanan pada masyarakat, Show Room, Lobby.

b. Suhu dan Kelembaban.

Suhu yang nyaman dan optimum untuk suatu ruang adalah 21°C . dengan kelembaban 40%. Penyimpangan dari standar tersebut akan mempengaruhi kelangsungan aktifitas dalam suatu ruang, karena penyimpangan tersebut menimbulkan kelelahan, kegerahan, dan sebagainya.

Didaerah Semarang dan sekitarnya, suhu rata-rata minimal $23,5^{\circ}\text{C}$. Dan maksimal $32,10^{\circ}\text{C}$. Oleh sebab itu perlu dipikirkan suatu pemecahan untuk memperoleh suhu dan kelembaban yang sesuai dengan standar, sehingga ruangan menjadi nyaman.

Ketidak nyamanan ruang dipengaruhi oleh :

- Radiasi dinding, atap dan sebagainya oleh sinar matahari.
- Panas karena suhu badan manusia
- Peralatan dan bahan yang dapat menimbulkan panas.

Usaha yang dilakukan untuk mengendalikan hal tersebut adalah :

- Mengatur tata letak bangunan dan ruang sedemikian rupa sehingga dapat mengurangi pengaruh langsung sinar matahari.
- Penggunaan peralatan/bahan yang dapat mengurangi panas.
- Mengkondisikan udara baik dengan ventilasi alam maupun dengan pengkondisian buatan (AC).

c. Penghawaan.

Untuk mencapai ruang yang diinginkan, yaitu dengan suhu sekitar 21°C nilai kelembaban 40% 70% dan kebutuhan udara bersih 30 - 50 m³/jam/orang maka perlu ventilasi ruang, yaitu dengan cara :

- AC Sentral (*Central Air Conditioning System*).
- Unit *Room Air Conditioning System*.

Pemilihan sistem tergantung pada kekhususan ruang dan kebutuhan akan persyaratan ruang.

d. Suara dan Akustik

Untuk memperoleh kenikmatan akustik terutama pada ruang-ruang yang memerlukan persyaratan ketenangan atau persyaratan akustik tertentu, maka harus dilakukan usaha-usaha¹⁷ :

- Perlindungan gangguan bunyi secara aktif, yaitu :
 - * Pemberhentian.
Menghentikan sumber bunyi sehingga tidak timbul suara-suara lagi.
 - * Pemisahan.
Memisahkan sumber bunyi dari ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan.
 - * Pencegahan.
Menahan suara agar tidak menjalar kemana-mana, dengan jalan memasang alat/bahan penyerap langsung pada sumber bunyi.
 - * Masking.
Menutup suara atau menutup bunyi-bunyi dengan memberikan *back ground* musik lembut.
- Pengendalian bunyi secara pasif.

¹⁷ Lea Prasetio, Msc. Saduran Leslie L Doelle, ENG.M.Arch, Akustik Lingkungan, Erlangga, ITS Surabaya.

Yaitu dengan cara mengurangi loncatan-loncatan gangguan bunyi dari sumbernya yang dilakukan pada ruangan atau benda yang ingin kita lindungi terhadap gangguan bunyi :

- Sumber bunyi dari dalam bangunan itu sendiri misalnya, suara perabot yang beralih tempat, suara gerak manusia dan lain-lainnya.
- Sumber suara dari luar bangunan, misalnya suara mesin kendaraan di jalan dan lain sebagainya.
- Pengaturan kualitas bunyi yang diinginkan dalam Kanwil VII Depparpostel Jawa Tengah terdapat ruang-ruang yang harus memperhatikan masalah akustik tersebut.

e. Warna

Warna dapat menjadikan salah satu faktor yang mempengaruhi kenikmatan ruang secara kejiwaan. Warna-warna tersebut berasal dari penerangan buatan bahan-bahan pelengkap ruangan, pemilihan bahan pelengkap ruang agar dicapai suasana ruang yang diinginkan.

- Sistem Struktur

Struktur adalah sarana perwujudan dari karya Arsitektur¹⁸. Struktur merupakan suatu sistem penyaluran gaya/beban ketanah dari suatu bangunan.

Pada umumnya struktur dapat dibagi dalam :

a. Struktur massa atau *massive*.

Merupakan awal dari perkembangan bentuk struktur. Struktur ini yang betul-betul padat dapat dikatakan sebagai struktur tumpuk yang terdiri atas batu-batu yang di tumpuk dengan bentuk stabil dan statis seperti candi dan piramida.

b. Struktur rangka/*skeleton*.

Struktur rangka terdiri atas dua unsur yaitu, balok dan kolom. Balok berfungsi sebagai pembagi beban yang disalurkan pada kolom, sedangkan kolom merupakan beban/gaya menuju tanah.

c. Struktur kabel.

Merupakan suatu struktur yang menggunakan kabel sebagai media penyaluran gaya. Saat ini kabel yang digunakan kabel yang terbuat dari baja yang tahan terhadap tarikan. Struktur ini banyak di gunakan

¹⁸ Schodek Daniel L. Prinsip-prinsip Desain Struktural, Hal. 471. Eresco, Bandung, 1991.

pada jembatan dan bangunan besar lainnya yang membutuhkan ruang-ruang bebas kolom.

d. Struktur Bidang Lipat (*Folded Plate*).

Merupakan struktur baru dalam arsitektur, struktur ini memiliki bentuk dasar suatu bidang yang dibentuk berlipat-lipat. Kekuatan dari struktur ini terletak pada lipatan-lipatan tersebut. Media struktur ini adalah plat beton yang relatif tipis.

e. Struktur Rangka Ruang (*Space Frame*)

Merupakan struktur rangka yang menampung gaya-gaya yang berdimensi tiga struktur rangka ruang bekerja dalam ruang dimana batangnya bekerja secara bersama-sama. Media yang digunakan pada umumnya adalah batang-batang baja yang dihubungkan satu dengan yang lainnya membentuk segi tiga yang berbentuk segi tiga yang berdimensi tiga.

Menurut bagian-bagian dalam suatu bangunan, struktur dapat dibedakan menjadi :

a. Struktur bawah pondasi :

- Pondasi dangkal : pondasi batu kali, pondasi lajur beton bertulang, pondasi umpak dsb.

- Pondasi menengah : pondasi sumuran, pondasi plat beton dsb.
- Pondasi dalam : pondasi tiang pancang.

b.Struktur tengah/badan

c.Struktur atas top floor

Untuk menentukan jenis struktur apa yang akan digunakan/diterapkan pada pengembangan gedung Kanwil VII Depparpostel di Semarang, terlebih dahulu dilakukan pendekatan yang menyangkut :

- Kondisi lingkungan.

Termasuk kondisi tanah, struktur yang cocok untuk kondisi tanah pada site tersebut dikawasan PRPP. Iklimpun mempengaruhi pemilihan bahan bangunan yang cocok.

- Tuntutan fisik bangunan.

Kekakuan, kekuatan, kestabilan terhadap gempa, angin, petir dan lainnya.

- Sistem struktur yang dipilih dapat mendukung :

- fungsi bangunan.
- kelancaran sirkulasi pemakai.
- Sistem penghawaan.

- Pertimbangan material struktur :
 - Ekonomis.
 - Mudah perawatan.
 - Kekuatan bahan.
 - Memungkinkan bentang lebar.

Berdasarkan pendekatan sistem struktur maka dapat ditentukan sistem struktur yang digunakan adalah struktur rangka dari beton bertulang.

- **Perlengkapan Bangunan**

a. Sistem pengamanan

Kanwil VII Depparpostel Semarang merupakan kantor yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa dan informasi, harus mempunyai sistem pengamanan yang baik sehingga dapat memberikan rasa aman bagi pemakainya.

- Satuan pengamanan/satpam yang ditempatkan pada ruang-ruang publik, Ruang parkir, Hall dsb.
- Pengamanan dengan peralatan modern dan serba otomatis yang terkontrol dalam satu ruang khusus dalam ruang monitor antara lain menggunakan :
 - Burglar Alarm

- Overhead Door Contact
- CCTV dan lain-lain.

b. Sistem pengaman terhadap kebakaran.

Keamanan dan pencegahan kebakaran pada bangunan bertingkat banyak meliputi tindakan-tindakan sebagai berikut :

- menghindari dan mencegah terjadinya kebakaran,
- memudahkan perpindahan penghuni gedung, (evakuasi)

agar bangunan dapat terhindar dari bahaya kebakaran maka perlu diperhatikan sistem pengamanan terhadap bahaya kebakaran yaitu :

-Splinkler Vent System

sistem ini terdiri dari :

Alat penjejak api, *fire detektor*, alat penyemprot air *splinker* alat penyedot asap *smooke pickup* kipas angin *exhause fan* sistem ini bekerja secara otomatis, sejak adanya api mulai dideteksi oleh *fire detektor* sistem ini juga dipergunakan untuk membentuk tirai air *water curtain* pada

lokasi tangga life untuk pengamanan pada waktu penyelamatan diri

-Hydrant

Sistem ini menggunakan daya semprot air yang kurang lebih panjangnya \pm 30 meter. Selang dan unit lainnya diletakkan dalam kotak *hydrant box* dengan penutup kaca dan ditempatkan pada lokasi yang strategis.

-Fire extinguisher

Alat pemadam kebakaran ini digunakan untuk membantu kedua sistem utama, terutama untuk mengatasi kebakaran setempat.

-Tangga darurat

Jarak yang diijinkan 30 meter, lebar tangga harus memadai untuk keadaan darurat. Konstruksinya harus tahan api minim dua jam dan kedap asap, letaknya harus strategis sehingga mudah dilihat dan dijangkau.

-Jendela darurat

Beberapa jendela harus dapat dibuka untuk keadaan darurat baik kebakaran atau pada keadaan AC macet.

c. Pengamanan bangunan terhadap gempa

Untuk menghindari akibat-akibat gempa maka dalam perancangan perlu diperhatikan :

- Daya dukung tanah dan *sub soil* gempa, lunak kerasnya tanah.
- Struktur bangunan dalam pemilihan struktur bangunan hendaknya sederhana. Kesederhanaan itu mencakup tiga unsur yaitu :
 - unsur keseragaman, yaitu dalam pemilihan bahan dan sistem konstruksi.
 - Unsur kesatuan, dalam pengertian bahwa struktur bangunan harus diikat satu dengan lainnya sedemikian hingga bangunan akan bekerja sebagai kesatuan.
 - Unsur simetri, yaitu bahan bagian-bagian struktural bangunan harus diusahakan seimbang terhadap sumbu-sumbu utama bangunan.

d. Sistem pengamanan terhadap petir

Pengaman terhadap petir dapat dilakukan dengan beberapa sistem yaitu :

-Sistem Franklin,

prinsip kerja dari sistem ini adalah melindungi isi dari kerucut yang jari-jari alasnya sama dengan tinggi kerucut. Sistem ini apabila digunakan untuk bangunan berbentuk lebar dan luas kurang efisien. Mengingat jangkauan dari sistem ini kurang fleksibel sehingga bila dipasang satu buah terlalu kecil dan bila dipasang dua buah akan terlalu besar.

-Sistem Faraday

Sistem ini merupakan penangkal petir yang sering digunakan di Indonesia, bentuknya merupakan tiang setinggi 30 cm kemudian dihubungkan kawat satu dengan yang lain dan dihubungkan ke bumi. Jarak yang dibutuhkan untuk masing-masing tiang 30 cm. Penggunaan sistem ini kurang ekonomis karena banyak material yang dipakai dan kadang-kadang masih ada tempat yang tidak dapat terjangkau radius alat ini, hal ini akan membahayakan

apabila petir mengenai bagian yang tidak terjangkau tersebut.

-Sistem preventor,

sistem ini banyak dijumpai pada bangunan berlantai banyak, *preventor* merupakan alat penangkal petir yang menggunakan sistem pancaran radio aktif. Pancaran ini terdiri dari partikel-partikel kecil yang dibuat ion, fungsi dari ion-ion inilah yang akan menghantarkan arus listrik ketanah. Alat ini mempunyai daya pancar yang berbentuk kerucut dengan radius lebih besar dari pada radius yang di pakai sistem franklin. Dalam pemakaian sistem ini, ketepatan pemasangannya harus di perhatikan benar karena bila tidak tepat akan membahayakan.

Dari ketiga sistem ini maka dapat dipergunakan pada perancangan bangunan gedung Kanwil VII Depparpostel adalah menggunakan sistem *Franklin* dan sistem *Faraday*.

e. Perlengkapan sirkulasi

Sebagai bangunan kantor yang menuntut efisiensi dalam segala hal, maka dalam perancangan sirkulasi

pada bangunan tersebut perlu diperhatikan sistem sirkulasi vertikal dan horisontal.

-Sistem Vertikal

Untuk sirkulasi vertikal diperlukan sarana :

Tangga,

dari segi efektifitas tangga kurang menguntungkan bagi aktifitas kantor oleh karena itu perlu disediakan sarana lain yang dapat melayani kegiatan kantor. Tangga dalam hal ini dipergunakan sebagai tangga darurat, sehingga letak dan designnya disesuaikan dengan persyaratan tangga penyelamat.

Lift,

penggunaan lift lebih menguntungkan jika bangunannya adalah bangunan berlantai banyak minimal lebih dari empat lantai. Menguntungkan dari segi efisiensi waktu dan ekonomis.

-Sirkulasi Horisontal

Merupakan aktifitas pergerakan yang bersifat mendatar dalam satu lantai bangunan. Sirkulasi horisontal ini menggunakan sarana koridor, Hall, tangga.

f. Sistem komunikasi

Sistem komunikasi sangat diperlukan untuk memperlancar hubungan antara satu bagian dengan satu bagian lain dalam satu bangunan atau hubungan dengan aktifitas lain diluar bangunan. Hubungan telekomunikasi tersebut baik yang menggunakan sistem hubungan *mikro wave* diteruskan dengan sistem *high speed*, penerapan sistem komunikasi digabungkan dengan sistem komputer yang digunakan lewat operator. Didasarkan atas penerapannya sistem komunikasi dibedakan menjadi dua :

- **komunikasi eksternal/keluar**

merupakan komunikasi dari dan keluar bangunan, komunikasi ini berupa telepon pembicaraan dua arah melalui saluran Telkom, Telexs, komunikasi melalui gelombang radio, PABX, merupakan sitem pengontrolan keluar dan masuk. Komunikasi radio panggil, ORARI.

- **Komunikasi internal/dalam**

Hubungan komunikasi yang terjadi antara satu bagian dengan bagian lain dalam satu bangunan. Contohnya adalah :

- Intercom, hubungan individual dua arah,
 - Pengeras suara, hubungan satu arah untuk umum.
- Sistem komputer yang digunakan berkaitan dengan komunikasi antar bagian berupa pemrosesan data yang insidental seperti laporan kerja, gaji pegawai, statistik dan lain-lain.
- Telephone box/telepon umum coin dan kartu untuk fasilitas penunjang bagi masyarakat serta musik latar untuk membuat semangat kerja.

g. Sistem air bersih

Air bersih untuk kegiatan sehari-hari dapat diambil dari sumber air yang berasal dari PDAM atau sumur bor. Pada penggunaan dalam bangunan diperlukan sistem penyaluran air bersih, yang dapat dibedakan menjadi :

- *Sistem Up feed*, air bersih dari sumber air dipompakan langsung keatas dengan menggunakan mesin pompa.
- *Sistem Down Feed*, air bersih terlebih dahulu ditampung pada menara air setelah itu baru didistribusikan dengan memanfaatkan gaya grafitasi.

h. Sistem pembuangan

Yang perlu diperhatikan dalam sistem pembuangan adalah pembuangan air kotor, air hujan dan sampah.

- **Air kotor**

merupakan air bekas aktifitas sehari-hari : toilet, urinoir, lavatory, dapur dan sebagainya. Air kotor ini akan disalurkan/dibuang melalui saluran riol kota. Perlu diperhatikan bahwa air kotor ini sewaktu dibuang tidak boleh dalam keadaan berbau atau beracun. Apabila terjadi hal demikian harus disterilkan terlebih dahulu.

- **Air hujan**

harus dapat dialirkan dengan lancar agar tidak terjadi banjir, hal ini perlu diperhatikan adalah sistem drainase dalam tapak kondisi talang dan bak penampungan/bak kontrol.

- **Sampah**

merupakan limbah berbentuk padat. Yang perlu diperhatikan untuk menanggulangi hal tersebut adalah : sifat dan jumlah pembuangan

i. Sistem pembuangan

- frekuensi dan waktu pengumpulan
- tempat dan alat pengumpulan

j. Jaringan listrik

Daya listrik bisa didapatkan dari PLN dan generator/genset. Suplay dari PLN lebih dahulu ruang mekanikal dan kemudian baru didistribusikan keruang-ruang yang membutuhkan.

BAB VII KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

7.1. Konsep Dasar Perencanaan

Konsep dasar perencanaan adalah konsep yang menjadi titik tolak perhatian, titik tolak utama perancangan, yang akan mempengaruhi konsep-konsep perancangan yang lebih teknis dan lebih terperinci. Konsep dasar perancangan adalah jawaban dari masalah utama perancangan, yang merupakan rangkuman dari analisa-analisa. Ditinjau dari fungsinya sebagai bangunan perkantoran maka dituntut memiliki citrapelayanan jasa dan informasi yang berupa :

- formal, pencerminan dari sistem administrasi dan manajemen.
- Kokoh dan kuat, sebagai suatu instansi pemerintahan yang besar pendapatannya harus memiliki citra kokoh dan kuat dalam upaya terus mengembangkan bidang-bidang yang diembannya dalam menghadapi persaingan keras di masyarakat International.

- Terbuka, dan ramah, karena selalu berhubungan publik maka didalam kantor tersebut selalu memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat.
- Sebagai suatu bangunan perkantoran, maka faktor efisiensi dan aktivitas merupakan suatu pertimbangan yang sangat penting.

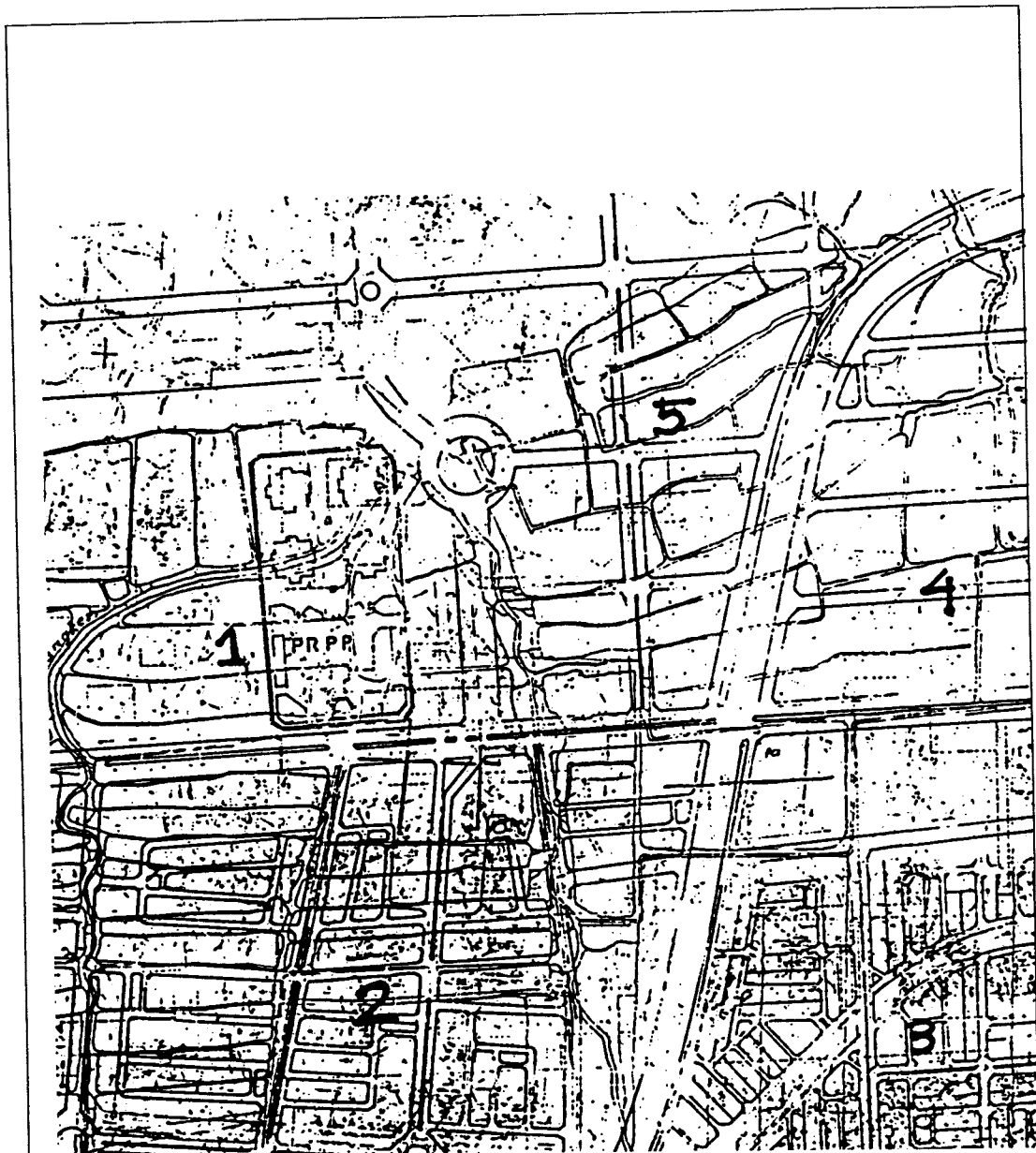
Konsep dasar ini meliputi konsep tata ruang luar yaitu pencapaian, jalur sirkulasi, letak bangunan, parkir kendaraan, konsep tata ruang dalam/bangunan yaitu sirkulasi, organisasi ruang, wujud fisik bangunan.

7.2.Konsep Tata Ruang Luar

7.2.1.Konsep dasar pengolahan tapak/site

Penentuan zoning dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan dengan struktur kawasan *urban framework* fungsional maupun lokasional. Struktur kawasan yang dimaksud meliputi struktur fungsional maupun lokasional dengan sistem jaringan pergerakan/sirkulasai yang ada, dengan pertimbangan yang menghubungkan tautan kawasan dimungkinkan interaksi yang selaras dan saling mendukung dengan sekitarnya.

Gambar VII -1 Tautan tapak terhadap fungsi kawasan.

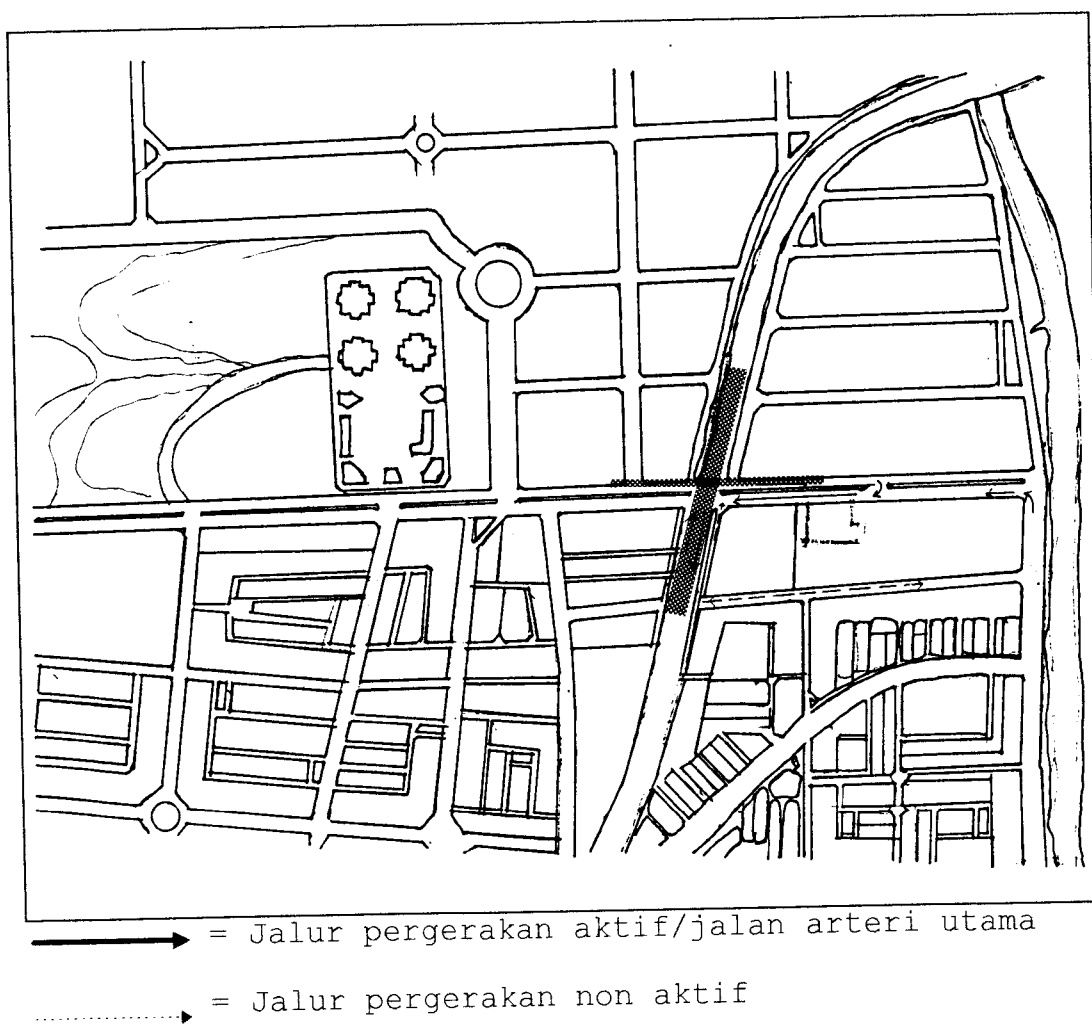


Keterangan :

- 1 = Komplek PRPP dan Taman Puri Maerokoco (Miniatur Jawa Tengah)
- 2 = Komplek perumahan, ruko puri Anjasmoro
- 3 = Komplek perumahan Semarang Indah
- 4 = Komplek Pertokoan, perkantoran swasta, industri
- 5 = Komplek perumahan elit Marina, Taman laut, hotel, bisnis properti, cineplex

Dari segi pergerakan, tapak yang bersebelahan dengan persimpangan jalan dilalui jalur ekonomi lokal dan antar propinsi (Arteri Utara), kondisi ini memberikan tambahan nilai startegis kawasan dari segi arus tarnsportasi/pergerakan, tetapi disekitarnya terdapat juga beberapa penggal jalan yang non aktif karena tidak adanya kegiatan pada blok area didekatnya.

Gambar VII - 2 Sistem pergerakan disekitar kawasan



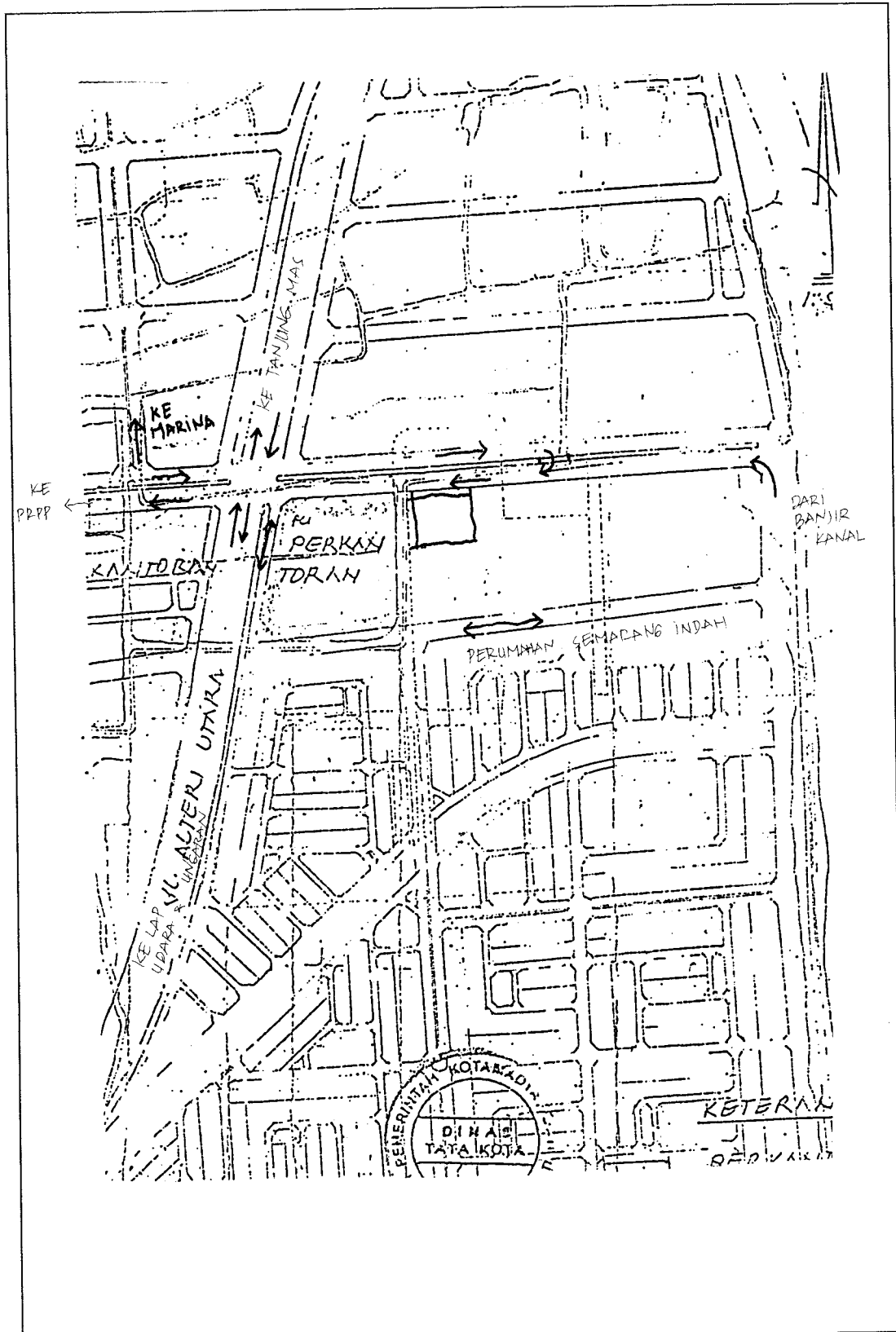
Selanjutnya dengan mengantisipasi perkembangan kawasan sekitarnya dari segi ekonomi yang akan berpengaruh secara ekstensif terhadap fungsi kawasan dan jalur transportasi (dikaitkan dengan *urban transportation development*), dilakukan pendekatan zoning untuk mendapatkan keterkaitan antar zone.

7.2..2. Pencapaian dan jalur sirkulasi

Berdasarkan faktor keamanan, kelancaran, arus pengunjung, bersifat aktif dan menerima. Sirkulasi disekitar site dipertimbangkan dengan adanya jalan Madukoro yang dipisah menjadi dua oleh sungai kecil mempunyai jalur satu arah, dan berada disebelah Selatan perempatan jalan Yos Sudarso (Arteri Utara), maka ditentukan sebagai berikut :

1. Sirkulasi dibedakan antara kendaraan berat, kendaraan kecil, pengendara sepeda motor dan pejalan kaki.
2. Sirkulasi untuk pengunjung/tamu dan karyawan diperhatikan terhadap faktor keamanan.
3. Pola sirkulasi pejalan kaki diperhatikan dengan tidak terganggu alur kendaraan.
4. Parkir kendaraan direncanakan berada didalam bangunan.





Gambar VII - 3 Pencapaian dan sirkulasi

Dalam pendekatan sistem pergerakan ini, pencapaian utama bagi pengunjung *main entrance* memanfaatkan lintasan jalan arteri utara dan jalan Madukoro, sedangkan penggal jalan yang lain dapat berfungsi sebagai alternatif pencapaian *side entrance*, agar tidak terjadi konsentrasi kepadatan arus keluar masuk, di sekitar kawasan tersebut. Kendaraan kecil dapat menuju ke bangunan, untuk pengendara sepeda motor masuk ketempat parkir yang telah disediakan, sedangkan pejalan kaki melalui jalur pedestrian selebar 2,5 m dengan jalur conblok.

7.2.3. Orientasi Bangunan

Dengan penonjolan penampilan visual bangunan yang diorientasikan kepada orang-orang yang melakukan pergerakan dengan jalan kaki maupun kendaraan tersebut, diharapkan aksesibilitas dari kegiatan pelayanan jasa dan informasi yang ditampilkan visual bangunan dapat mencakup tidak saja orang-orang disekitar site yang melakukan pergerakan dengan berjalan kaki tetapi juga orang-orang yang melakukan pergerakan dengan kendaraan disekitar site. Sehingga maksud-maksud penonjolan penampilan visual yang terutama bertujuan untuk kemudian pengenalan bangunan dan untuk menampilkan

sarana-sarana bagi kegiatan pelayanan jasa dan informasi dapat tercapai.

Orientasi bangunan kearah jalan Madukoro yaitu arah ke utara tampak depan dengan jalan satu arah serta arah angin menuju ke laut/utara, sinar matahari pagi untuk bangunan sisi timur. Direncanakan dengan *main entrance* dua pintu satu pintu masuk dan satu pintu keluar.

7.2.4. Konsep luasan area untuk parkir dan tata hijau.

Luas area untuk parkir kendaraan dan pergerakannya adalah sekitar 1010 m² kendaraan mobil yang bisa ditampung berjumlah sekitar 35 mobil (apabila digunakan semua), kendaraan karyawan dan tamu dan untuk sepeda motor sekitar 85 buah. ditambah dengan 5 buah bis rombongan.

Tata hijau diluar bangunan sudah terdapat pohon-pohon peneduh yaitu pohon akazia, sedangkan untuk dalam bangunan yaitu tanaman perdu misalkan, palem, tetehan, dan lain-lainnya yang memberi kesejukan, keindahan, kerapian pada bangunan kantor tersebut.

7.3. Konsep Tata Ruang Dalam/Bangunan

7.3.1. Konsep dasar tata ruang.

Untuk menentukan perletakkan ruang dalam bangunan harus disesuaikan dengan fungsinya masing-masing hingga mendapatkan suatu garis komunikasi dan sirkulasi yang jelas dan benar. Penyusunan organisasi ruang kantor menggunakan sistem tergantung fungsi ruang yang akan digunakan dengan mempertimbangkan bentuk suasana dan penampilan.

Tingkat ke-privacy-an, pencapaian dengan kepentingan kegiatan, pengelompokan ruang, maka zone dibagi sebagai berikut :

Zone publik :

Pola aktifitas bersama-sama dan terjadi keramaian, meliputi : Hall, Show room, Lobby, Ruang ujian ORARI, parkir, bidang bina pelayanan wisata.

Zone semi publik :

Pola aktifitas bersama tapi menampakkan kekhususan, meliputi : bagian tata usaha, serba guna, perpustakaan, bidang bina pemasaran.

Zone privat : pola aktifitas pengelola, ruang rapat, Kakanwil, staff dan lain-lainnya.

Konsep dasar dasar ini berdasarkan pada efisiensi dan efektifitas hubungan ruang yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Segi hubungan antar kelompok aktifitas dalam peruangan yang berdasarkan pada macam dan urutan proses aktifitas dengan penyusunan sebagai berikut:

- Lantai 1 terdiri dari Hall/lobby, show room, bidang pemasaran pariwisata, 1 kepala bidang, 3 kepalan seksi dan 5-7 staff.
- Lantai 2 terdiri dari ruang Kakanwil, ruang sekretaris kanwil, ruang rapat, 5 kepala bidang, 5-7 staff, 1 kabag TU, 3 kasubbang antara 15-20 orang, kep bid bina pelayanan usaha pariwisata membawahi 3 kasi terdiri dari 5-7 staff, ditambah 1 ruang darma wanita dan ruang korpri.
- Lantai 3 untuk bidang Pos dan Telekomunikasi dan bidang pengendalian frekfensi membawahi 3 seksi:
 - 1.Seksi pos dan giro
 - 2.Seksi telekomunikasi
 - 3.Seksi filateli terdiri dari 5-7 staff.

Bidang pengendalian frekfensi membawahi 3 seksi :

- 1.Penertiban
- 2.Seksi perijinan
- 3.Monitoring

Terdiri dari 5-7 staff, ruang rapat dan ruang komputer, pengumpulan dan pengolahan data.

- Lantai 4 adalah ruang serba guna

7.3.2.Sistem sirkulasi ruang dan hubungan ruang alam gedung.

Menentukan sirkulasi ruang berarti menciptakan arus lalu lintas dalam bangunan, sebuah jalan sirkulasi dalam gedung dapat diperlebar tidak hanya menampung lebih banyak lalu lintas tetapi untuk menciptakan tempat-tempat untuk berhenti sejenak, beristirahat, atau menikmati pemandangan. Sistem ruang sirkulasinya adalah sistem koridor, yang mudah dicapai dari tangga dan dari *Utility core*.

7.3.3.Konsep dasar luas ruang kegiatan dalam bangunan.

Luas ruang untuk aktifitas dan kegiatan pelayanan jasa dan informasi adalah sekitar 60% dari total luas lantai terbangun.

7.4.Konsep Dasar Ungkapan Wujud Fisik Bangunan

Pada perancangan massa bangunan untuk jenis pelayanan jasa dan informasi, yang diwadahi, digunakan karakteristik arsitektur facade bangunan dari hasil interpretasi karakteristik bangunan-bangunan dengan *style* arsitektur *Indische*.

Karakteristik arsitektural sebagai preseden pada perancangan Kanwil VII meliputi : Ungkapan prinsip

filosofi bangunan (kepala, badan, kaki) yang utuh dan jelas, dimensi *Horizontal alignment*, penggunaan datum garis dan bidang, konsep simetri bilateral, perulangan dan ornamentasi yang kuat pada facade sebagai ekspresi estetika bangunan.

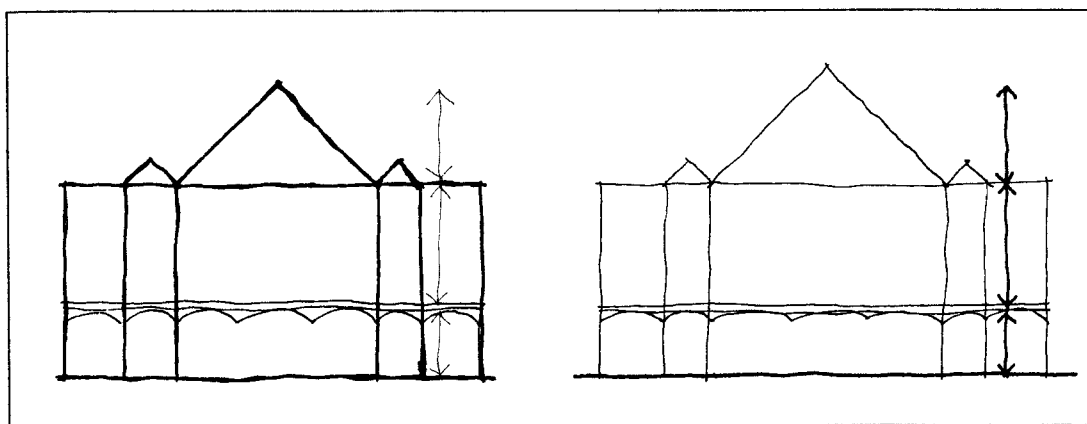
1. Filosofi bangunan.

Konsep bangunan yang tersusun atas 3 bagian (kepala-badan-kaki) diterapkan secara utuh pada penampilan bangunan susunan diatas diwujudkan secara fisik sebagai berikut :

Konsep kepala : Bidang atap yang ditampilkan cukup dominan, dengan bentuk dasar atap limasan dan pengembangannya.

Konsep badan : Permukaan dinding yang didominasi bidang-bidang bukaan dan ornamen.

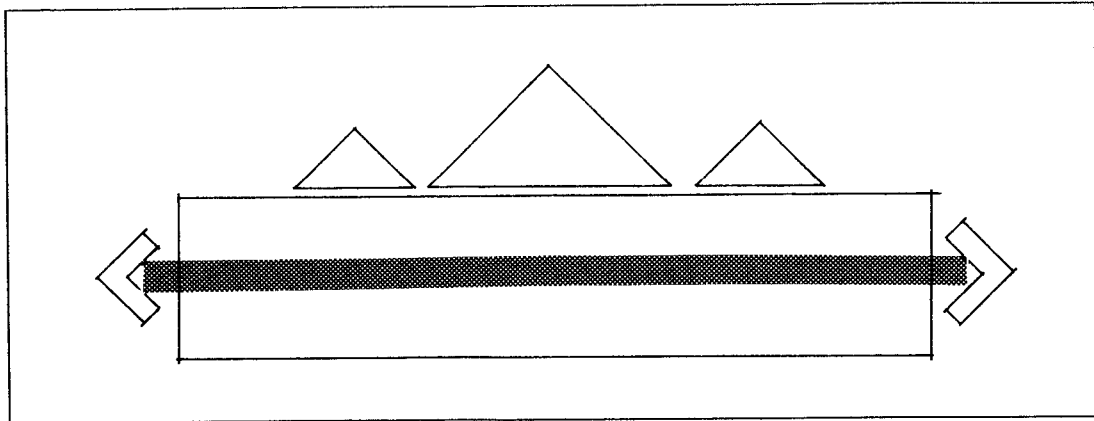
Konsep kaki : Penonjolan struktur vertikal dengan komposisi bentukan relung *arcade*.



Gambar VII - 4 Transformasi arsitektural konsep filosofi bangunan

2. Proporsi vertikal - Horizontal

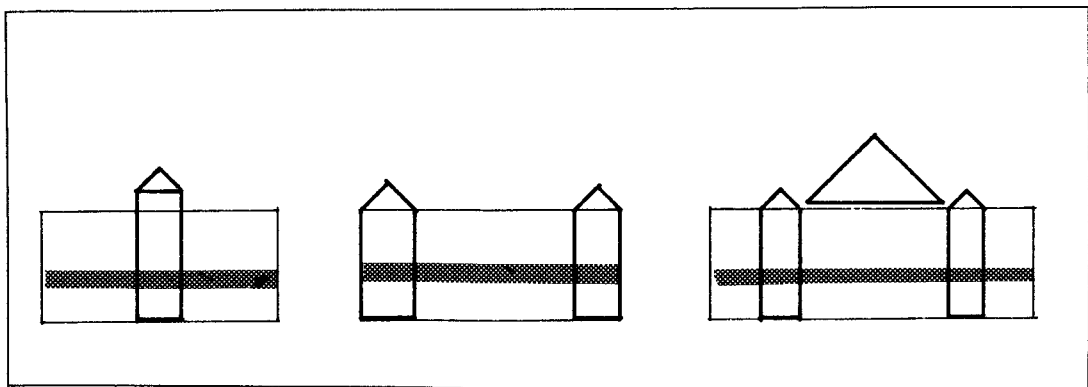
Penampilan bangunan membentuk pola massa linier dengan perbandingan dimensi horisontal lebih dominan dibanding dimensi vertikal bangunan



Gambar VII - 5 Transformasi arsitektur konsep proporsi bangunan

3. Datum

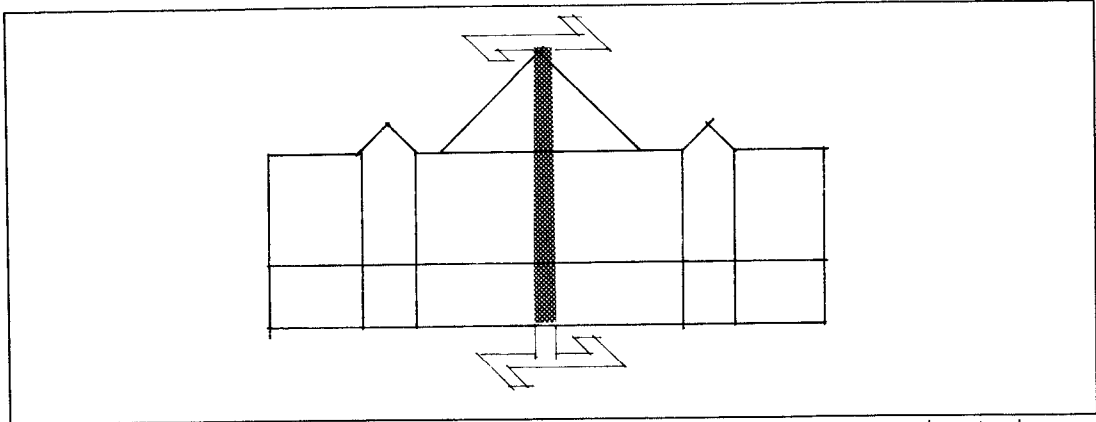
Penerapan bentuk-bentuk bidang sebagai elemen pengorganisasian komposisi/tatanan facade disamping menyertakan bentuk garis horisontal (*horizontal alignment*) untuk memperkuat kontinuitas dan kesatuan tatanan.



Gambar VII - 6 Transformasi arsitektur konsep datum

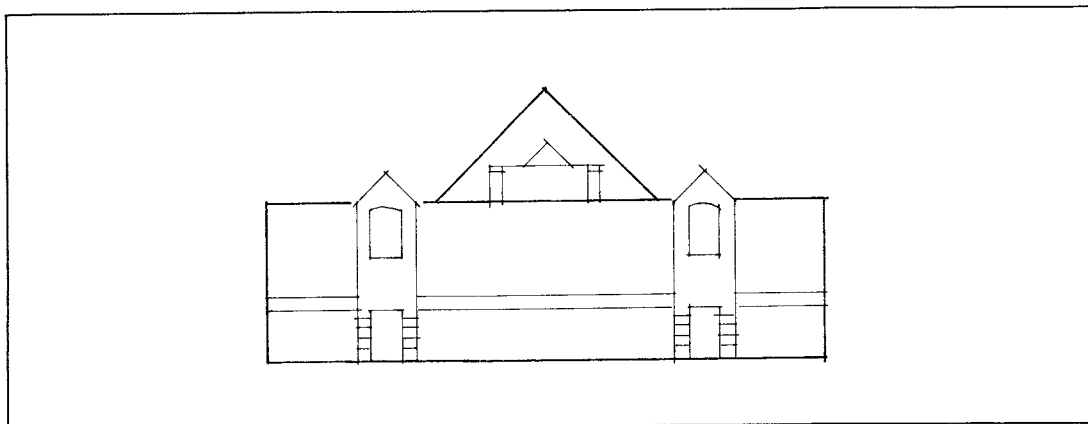
4. Simetri

Simetri bilateral diutamakan dalam penampilan visual bangunan. Pada bentuk dasar denah, dimungkinkan bentuk yang organik untuk mendapatkan kesan ruang yang dinamis, sehingga tidak dituntut bentuk yang simetris.



Gambar VII - 7 Transformasi arsitektur konsep simetris.

5. Ornamentasi Diterapkan prinsip ornamentasi yang kuat pada facade bangunan, baik pada elemen bidang datar maupun bukaan.



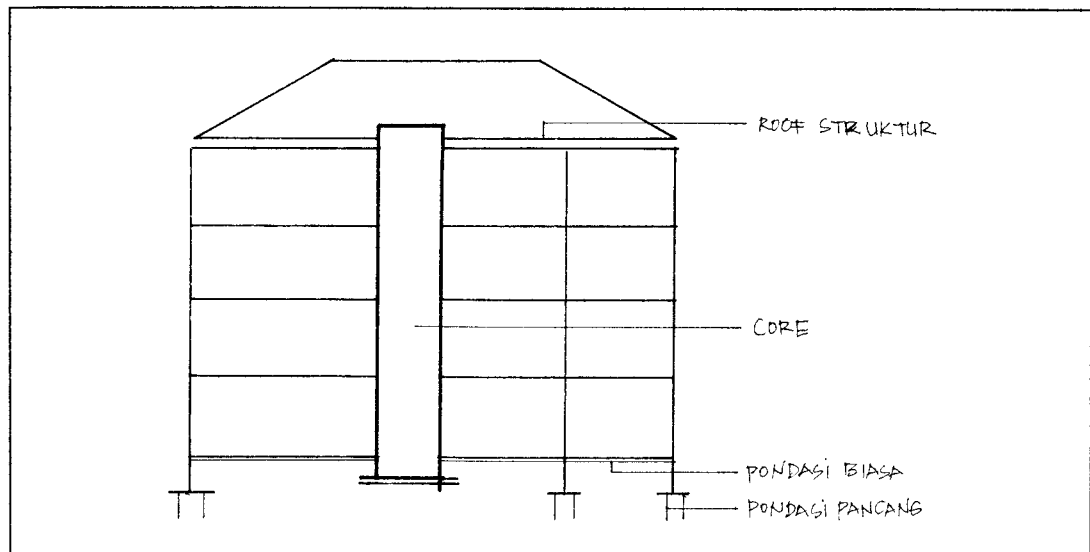
Gambar VII - 8 Transformasi arsitektural konsep ornamentasi.

7.5. Konsep Dasar Teknologi Bangunan

a. Sistem struktur

digunakan sistem struktur rangka *frame struktur* dengan spesifikasi bahan :

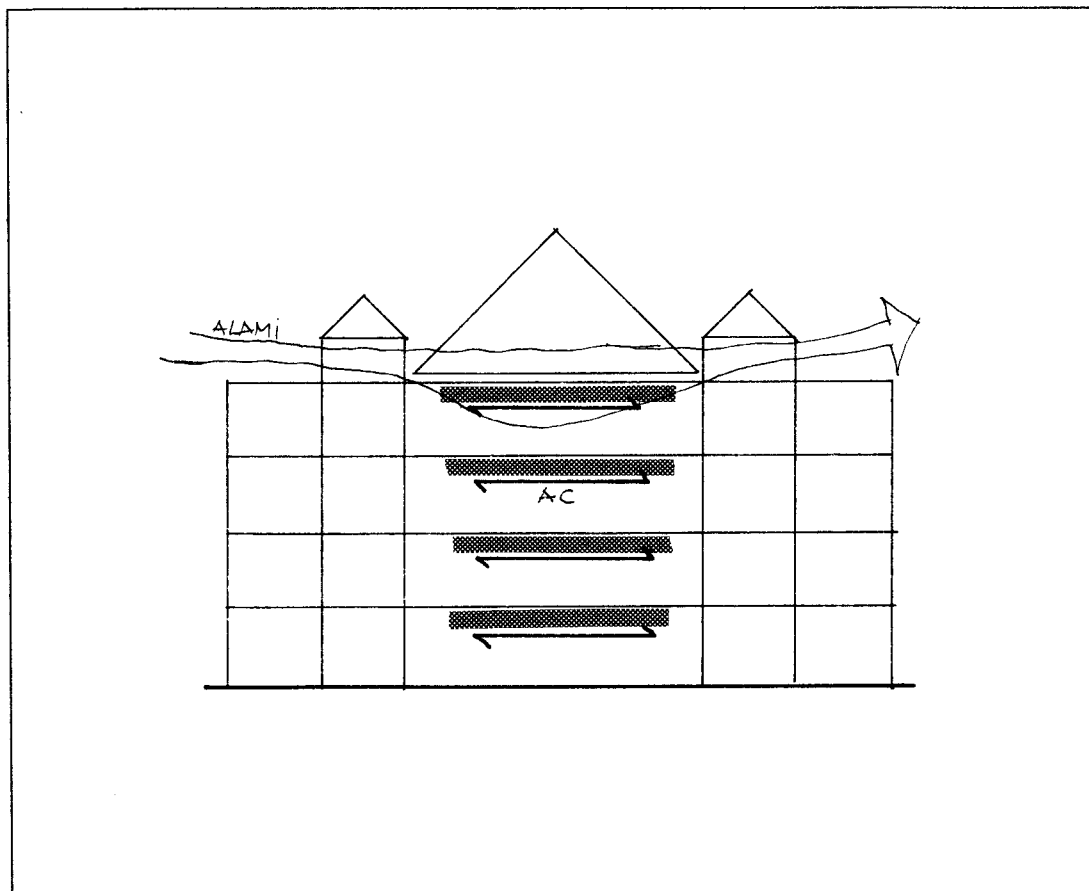
- *Sub structure* : kombinasi *foot plate* dan tiang pancang.
- *super structure* : kombinasi *core* satruktur inti dan kolom beton untuk struktur pengaku horizontal.
- Struktur pengisi : bahan batu batu
- Struktur atap : gabungan rangka baja dan penutup atap genteng beton, pada bagian tertentu dimungkinkan pemakaian plat beton.
- Struktur lantai : plat beton dengan penyelesaian lantai bahan akustik.



Gambar VII - 9 Konsep sistem struktur

b. Sistem penghawaan

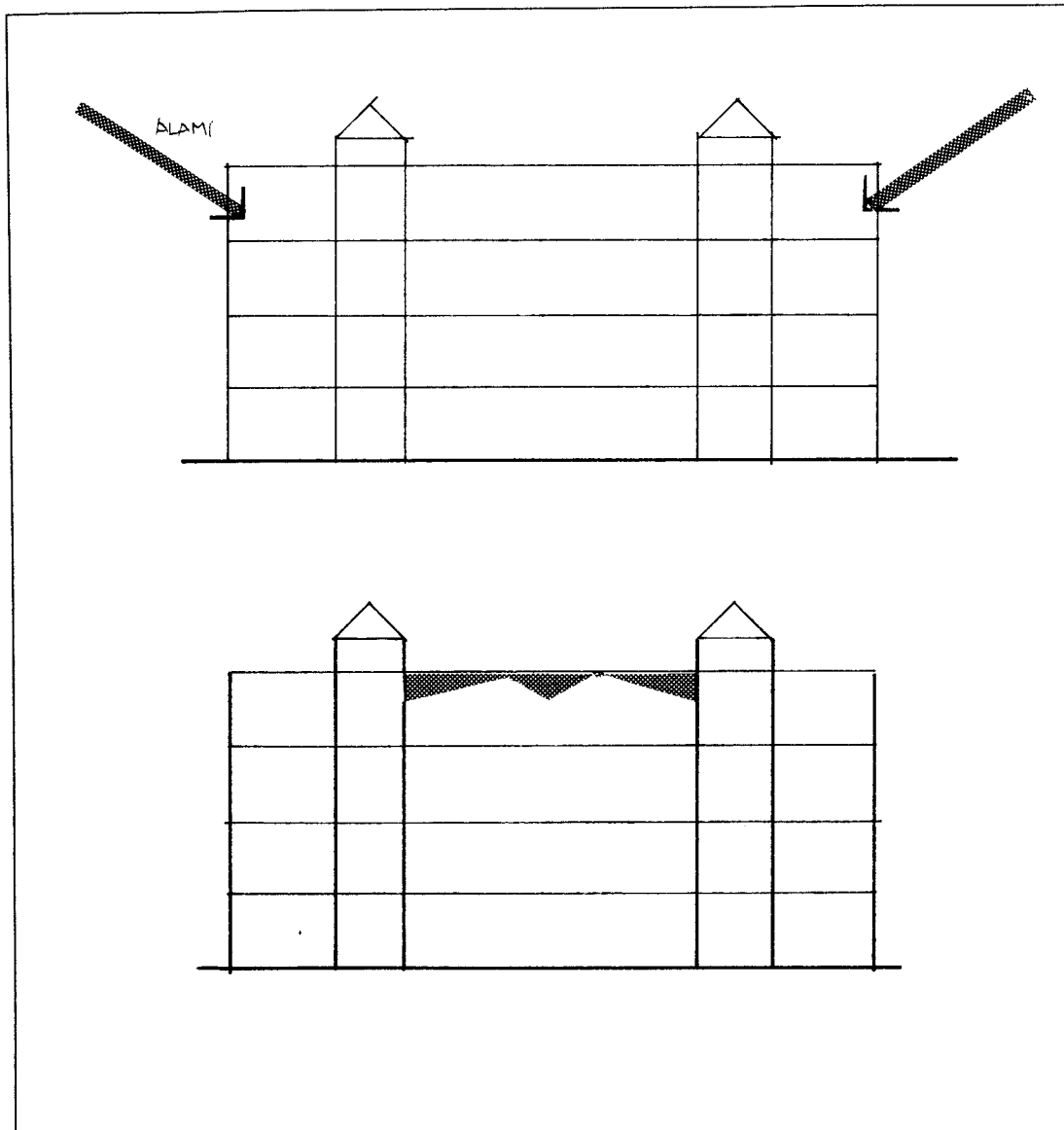
- Penghawaan alami : Untuk ruang-ruang yang tidak memerlukan tuntutan khusus dalam pengkondisian udara, dengan sistem *cross ventilation*.
- Penghawaan buatan : Untuk ruang yang memerlukan *treatment* pengkondisian udara, digunakan sistem AC UNIT . dan sistem ventilasi mekanik *exhauster fan* untuk ruang-ruang operasi mesin.



Gambar VII - 10 Konsep sistem penghawaan

c. Sistem pencahayaan

- Pencahayaan alami : Memanfaatkan kuat terang sinar matahari ke dalam bangunan melalui skylight dan bidang-bidang bukaan.
- Pencahayaan : Digunakan sumber arus PLN dan Genset sebagai cadangan.

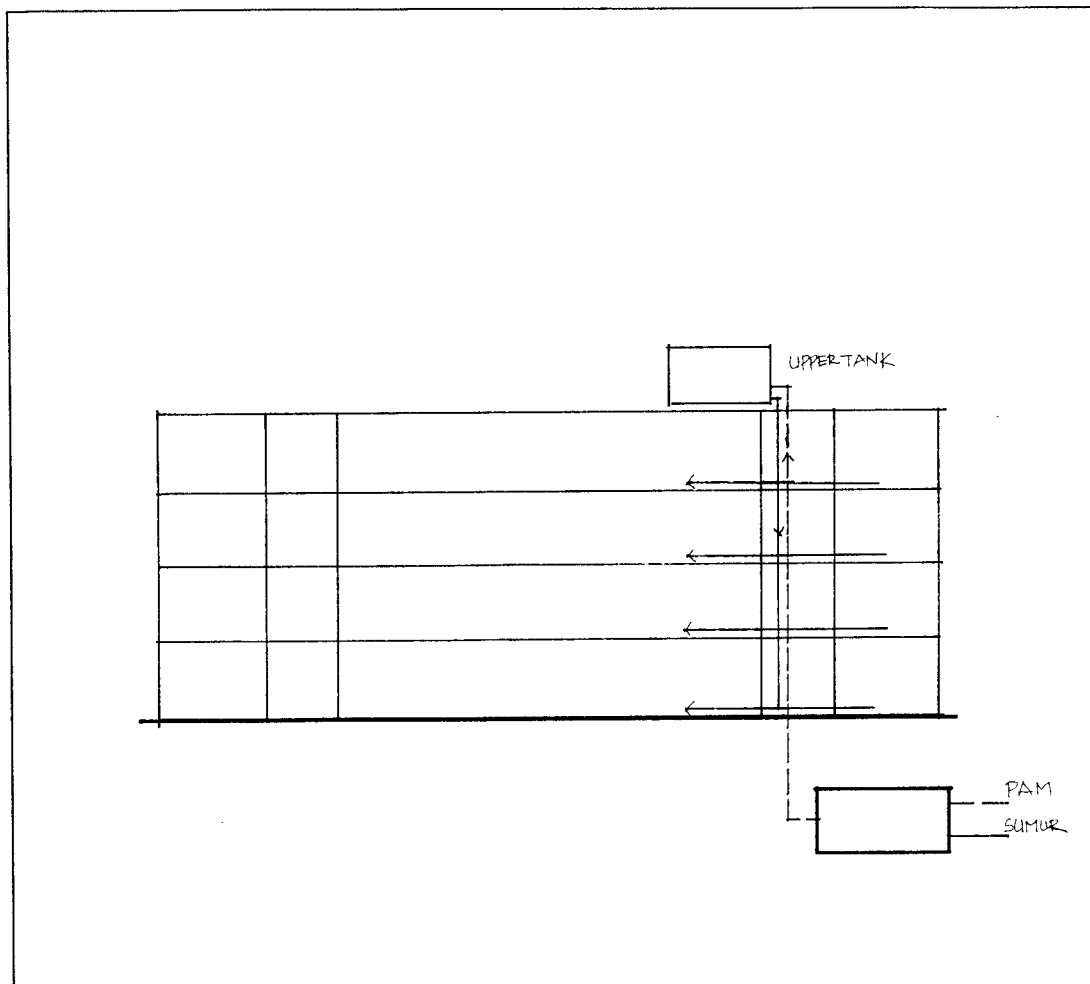


Gambar VII - 11 Konsep sistem pencahayaan

d. Sistem suplai air (*water system*)

Sumber air bersih dari : PDAM dan sumur buatan dengan menggunakan *downfeed system* yang bekerja berdasar sistem grafitasi bumi, dengan beberapa keuntungan dalam hal :

- Tekanan air yang merata
- Penyediaan air yang tersedia setiap waktu
- Penghematan beban listrik dan efektifitas penggunaan pompa air.



Gambar VII - 12 Konsep sistem suplay air

Jaringan air kotor yang bersumber dari :

-lavatori

-air hujan

-Mesin pendingin, dan lain-lain.

Sistem pembuangannya dapat digambarkan sebagai berikut :

Air kotor → BK → Peresapan → Riool kota

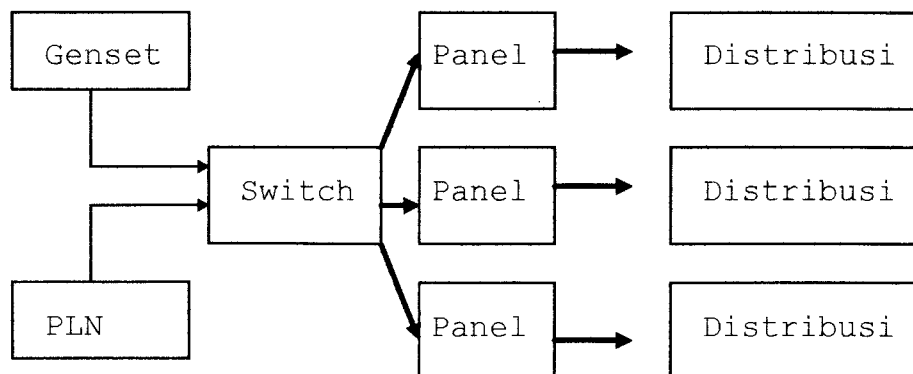
Kotoran → Septic tank → peresapan → Riool kota

e. Jaringan listrik

Sumber-sumber listrik yang dipakai berasal dari :
PLN dan genset.

Adapun sistem jaringan listriknya dapat digambarkan sebagai berikut :

Skema jaringan listrik



f. Sistem perlindungan kebakaran (*fire protection system*)

Digunakan 2 sistem perlindungan :

- Sistem pencegahan kebakaran, menggunakan alat pencegahan (*Detector*) seperti : *smoke detector* penjejak asap, *flame detector* dan *heat detector* penjejak panas. Alat-alat ini akan bekerja memberikan alarm ke monitor atau sistem kontrol.
- Sistem perlawanan kebakaran, menggunakan alat *splinkler* alat ini bekerja apabila suhu dalam ruangan mencapai 60 - 70 °C.. Penutup membran pada *splinkler* akan pecah dan menyemburkan air dengan daya jangkau lebih kurang 25 m². Suplai air untuk sistem ini disatukan dengan suplai air bersih dengan *downfeed system*.

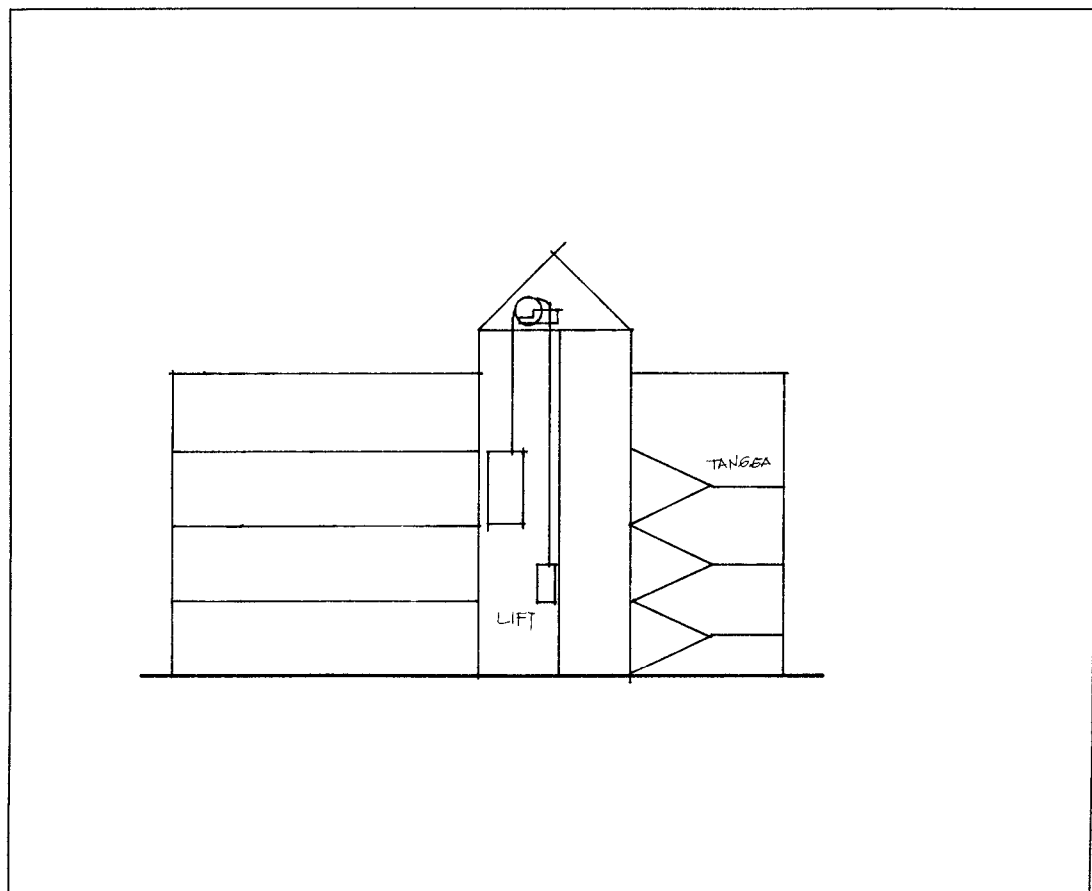
Sejumlah perlengkapan pemadam kebakaran yang lain adalah *stand pipe/hose rack*, *hydran pilar* dan *fire extinguisher*. Sedangkan perlengkapan penyelamat yang perlu disiapkan adalah tangga darurat dengan jarak pencapaian maksimum 30 m. Pada lantai dasar langsung berhubungan dengan ruang terbuka. *Smoke shaft*, *warning system*, serta *smoke vestibule*.

g. Penangkal petir.

Menggunakan sistem sangkar *faraday* yang berupa tiang-tiang penangkal /split 30 cm yang dipasang pada atap bangunan, kemudian dihubungkan ke dalam tanah dengan lempengan baja pada kedalaman sampai mencapai air tanah.

h. Sistem Transportasi.

Untuk transportasi/hubungan antar lantai, digunakan sistem transportasi elektrik menggunakan elevator barang dan elevator orang. Untuk transportasi konvensional tangga sebagai cadangan bila sistem elektrik tidak bekerja.



Gambar VII - 13 Konsep sistem transportasi.

i. Sistem komunikasi dan tata suara.

i.1. Digunakan sistem komunikasi.

- Telephone dengan sistem PABX (*Private Auto Branch Exchange*). Hubungan diterima oleh operator lalu diteruskan ke pesawat masing-masing bagian unit hubungan.
- *Intercom*, Untuk hubungan intern individu 2 arah.
- *Telex/telex*, Untuk hubungan tertulis baik dalam maupun luar negeri.
- *Telephone box/telepon umum*, disediakan bagi pengunjung, dipasang di depan halaman parkir kantor wilayah sebagai fasilitas umum.

i.2. Musik latar.

Untuk memberikan suasana kerja yang menyenangkan dipasang *ceiling speaker* yang dihubungkan dengan *tape recorder* pada ruang-ruang kantor.

DAFTAR PUSTAKA

1. Francis Duffy , colin cave, john warthington, Planning Office space, The Architectural press LTD1976.
2. The liang gie Administrasi perkantoran modern., Yayasan studi ilmu dan teknologi, Yogyakarta, 1992.
3. De cliara, joseph, time saver Standart For Building Types, MC. Graw-Hill Book,company, New York, 1973.
4. W.J.S.Purwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN.Balai pustaka, Jakarta, 1976.
5. Widodo Johannes, Ir. M Arch. Eng. abang winarwan, Kota sebagai Obyek Arsitektur. Makalah Seminar Nasional Arsitektur dan perancangan perkotaan, Semarang, 1989.
6. Andi Siswanto, Desain Kontekstual melalui typologis, Seminar dan lokakarya Kontekstualime dalam desain Arsitektur dan Urban, Februari 1993.
7. Brolin, Brent C. Architekture In Context, Fitting New Building With, Old, Van Nostrand Reinhold Co. New York, 1960.
8. DK.Ching, Francis; Architecture: Form, Space, and Order, Van Nostrand Reinhol Co. New York, 1979.
9. Bappeda Tk.II Kotamadya Semarang, Rencana Detail Tata Ruang Kota Semarang, Kecamatan Semarang Barat dan Tengah Tahun 1989/1990 - 2014/2015 Semarang.
10. Bappeda Tk II Kotamadya Semarang, Inventarisasi dan Konservasi Bangunan Tua Dan Lingkungan, Semarang, 1987.
11. Kennth H. Rippnen, Office Space Administrasion, M.C.Graw Hill Book, Company, New York, 1962.
12. Schueller, Wolfgang ;High Rise Building Structure, John Wiley & Sons, New York, 1977.

13. Stein, Benyamin, John S Reynolds, dan William J. Guinness; Mechanical and Electrical Equipment for Building, New York, John Wiley & son, 1986.
14. Zeidler, Eberhard H.; Multi-use Architecture in The Urban Context, New York, Van Nostrand Reinhold Co., 1985.
15. Departement Of Tourism Post and Telecommunications, Central Java Visitors Guide Book, Semarang, Indonesia, 1994/1995.
16. Edwart T White, Concept Source Book, Publishers Architectural Media Ltd, 1975.
17. Dinas Pariwisata Kodya Dati II Semarang ; Semarang Guide Book Semarang, Dinas Pariwisata Kodya Dati II, 1994.
18. Mary Hollingsworth, "Architecture Of The 20Th Century", (Greenwich : Brompton Books Corp, 1990).
19. Lesnikowski, Wojciech G(1982), Rationalism and Romanticism in Architecture, Mc Graw-Hill, Inc.
20. Moore, Charles : The Language of Post-Modern Architecture, New York :Rizzoli, 1984.
21. Tesis-tesis Tugas Akhir , JUTA -FT UGM Dan JUTA -FT UII.

Artikel :

- Budiharjo, Eko, Ir. Msc. : Makna Kultural Bangunan dan Lingkungan Kuno, Majalah Konstruksi, September, 1989.
- Bincang Arsitektur : Istana Kenangan Charles Moore, Majalah Laras, Juni, 1994.

LAMPIRAN



media informasi

PARPOSTEL

D.J. Yogyakarta

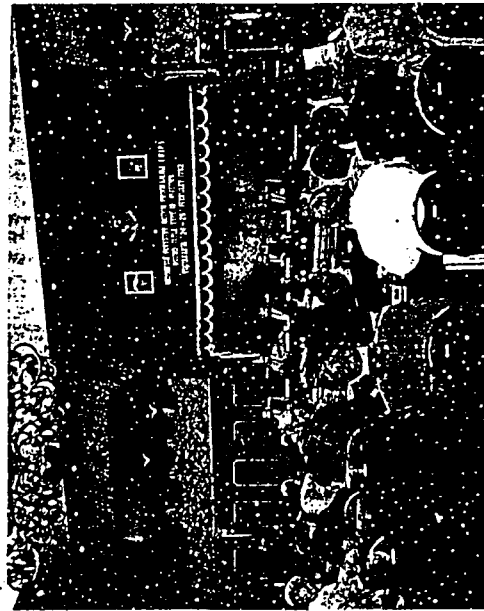
WISATA KONVENSI ALTERNATIF UNTUK MENINGKATKAN OCCUPANCY RATE KAMAR HOTEL DI D.I.Y.

Pengantar Redaksi

Dekade Tahun Kunjungan Indonesia: 1991 - 2000, pada tahun 1993 mengambil tema Tahun Lingkungan Hidup. Sesuai dengan kebijakan pemcrintah bahwa pembangunan pariwisata Indonesia berwawasan budaya dan lingkungan hidup. Lingkungan hidup yang mempunyai ciri khas adalah merupakan potensi untuk dimanfaatkan sebagai obyek dan dayatarik wisata. Marilah kita lestarikan, kita pelihara dan kita tingkatkan mutu lingkungan hidup untuk kepentingan kita semua.



LOGO DEKADE
KUNJUNGAN INDONESIA
1991 - 2000



Salah satu konvensi Internasional di Yogyakarta

Akhir-akhir ini kita sering mendengar atau membaca tentang keluhan banyaknya hotel yang dibangun di Yogyakarta, sedangkan tingkat hunian kamar hotel rata-rata dapat dikatakan belum memenuhi harapan relatif masih rendah.

Namun kalau kita amati pada bulan-bulan tertentu yaitu pada musim liburan yang biasanya bersamaan dengan musim wisatawan mancanegara (high season) sulit untuk mendapatkan kamar hotel maupun akomodasi lainnya di Yogyakarta. Yang

menjadi masalah adalah upaya apa untuk dapat mengisi kamar hotel dan akomodasi lainnya pada waktu low season.

Untuk mengatasi masalah tersebut diatas sebenarnya Yogyakarta mempunyai potensi dan peluang untuk penyelenggaraan wisata konvensi.

Dari letak geografis Yogyakarta sangat menguntungkan yaitu berada ditengah-tengah Pulau Jawa dan berada dipersinggahan pintu masuk utama bagi wisatawan mancanegara (Jakarta - Denpasar), dan letak obyek dan dayatarik wisata relatif dekat baik yang berada di D.I.Yogyakarta maupun yang berada di Jawa Tengah.

Sumber daya manusianya juga mendukung yaitu dengan banyaknya perguruan tinggi di Yogyakarta memungkinkan penyelenggaraan konvensi baik yang bersifat nasional maupun internasional yang dapat melibatkan para cendekiawan, seniman dan budayawan serta pakar lainnya.

Sebenarnya penyelenggaraan konvensi, konferensi, seminar dan lain-lainnya bagi Yogyakarta bukan hal yang baru yaitu sejak tahun lima puluhan yaitu penyelenggaraan konferensi Colombo sampai yang baru saja diselenggarakan yaitu Pertemuan Pandu Wreda sedunia pada tanggal 16 s/d 21 Mei 1993 yang diikuti 350 peserta dari 42 negara.

Dari pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan kita dapat mencermati manfaat dan keuntungan apa yang dapat diperoleh dan kekurangan/kelemahan apa yang masih perlu ditingkatkan sehingga

Yogyakarta dapat menjadi tuan rumah untuk penyelenggaraan konvensi. Mendukung kebijaksanaan pemerintah pusat dalam rangka untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia yaitu dengan mengadakan MICE INDUSTRY (meeting, Incentive-tour, Conference dan Exhibition).

Dengan menyiapkan sarana/fasilitas untuk kegiatan konvensi, perjalanan incentive dan pameran

serta usaha pemasaran yang merupakan upaya untuk mengisi kamar kosong pada waktu sepi wisatawan.

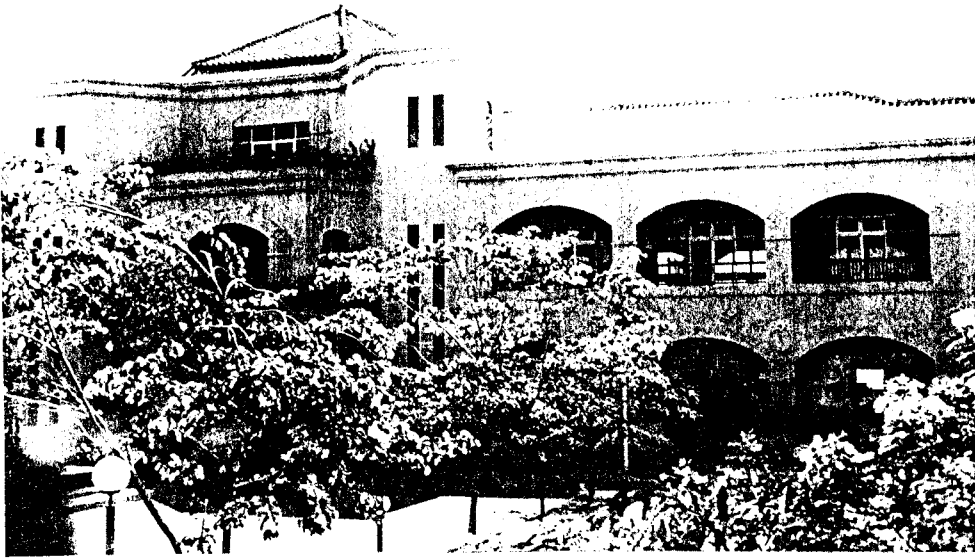
Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penyelenggaraan wisata konvensi yaitu :

- peserta konvensi jumlahnya banyak dan sering disertai keluarga.
- peserta konvensi pada umumnya dari golongan menengah keatas maka expenditure tinggi.
- peserta konvensi lama tinggalnya lebih panjang.
- dengan penyelenggaraan konvensi dapat diadakan kegiatan pameran untuk mempromosikan hasil kerajinan daerah atau hasil industri yang ada kaitannya dengan pokok bahasan dalam konvensi.
- adanya kegiatan pre and post conference yang biasanya berupa tours.

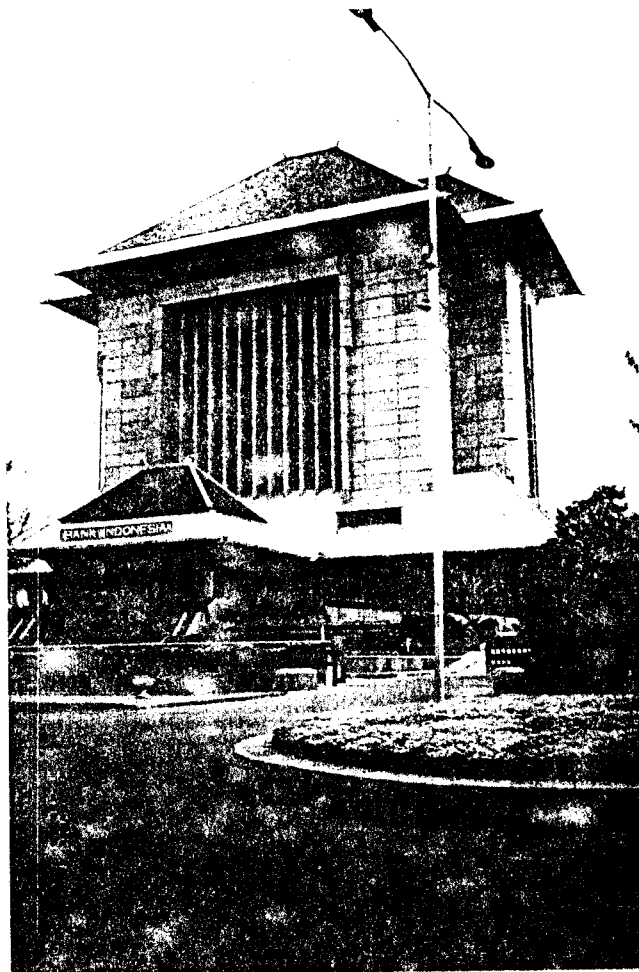
Disamping beberapa keuntungan tersebut diatas penyelenggaraan wisata konvensi juga memberikan kesempatan kerja dan usaha antara lain angkutan wisata, makan minum, souvenir, inter preter dan kesekretariatan.

Agar Yogyakarta dapat menjadi tuan rumah penyelenggaraan konvensi maka yang perlu disiapkan adalah Konvention Hall yang representatif dan dilengkapi dengan peralatan-peralatan untuk presentasi dan translate sound system.

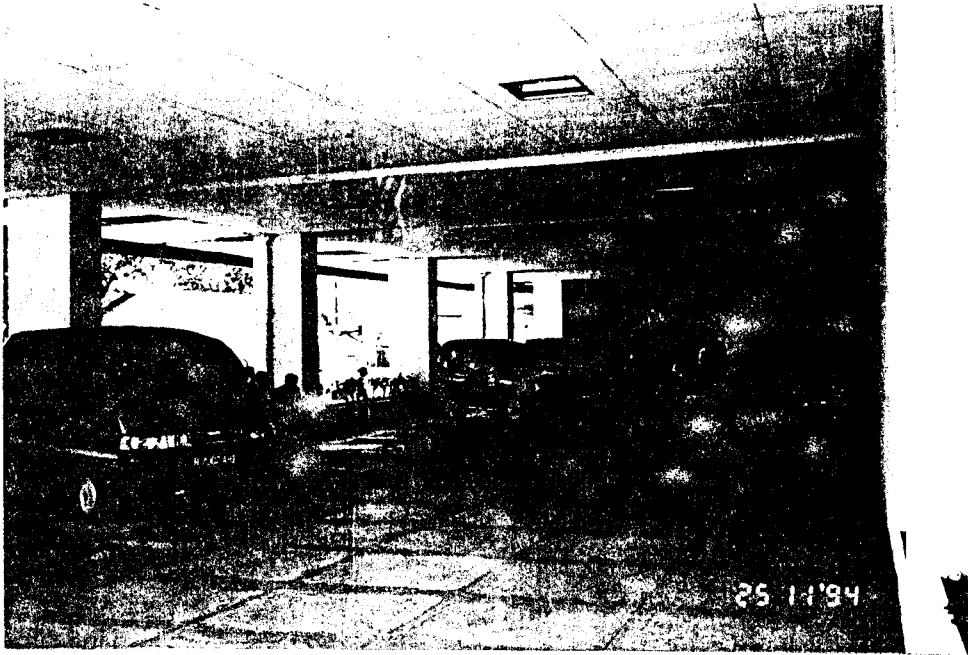
Yang tidak kalah pentingnya adalah tenaga kesekretariatan dengan segala peralatannya. Dengan penyelenggaraan konvensi tidak hanya menambah tingkat hunian kamar hotel, tetapi juga membuka kesempatan usaha dan lapangan kerja lebih banyak.



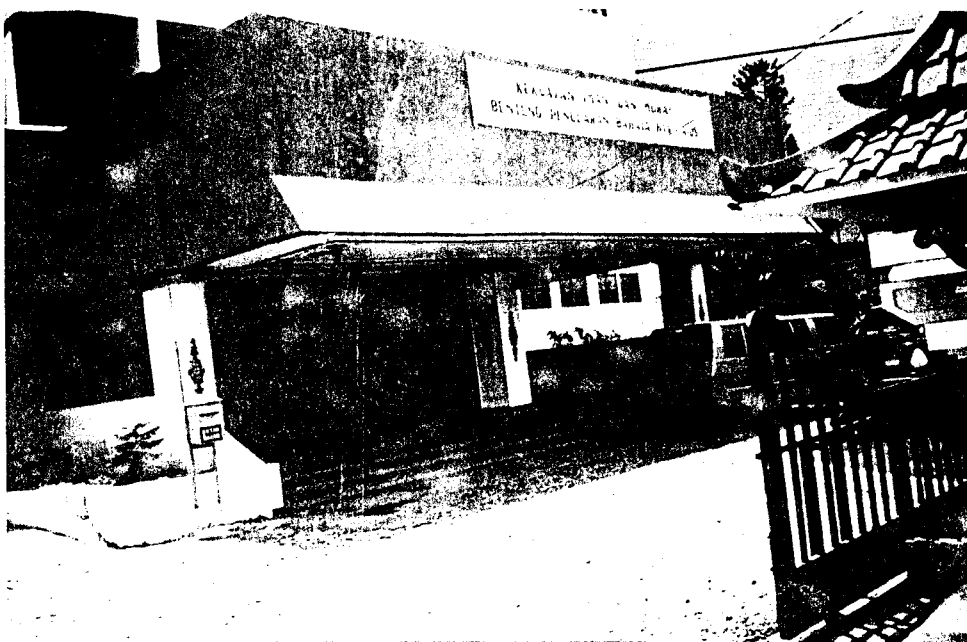
Country Club dan kolam renang di Semarang



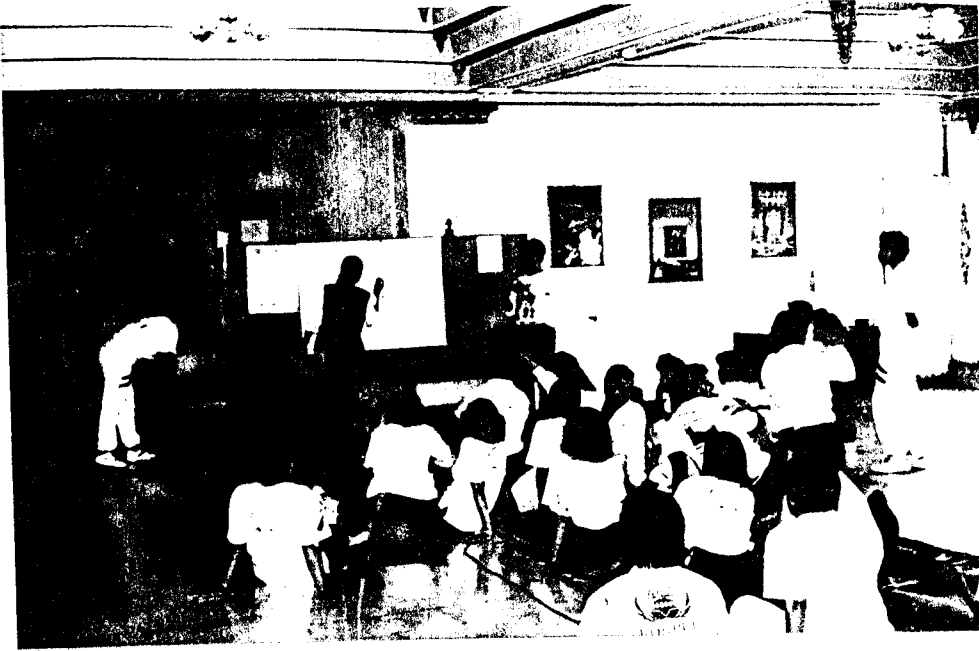
Gedung B.I cabang Semarang di jl. Imam barjo



Tempat parkir karyawan



tempat parkir tamu
yang kurang memadai



Ruang Show room yang dialih fungsikan sebagai ruang bidang pemasaran



Ruang rapat yang digunakan untuk ujian organisasi radio amatir



Ruang Hall yang digunakan untuk lomba antar karyawan



Jl. Arteri Utara/ Jl. Yos Sudarso



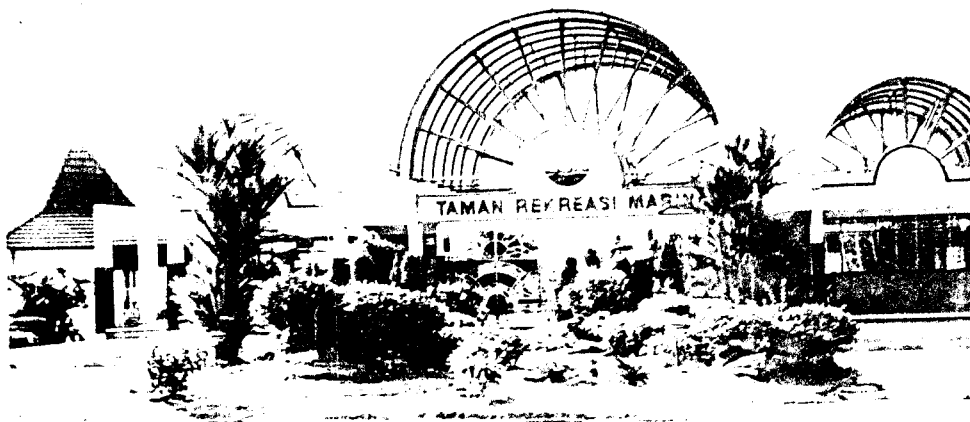
Kantor instansi pemerintah yang sudah dibangun di kawasan PRPP



Perumahan Semarang Indah



Kawasan pabrik dan perdagangan



Taman rekreasi, hotel resort, pantai Marina



Perumahan Elit Marina